

Syekh
Basyaruddin
TULUNGAGUNG DAN
JARINGAN AULIYA' MATRAMAN

Achmad Sauqi, M.Pd.I | Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I

**SYEKH BASYARUDDIN
DAN JARINGAN AULIYA'
MATRAMAN**

**Achmad Sauqi, M.Pd.I
Dr. H. Abd Aziz, M.Pd.I**



AL-ADABIA PUSTAKA

Syekh Basyarudin dan Jaringan Auliya' Matraman

Copyright © Achmad Sauqi dan Abd Aziz, 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Khabibur Rohman

Desain cover: Diki M. Fauzi

viii+147 hlm: 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Oktober 2018

ISBN: 978-602-6706-40-9

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Nama Syekh Basyaruddin sudah sangat familiar di telinga sebagian besar masyarakat Tulungagung. Selain dikenal sebagai penyebar agama Islam di Tulungagung, beliau juga diyakini sebagai guru dari Bupati Tulungagung yang pertama, Tumenggung Ngabei Mangoendirono. Maka tidak mengherankan jika puseranya yang berada di daerah Srigading, Bolorejo, Kauman, Tulungagung ramai dikunjungi oleh para peziarah.

Syekh Basyaruddin sendiri sebenarnya berasal dari Ponorogo dan baru pindah ke Tulungagung saat dewasa untuk keperluan menyebarkan Agama Islam. Beliau adalah keturunan Syekh Abdurrahman bin Syekh Abdul Mursyad (Setono Landean, Kediri) bin Muhammad Hasan Basyari. Cara dakwah Syekh Basyaruddin yang dikenal santun dan luwes menarik simpati warga terhadap ajaran Agama Islam, sehingga banyak masyarakat sekitar yang berbondong-bondong masuk Islam.

Sebagai tokoh yang berjasa besar pada persebaran Agama Islam di Kawasan Tulungagung sekaligus guru bagi Bupati Tulungagung pertama, tak banyak sumber bacaan yang bisa dikases masyarakat mengenai hal tersebut. Terlebih hubungan Syekh Basyaruddin dengan para penyebar agama Islam yang lain yang hidup semasa itu. Padahal sebagaimana kita ketahui bersama, para penyebar agama Islam atau para wali tidak pernah sendiri dalam berdakwah. Mereka berjejaring

dan bersimbiosis, baik dengan sesama penyebar agama Islam maupun dengan pemerintahan yang tengah berkuasa kala itu.

Relasi yang terbangun antara pendakwah dengan posisi geografis suatu pusat kekuasaan/peradaban biasanya adalah pada tataran penyebaran pengaruh. Semakin dekat aktivitas dakwah dengan pusat kekuasaan, maka akan semakin terkenal dan monumental pula penulisan dakwah tersebut. Sebaliknya, semakin jauh aktivitas dakwah dengan pusat kekuasaan/peradaban, maka semakin kurang terkenal atau kurang menarik pula penulisan kegiatan dakwah tersebut.

Buku hasil riset ini terbilang menarik salah satunya dikarenakan belum banyaknya penelitian serupa tentang persebaran agama Islam dari para wali di kawasan selatan pulau Jawa. Selama ini tulisan-tulisan lebih banyak didominasi dari wilayah pesisir utara pulau Jawa. Salah satu analisis yang muncul mengapa selama ini diskursus mengenai jaringan auliya' dari wilayah Pantura lebih mendominasi adalah konteks peluang politik dan sosiologis yang melingkupinya. Jaringan auliya' wilayah Pantura yang sering diformulasikan dengan istilah Walisongo menandai kemenangan supremasi dakwah Islam bergandengan dengan pusat kekuasaan politik, yang saat itu bersimbolkan Kerajaan Demak.

Hal lain yang menjadi muasal mengapa jaringan auliya' di kawasan Matraman tak banyak terekspos adalah tidak adanya poros kekuasaan Islam di kawasan ini. Praktis sejak tenggelamnya Kerajaan Doho Kediri, Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit pusat kekuasaan tidak pernah mampir lagi ke wilayah Matraman.

Buku ini akan memberikan suguhan tidak hanya mengenai kiprah Syekh Basyarudin dalam menyebarkan

agama Islam di Kawasan Tulungagung, tapi juga jaringan auliya' Matraman wilayah Jawa Timur bagian Selatan-Barat. Syekh Basyaruddin yang merupakan salah satu auliya' yang mempunyai hubungan dengan beberapa auliya' masyhur di wilayah Matraman. Dilihat dari nama dan gelarnya, tokoh ini merupakan pemuka agama yang masyhur. Namun, sebenarnya Syekh Basyaruddin tidak hanya berkiprah di bidang agama saja. Kedudukannya yang sebagai guru spiritual dari Bupati Pertama Tulungagung (saat itu masih bernama Ngrowo) menunjukkan kontribusi Syekh Basyaruddin bagi pembangunan Ngrowo di segala bidang.

DAFTAR ISI

BAB I SYEKH BASYARUDDIN TULUNGAGUNG DAN JARINGAN AULIYA' MATRAMAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Penelitian Sebelumnya.....	5
E. Kerangka Teori.....	6
1. Syekh Basyaruddin dan Jaringan Auliya' Matraman.....	6
2. Dakwah Syekh Basyaruddin dan	
3. Jaringan Auliya' Matraman.....	8
4. Fungsi Didaktis dan Sosial Diskursus Basyaruddin dan Jaringan Auliya' Matraman.....	10
F. Metode Penelitian.....	18

BAB II GAMBARAN UMUM SUBYEK DAN LOKASI PENELITIAN

A. Syekh Basyaruddin.....	35
B. Jaringan Auliya' Matraman se-Genealogis.....	61
1. Syekh Abdullah Mursyad.....	61
2. Syekh Mohammad Ageng Besari.....	70
3. Syekh Mohammad Ageng Besari dan Tanah Tegalsari.....	75

BAB III ANALISIS

A. Syi'ar di Bumi Matraman.....	85
B. Penerus Dakwah Struktural dan Kultural Walisongo di Matraman.....	95

C. Fungsi Didaktis dan Sosiologis.....	116
BAB IV PENUTUP	
Kesimpulan.....	135
Daftar Pustaka.....	139

BAB I

SYEKH BASYARUDDIN TULUNGAGUNG DAN JARINGAN AULIYA' MATRAMAN

A. Latar Belakang

Sering sekali terdapat hubungan simbiosis mutualistik antara dakwah dan posisi geografis suatu pusat kekuasaan/peradaban. Semakin dekat aktivitas dakwah dengan pusat kekuasaan, maka akan semakin terkenal dan monumental pula penulisan dakwah tersebut. Sebaliknya, semakin jauh aktivitas dakwah dengan pusat kekuasaan/peradaban, maka semakin kurang terkenal atau kurang menarik pula penulisan kegiatan dakwah tersebut.

Dalam penamaan jaringan kewalian, kita bisa menemukan hubungan simbiosis mutualistik di atas. Selama ini, kesusastraan nusantara lebih sering menyuguhkan jaringan auliya' dari wilayah Pantura (Wilayah Pantai Utara Jawa). Suguhan tersebut bukannya sebuah kesalahan yang disengaja. Kecenderungan jaringan auliya' yang sekedar dinisbatkan kepada wilayah pantai utara jawa tersebut masih bisa dimaklumi kalau melihat konteks peluang politik dan solisologis yang melingkupinya. Jaringan auliya' wilayah Pantura yang sering diformulasikan dengan istilah Walisongo menandai kemenangan supremasi dakwah Islam

bergandengan dengan pusat kekuasaan politik, yang saat itu bersimbolkan Kerajaan Demak.

Dalam keadaan demikian, sehingga merupakan suatu keadaan yang sangat masuk akal kalau kisah Walisongo (sebagai icon jaringan auliya' Pantura) menjadi tema utama yang sangat menonjol dalam kesusastraan nusantara. Hal ini dikarenakan karena keberadaan Walisongo tersebut menandai adanya kesadaran sistem dakwah yang tersistematisasi dalam suatu jaringan yang sekaligus bisa bergandengan dengan otoritas politik yang tengah berkuasa.

Selain adanya jaringan dakwah Walisongo tersebut, sebenarnya juga terdapat jaringan auliya' Matraman. Namun, eksplorasi mengenai jaringan auliya' di wilayah Jawa Timur bagian Selatan-Barat tersebut masih belum banyak dilakukan. Keadaan ini memang merupakan suatu hal yang bisa dimaklumi. Hal ini didukung dengan kenyataan telah habisnya wilayah Matraman ini sebagai pusat kekuasaan/peradaban sejak tenggelamnya Kerajaan Doho Kediri, Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit. Bahkan sejak Majapahit tenggelam, praktis pusat kekuasaan tidak pernah mampir lagi ke wilayah Matraman. Sejak Majapahit hancur, tampuk pusat peradaban kerajaan beralih ke Demak, kemudian pindah ke Pajang dan terakhir sampai sekarang pindah mengalami simbolisasi di Mataram Yogyakarta-Solo.

Tulungagung, sebagai salah satu wilayah Matraman, sebenarnya juga disinggahi salah satu penghubung jaringan auliya' Matraman. Adalah Syekh Basyaruddin yang merupakan salah satu auliya' yang mempunyai hubungan dengan beberapa auliya' masyhur di wilayah Matraman. Dilihat dari nama dan gelarnya, tokoh ini merupakan pemuka agama yang masyhur. Namun, sebenarnya Syekh Basyaruddin tidak

hanya berkiprah di bidang agama saja. Kedudukannya yang sebagai guru spiritual dari Bupati Pertama Tulungagung (saat itu masih bernama Ngrowo) menunjukkan kontribusi Syekh Basyaruddin bagi pembangunan Ngrowo di segala bidang.

Syekh Basyaruddin sebenarnya bukanlah orang asli Tulungagung. Dia merupakan pendatang yang berasal dari Ponorogo. Di Ponorogo sendiri, diceritakan bahwa Syekh Basyaruddin mempunyai hubungan keluarga dengan Syekh Mohammad Agung Besyari dan Syekh Kasan Besyari yang bermakam di Tegalsari-Ponorogo. Sementara itu, marga Besyari tersebut merupakan keturunan dari Syekh Abdul Mursyad yang bermakam di Londean-Kediri. Berdasarkan deskripsi hubungan yang singkat tersebut, keberadaan para auliya' tersebut merupakan jalin-jemalin yang keberadaannya perlu diteliti lebih lanjut mengenai sanad epistemologis maupun geneologisnya. Mereka semua membawa peran untuk berdakwah dan membangun masyarakatnya menuju umat yang berkeadaban.

Akan tetapi, sayangnya belum banyak kajian yang mengulas lebih dalam mengenai kiprah dakwah Syekh Basyaruddin dalam membangun masyarakatnya menuju keadaan yang berkeadaban. Hanya ada beberapa catatan kecil dan cerita rakyat mengenai kiprah pribadi Sang Syekh. Selain itu, kajian Syekh Basyaruddin juga perlu dibaca dalam konteks bagaimana runutannya dalam rantai jaringan auliya' Matraman. Hal ini sangat penting karena tidak mungkin dakwah Syekh Basyaruddin tidak memiliki hubungan dengan para auliya' yang lain. Kajian atas Syekh Basyaruddin dalam konteks jaringan auliya' Matraman sangat penting untuk menggali model dakwah yang mereka kembangkan dan fungsi sosial serta didaktis yang bisa digali bagi pembangunan beberapa wilayah di Matraman. Dalam pembicaraan mengenai

jaringan auliya' Matraman, peneliti hanya mengkaji Syekh Abdullah Mursyad dan Syekh Mohammad Agung Besyari. Dua wali ini dipilih karena memiliki geneologis dengan Syekh Basyaruddin. Selain alasan geneologis, pemilihan dua tokoh tersebut juga dipertimbangkan berdasarkan peran mereka yang sebagai pembuka wilayahnya masing-masing. Syekh Abdullah Mursyad sebagai pembuka suatu daerah di Kediri. Sementara, Syekh Mohammad Agung Besyari sebagai pembuka Tegalsari di Ponorogo. Factor sebagai pembuka daerah ini sangat penting, mengingat selain kedua tokoh tersebut juga masih terdapat beberapa tokoh wali yang juga bergeneologis dengan Syekh Basyaruddin. Di antaranya adalah Syekh Ketib Anom Besyari di Kuncen, Syekh Kasan Besyari, dst.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertama, mengapa dakwah Syekh Basyaruddin perlu dilihat dalam hubungannya dengan jaringan Auliya' Matraman?
2. Kedua, bagaimana fungsi didaktis dan sosial atas tradisi ziarah ke Makam Syekh Abdullah Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertama, penelitian ini akan menganalisis mengenai karakteristik dakwah Syekh Basyaruddin dan urgensi pengetahuan karakteristik dakwah tersebut dilihat dalam hubungannya dengan jaringan auliya' Matraman.

2. Kedua, penelitian ini akan akan menggali potensi didaktis dan sosial pada peninggalan Syekh Basyaruddin dan beberapa auliya' Matraman yang bergeneologis dengan Syekh Basyaruddin bagi daerahnya masing-masing.

D. Penelitian Sebelumnya

Selama ini, belum ada penelitian tertulis yang secara khusus mengkaji kiprah Syekh Basyaruddin dan jaringan auliya' Matraman. Bahkan, belum pernah ada penelitian yang mengkaji jaringan auliya' Matraman. Kalaupun terdapat tulisan mengenainya, hanyalah berbentuk catatan kecil. Padahal, kiprah Syekh Basyaruddin dan jaringan auliya' Matraman sangat besar. Terkhusus bagi kiprah Syekh Basyaruddin, hal ini dibuktikan dengan banyaknya peziarah dari warga Tulungagung dan masyarakat kota sekitar (semisal Trenggalek, Ponorogo, Kediri, dan Blitar). Di samping itu, sudah sangat tersiar berbagai macam karamah sang Syekh yang disampaikan dari mulut ke mulut. Oleh sebab itulah, peneliti hendak memanfaatkan informasi dari data lisan tersebut untuk menggali kehidupan Syekh Basyaruddin dan hubungannya dengan jaringan auliya' Matraman.

Sementara, penelitian lain yang memanfaatkan tradisi *oral* untuk menggali kehidupan seorang tokoh juga banyak ditemukan. Salah satunya adalah karya Zainul Milal yang berjudul *Kyai Mutamakkin (Perlawanan Agama Kultural Rakyat)*. Dengan memanfaatkan data dari tradisi *oral*, Zainul Milal justru berhasil menghadirkan sejarah Kyai Mutamakkin yang berbeda dengan sejarah yang selama ini dipahami orang. Dengan data dari tradisi *oral*, Zainul Milal berhasil menampilkan sosok Kyai Mutamakkin sebagai pemenang atas pengadilan bagi penganut kepercayaan yang diselenggarakan pihak keraton Surakarta. Hal ini berbeda dengan pemahaman

yang selama ini ada bahwa Kyai Mutamakkin kalah dalam persidangan dan dinyatakan bersalah. Tesis berbeda yang dihasilkan Zainul Milal tersebut karena dia menggunakan data dengan memanfaatkan tradisi *oral* masyarakat Kajeen sebagai tempat tinggal Kyai Mutamakkin.

Metode seperti Zainul Milal itulah yang juga akan peneliti gunakan dalam memotret keberadaan Syekh Basyaruddin. Mengingat ketiadaan satu pun teks otoritatif yang menceritakan Syekh Basyaruddin, peneliti akan menggunakan tradisi *oral*. Untuk menguji keotoritatifan informasi oral yang diterima, peneliti juga akan melakukan triangulasi dengan bukti fisik arkeologis yang ada.

E. Kerangka Teori

1. Syekh Basyaruddin dan Jaringan Auliya' Matraman

Peristiwa sejarah itu bersifat unik dan hanya sekali terjadi (*einmalig*)¹. Walaupun peristiwa sejarah itu memang tidak berulang, tetapi kalau dicermati akan terdapat peristiwa-peristiwa sejarah berikutnya yang mempunyai fenomena, suasana atau pola sama/mirip dengan peristiwa masa lalu. Lahirlah pola-pola atau kecenderungan dalam sejarah. Bahkan ada sebagian ahli menegaskan adanya generalisasi dalam sejarah². Dalam kajian sejarah, memang ada yang bersifat ideografis yang menekankan pada peristiwa khusus dan studi sejarah yang bersifat nomotetis yang memperhatikan generalisasi dalam sejarah.³

Berangkat dari semangat ideografis tersebut, pembangunan masa depan bisa mengambil inspirasi dari

¹Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 153.

²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 141-155.

³Made Pageh dan Nengah Bawa Atmadja, *Sejarah dan Kearifan Berbangsa- Bunga Rampai Perspektif Baru Pembelajaran Sejarah*, (Singaraja: Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Pendidikan Ganesha, 2010), hlm. 2.

sejarah yang telah terlewati. Oleh sebab itu, pemilihan tokoh dan komunitas dalam penggalian sejarah di sini tidak hanya untuk mengenal tokoh dan komunitas tersebut, tetapi juga bertujuan untuk meneladani para tokoh/pemimpin dalam pembangunan kehidupan sekarang; baik dalam bidang sosial kemasyarakatan, budaya, politik, pemerintahan, dan keagamaan. Taufik Abdullah menegaskan bahwa kesadaran sejarah tidak lain adalah kesadaran diri.⁴ Secara historis-filosofis, kesadaran diri dapat direpresentasikan dengan pertanyaan-pertanyaan, dari mana seseorang itu, untuk apa ada, setelah itu mau kemana? Jelas pertanyaan-pertanyaan ini cukup mendasar dalam hidup dan kehidupan manusia. Kajian atas sejarah keberadaan Syekh Basyaruddin dan jaringan auliya' Matraman bisa digunakan untuk mengembangkan sikap sosial dan nilai-nilai seperti tanggung jawab, peduli, responsif dan proaktif dalam membangun Matraman dan Tulungagung secara khusus. Wilayah Matraman yang dimaksud adalah wilayah kebudayaan di Jawa Timur yang melingkupi Nganjuk, Kediri, Tulungagung, Blitar, Trenggalek, Madiun, Ponorogo, Pacitan, Madiun dan Ngawi. Sedangkan, jaringan auliya' yang dipilih adalah para auliya' yang mempunyai hubungan geneologis dan epistimologis dengan Syekh Basyaruddin yang kebetulan aktivitas dakwah dan makamnya masih berada di wilayah Matraman.

Memahami sejarah atau hasil rekonstruksi masa lampau itu dapat memperluas cakrawala pemikiran. Peristiwa masa lampau itu mengandung berbagai sumber informasi dan inspirasi serta bahan yang tidak akan habis untuk dikaji demi kehidupan masa kini⁵. Memahami kutipan di atas menunjukkan

⁴Taufik Abdullah, "Masalah Sejarah Daerah dan Kesadaran Sejarah", *Bulletin Yaperna* No. 2 Tahun I, Jakarta, 1974, hlm. 9.

⁵ Sam Wineburg, *Berpikir Historis-Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*, alih bahasa Masri Maris, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 7.

bahwa memahami masa lampau itu merupakan sesuatu yang sangat penting dalam rangka memahami dirinya baik sebagai individu, sebagai masyarakat dan sebagai bangsa dalam menghadapi kehidupan kini dan yang akan datang.

2. Dakwah Syekh Basyaruddin dan Jaringan Auliya' Matraman

Syekh Basyaruddin dan jaringan auliya' Matraman yang bergeneologis dengannya telah melakukan penyebarana Islam (dakwah) di wilayah Matraman. Dakwah mereka pastilah membawa *piwulang*/pelajaran kehidupan. Untuk melestarikan *piwulang* dan teladan, maka keberadaan Syekh Basyaruddin dan jaringan auliya' Matraman harus dijadikan sebagai diskursus. Habermas memiliki konsep mengenai diskursus yang kemudian menjadi sarana terciptanya saling pengertian satu sama lain. Diskursus merupakan bentuk refleksi dari tindakan komunikatif, artinya diskursus adalah kelanjutan tindakan komunikatif dengan memakai sarana argumentatif yang bersifat kritis dan terbuka⁶. Habermas menyatakan bahwa tindakan antarmanusia atau interaksi sosial di dalam sebuah masyarakat pada dasarnya bersifat rasional. Tindakan komunikatif adalah tindakan antarmanusia yang bersifat rasional yang intruktif yaitu saling mengorientasikan diri untuk mencapai pemahaman satu sama lain, karena tindakan itu mengarah pada konsesus atau pencapaian kesepakatan.⁷

Relevansi pendapat Habermas mengenai pembangunan diskursus dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Piwulang* dakwah Syekh Basyaruddin dan jaringan auliya' Matraman tidak cukup hanya dilestarikan. Setelah dilestarikan, *piwulang* tersebut juga harus menjadi konsumsi bersama

⁶B. Hardiman, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum Dan Ruang Publik Dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 45.

⁷ *Ibid*....hlm. 34.

bagi masyarakat dan para *stakeholders* dalam membangun daerahnya. Setiap entitas di Matraman harus bekerjasama, mencapai pada pemahaman yang sama, dan menyatu pada kesepakatan yang sama untuk menggunakan *piwulang* sebagai energi bersama untuk memanfaatkan ideografis nomotetis dari dakwah Syekh Basyaruddin dan jaringan auliya' Matraman untuk membangun wilayah Matraman.

Selanjutnya mengenai Diskursus, Habermas mengembangkan konsep *Lebenswelt* (Dunia-Kehidupan) sebagai pelengkap konsep tindakan komunikatif. Dalam praksis komunikasi sehari-hari, klaim-klaim kesahihan diandaikan begitu saja. Artinya, klaim tidak pernah dipermasalahkan karena klaim-klaim tersebut merupakan bagian dari kultural yang kebenarannya tidak dipersoalkan. Menurut Habermas, *Lebenswelt* memungkinkan tindakan komunikatif yaitu membantu pencapaian konsensus para pelaku tindakan komunikatif.⁸ Keberadaan *Lebenswelt* bertujuan untuk lebih membantu memudahkan dalam mencapai suatu tujuan dalam sebuah diskursus. Menurut Habermas, masyarakat harus membuat norma-norma yang mengatur perilaku mereka menjadi rasional, tidak hanya dengan memberinya alasan-alasan rasional, melainkan juga melegitimasikannya secara intersubjektif. Diskursus praktis lebih menekankan pelaksanaan proses dalam mencapai konsensus.⁹

Penerapan konsep *Lebenswelt* dalam penelitian ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat bahwa beberapa Kabupaten di wilayah Matraman bukanlah sebagai daerah yang kesahihan keberadaannya diandaikan begitu saja. Artinya, apa yang ada pada kabupaten di wilayah tersebut

⁸ *Ibid....*hlm. 38-39.

⁹ *Ibid....*hlm. 46.

tidak perlu dan pernah dipermasalahkan karena merupakan bagian dari kultural yang kebenarannya tidak dipersoalkan. Tokoh dan masyarakat harus disadarkan bahwa keberadaan setiap kabupaten (yang memiliki seperangkat kebanggaan budaya, adat istiadat, lambang, hari jadi, nama, dst) yang demikian bukan karena terjadi secara kebetulan. Keberadaan semua itu tidak lepas dari kiprah para auliya' yang turut membidangi dan mengawal perjalanan setiap kabupaten. Dan, salah satu tokoh yang berkiprah adalah Syekh Basyaruddin untuk Tulungagung, Syekh Abdullah Mursyad untuk Kediri dan Syekh Mohammad Ageng Besyari untuk Ponorogo sebagai satu kesatuan jaringan auliya' Matraman. Oleh sebab itu, keberadaan para auliya' Matraman tersebut harus juga dijadikan sebagai *Lebenswelt* untuk mengawal pembangunan daerah tersebut.

3. Fungsi Didaktis dan Sosial Diskursus Syekh Basyaruddin dan Jaringan Auliya' Matraman

Walaupun para auliya' tersebut memiliki *piwulang* yang bisa diimplikasikan dalam pembangunan setiap kabupatennya, tetapi dengan keadaan kehidupan modern yang serba pragmatik-materialistik ini, memang tidak menutup kemungkinan adanya kelalaian dalam memaksimalkan penggunaan *piwulang* mereka untuk pembangunan daerahnya. Oleh sebab itulah, upaya untuk melakukan evaluasi harus selalu dilakukan. Manusia yang hidup masa kini sebenarnya merupakan kelanjutan dari masa lampau sehingga *piwulang* tokoh masa lalu akan selalu memberikan dasar pengetahuan untuk memahami kehidupan masa kini, dan membangun kehidupan masa depan. Dalam konteks inilah, sejarah sering dikenal sebagai guru kehidupan, "*historia magistra vitae*".¹⁰

¹⁰FR. Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah, Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat*

Dalam konteks membangun kecerdasan sejarah tersebut, penelitian ini merupakan bentuk penalaran khas sejarah, dalam upaya kreatif untuk memperoleh pengetahuan sejarah secara lebih akurat dengan cara menyelami kondisi historis tertentu atas dasar kesadaran, bahwa kondisi kehidupan di masa lalu berbeda dengan kehidupan kita sekarang.¹¹ Dalam hal ini harus diingat bahwa kajian sejarah beberapa kabupaten Matraman tidak sekedar menghafal deretan peristiwa, nama-nama tokoh, institusi, nama kerajaan, angka tahun dan tempat dan seterusnya, tetapi perlu dan mampu berfikir secara kesejarahan. Berpikir secara kesejarahan tidak lain juga merupakan kemampuan berpikir kritis-imajinatif dan inspiratif yang dapat dimanfaatkan untuk memahami dan mencari solusi masalah-masalah kekinian.

Kajian (diskursus) atas peninggalan Syekh Basyaruddin dan Jaringan Auliya' Matraman mempunyai fungsi didaktis dan sosial bagi pembangunan Tulungagung dan wilayah Matraman.

a. Fungsi Didaktis

Secara etimologi istilah didaktik berangkat dari kata dasar didasco dan didaskein. Dua kata dasar tersebut mempunyai arti mengajar, ilmu mendidik, atau jalan pelajaran.¹² Dalam KBBI, kata didaktik mempunyai makna sebagai ilmu tentang persoalan belajar dan mengajar agar terlaksana secara efektif; singkatnya bisa diartikan sebagai ilmu mendidik¹³. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa didaktis bersifat mendidik. Istilah didaktis sangat erat

Sejarah, alih bahasa Dick Hartoko, (Jakarta: PT Gramedia, 1987), hlm. 374-375.

¹¹ Mestika Zed, *Karakter Berfikir Sejarah*, (Padang: UNP, 2012), hlm. 55.

¹²Badudu dan Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1994), hlm. 606.

¹³Alwi Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka), hlm. 263.

kaitannya dengan pemahaman mengenai pendidikan. Menurut KBBI, pendidikan bisa dimaknai sebagai proses pengubahan tata laku atau sikap satu orang atau bahkan kelompok orang. Proses pengubahan tersebut mengarah kepada usaha untuk mendewasakan manusia (yang dalam hal ini adalah peserta didik) serta menjadi upaya untuk memberikan pelatihan, pengajaran, cara mendidik dan proses agar terlaksana dengan optimal.¹⁴

Merujuk kepada Dewey, Hadikusuma mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang berisikan bimbingan dan pengajaran yang pelaksanaannya dilakukan dengan adanya adanya interaksi.¹⁵ Mengutip *Dictionary Of Education*, Hadikusuma juga memperjelas definisi yang pertama, dengan mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang dilalui seseorang untuk mengembangkan sikap, kemampuan dan berbagai bentuk tingkah laku dengan berinteraksi terhadap masyarakat di mana ia hidup.¹⁶ Hubungan antara pengertian antara definisi pendidikan dan definisi didaktis, maka fungsi didaktis dimaksudkan untuk mengupayakan suatu usaha manusia dalam rangka membina kepribadiannya sesuai dengan norma yang berkembang dalam kebudayaan masyarakat.¹⁷

Dengan mengkomparasikan berbagai pengertian di atas, maka dapat ditarik benang merah penyimpulan bahwa kata didaktis (yang dekat dengan istilah pendidikan) ini mempunyai kandungan fungsi yang lebih luas sebagai upaya perbaikan dan pemeliharaan kehidupan suatu masyarakat. Pemeliharaan ini berorientasi untuk membawa

¹⁴Badudu dan Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2001), hlm. 232.

¹⁵Hadikusuma, *Pengantar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999), hlm. 23.

¹⁶Hadikusuma, *Pengantar Pendidikan...* hlm. 23.

¹⁷M. Noor Syam, dkk. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 2.

warga masyarakat (dengan berbagai generasinya baik yang tua maupun muda) untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban di dalam masyarakat. Pendidikan bisa dimaknai sebagai aktifitas sosial. Aktifitas tersebut secara esensial akan memungkinkan memberikan manfaat bagi kebutuhan masyarakat yang kompleks.

Pada perkembangannya, fungsi didaktik tersebut mengalami penguatan dengan semakin luasnya sosialisasi. Selain itu, penguatan tersebut juga terbaca dengan semakin melembangnya penggunaan fungsi didaktik dalam pendidikan formal dan pendidikan informal di luar sekolah. Luasnya manfaat didaktis ini ingin mempertegas bahwa proses pendidikan tersebut tidak hanya terbatas ruang lingkup formal dan bangku sekolah saja. Manfaat didaktis juga bisa diperoleh melalui kegiatan informal (luar lingkungan sekolah). Lingkungan informal adalah lingkungan yang mana masyarakat pada umumnya hidup. Dengan demikian, bisa dikatakan pula bahwa didaktik merupakan ilmu pendidikan yang praktis. Kegiatan pendidikan pendidikan dapat berlangsung melalui lembaga sekolah secara formal. Di samping itu, kegiatan pendidikan juga bisa di dalam masyarakat luas (tanpa terbatas kepada bangunan sekolah) yang pelaksanaannya bukan berdasarkan peraturan sekolah, tetapi berdasarkan kepada norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Membincang mengenai norma tidak bisa meninggalkan nilai dan moral. Nilai merupakan sesuatu yang kebenarannya diyakini pemegang nilai tersebut, kemudian nilai tersebut mendorong pemegangnya untuk mewujudkan realisasi sesuai dengan nilai tersebut. Nilai merupakan entitas yang mendorong pemegang nilai (mulai dari individu pribadi sampai dengan kelompok sosial kolektif)

untuk memutuskan sesuatu sesuai dengan kebutuhan nilai tersebut dan sesuatu yang menjadi kebutuhan untuk dicapai nilai tersebut.¹⁸

Sementara moral dalam pengertian secara etimologinya berasal dari istilah *mores* (Latin). Istilah ini memiliki makna sebagai tata cara yang berlaku dalam adat istiadat, kehidupan maupun kebiasaan dalam masyarakat. Moral terdiri dari kaidah, pranata dan norma yang fungsinya untuk mengatur perilaku individu pribadi dalam berinteraksi dengan kelompok sosial atau masyarakatnya.¹⁹ Moralitas berwujud dalam entitas kepripadian yang pastinya dimiliki setiap seseorang karena dengan moral itulah orang tersebut bisa membina kehidupan bersama dalam beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Perilaku yang sesuai dengan prinsip moral sangat diperlukan untuk mewujudkan kehidupan yang damai, penuh ketertiban dan penuh ketaatan bagi nilai sosial budaya pada lingkungan sosial yang mana individu hidup sebagai anggota sosial lingkungan tersebut. Moral merupakan tatanan perilaku yang mengandung nilai tertentu agar dipegang oleh setiap individu dalam interaksinya dengan individu lain atau dalam kebersamaannya dengan kelompok (sosial). Moralitas seseorang merupakan refleksi dari nilai dari idealitas seseorang.

Kaitannya hubungan penjelasan tentang moral dan norma tersebut ketika disandingkan dengan kajian mengenai didaktis tersebut, norma dan moral tersebut difungsikan agar mengajarkan manusia kepada apa yang pantas, luhur dan benar untuk dikerjakan. Transformasi

¹⁸J.E Horrocks, *The Psychology of Adolescence*, (New York: Houghton Mifflin, 1976), hlm. 279.

¹⁹Sugeng Hariyadi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1993), hlm. 7.

nilai-nilai tersebut harus dilakukan dengan menghidupkan fungsi didaktisnya. Sehingga, dengan sendirinya, penghidupkan fungsi didaktis pada penempaan moral dan norma tersebut akan menggiring seorang kepada asumsi apa yang baik dan yang seharusnya dicapai oleh masyarakat. Dari penjelasan panjang lebar tersebut, wujud nilai didaktis yang harus digali antara lain:

1. Wujud nilai persatuan. Wujud nilai ini sangat penting untuk menyatukan keberagaman manusia.
2. Wujud nilai kemanusiaan. Wujud ini sebagai kelanjuta perastuan. Ketika manusia telah bersatu, maka mereka sebenarnya telah mengejawantahkan sisi kemanusiaan.
3. Wujud nilai ketuhanan. Wujud nilai ini berupa ungkapan rasa syukur, dst. Nilai ini difungsikan untuk membentengi pelaksanaan fungsi persatuan dan kemanusiaan agar tidak bertentangan dengan agama.

Berdasarkan penjelasan teori mengenai fungsi didaktis di atas, penelitian ini telah menggunakan hasil peninggalan dakwah Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari sebagai bahan analisis untuk menghasilkan beberapa nilai pendidikan yang sangat penting dipertahankan oleh masyarakat saat ini. Sebagai salah satu peninggalan dakwahnya adalah komplek pemakaman para auliya' itu sendiri dan petilasan kegiatan keagamaan mereka.

Sebagai contohnya, Syekh Basyaruddin di Srigading Tulungagung tidak hanya meninggalkan pemakaman saja, tetapi juga meninggalkan petilasan tempat bermunajat, rumah yang hampir roboh dan senjata pusaka. Sementara itu, peninggalan auliya' lain seperti Syekh Abdul Mursyad dan Syekh Mohammad Ageng Besyari yang bisa ditemukan

secara valid hanyalah kompleks pemakaman. Walaupun hanya pemakaman, tempat ini menjadi ajang ziarah bagi umat Islam dari sekitar wilayah pemakaman maupun datang dari luar kabupaten. Ziarah tersebut tentunya bisa dijadikan sebagai wahana tradisi sekaligus dakwah. Oleh sebab itu, sangat penting bagi generasi sekarang untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang termuat di balik peninggalan maupun pemakaman para auliya' tersebut sekaligus pelajaran kelanjutan dari aktivitas ziarah kepada pemakaman tersebut.

b. Fungsi Sosial

Istilah sosial bisa dimaknai sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat.²⁰ Sementara itu, kata masyarakat bermakna kumpulan manusia maupun individu sehingga bisa diutarakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial dilahirkan agar saling berhubungan dengan sesama manusia lainnya karena pada dasarnya tidak bisa hidup sendirian. Sebagai makhluk sosial, masyarakat akan membentuk tata kehidupan sosial dengan bermodalkan tata nilai dan budayanya sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut, masyarakat merupakan wadah atau wahana pendidikan. Kehidupannya yang tertata dengan nilai dan kepentingan yang multikompleks di antara mereka memungkinkan mereka saling belajar dalam proses antaraksi di dalam masyarakat itu.²¹

Yang dimaksud fungsi sosial di sini adalah fungsi kegunaan yang bermanfaat bagi kehidupan suatu masyarakat. Unsur yang terdapat dalam masyarakat saling bergantung untuk membentuk kebudayaan masyarakat tersebut dan menstrukturkan dalam sebagai satu kesatuan

²⁰Badudu dan Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1994), hlm. 958.

²¹M. Noor Syam, dkk, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 15.

fungsi. Mengutip Malinowski, Koenjtaraningrat berpendapat bahwa terdapat empat tingkat abstraksi dari fungsi sosial adat, pranata-pranata sosial dan tingkah laku manusia²², yaitu:

- Abstraksi tingkat pertama adalah seputar pemahaman atas pengaruh dari satu fungsi sosial suatu adat, unsur kebudayaan atau pranata sosial terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial lain yang terdapat dalam masyarakat;
- Abstraksi tingkat kedua adalah seputar pemahaman atas pengaruh suatu fungsi sosial dari suatu adat, unsur kebudayaan atau pranata sosial terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk merealisasikan tujuan dan maksudnya, sebagaimana yang dikonsepsikan warga masyarakat bersangkutan;
- Abstraksi tingkat ketiga adalah seputar pemahaman mengenai efek suatu adat atau pranata sosial terhadap kebutuhan mutlak atas keberlangsungan secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu
- Abstraksi tingkat keempat adalah seputar pemahaman mengenai pengaruh fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan terhadap segala aktifitas kebudayaan itu, yang pada akhirnya pengaruh tersebut diharapkan bisa membantu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia berkaitan dengan seluruh kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan teori mengenai fungsi sosiologis di atas, penelitian ini menggunakan kegiatan ziarah masyarakat sebagai bahan analisis untuk menghasilkan beberapa nilai sosial yang sangat penting dipertahankan dikelola masyarakat saat ini untuk meningkatkan kerekatan sosial ataupun modal sosial di antara mereka. Ziarah yang dimaksud di sini adalah tradisi ziarah yang dilakukan oleh masyarakat ke makam Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari.

²²Koenjtaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Edisi Ketiga), (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan 7, 1987), hlm. 167.

F. Metode Penelitian

Ditinjau dari model penelitian, secara umum penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini akan menggali data yang bersifat naratif dan gambar. Selanjutnya, secara khusus, penelitian kualitatif ini mengacu kepada metode penelitian sejarah karena pihak yang menjadi subjek penelitiannya adalah orang yang telah meninggal dan objek penelitiannya adalah hasil kreasi pada subjek penelitian yang telah meninggal. Dalam menggali sejarah kiprah beberapa auliya' bagi beberapa kabupaten di Mataraman, secara substantif atau non teknis, penggunaan metode penelitian sejarah dalam penelitian ini akan menempuh empat tahap.

Tahapan substantif tersebut adalah penggalan sumber, kritik terhadap sumber, penafsiran atas hasil sumber tergalil dan terkritik; dan penulisan sejarah (historiografi). Dalam bahasa lain, tahapan substantif tersebut bisa disepadankan dengan urutan dalam metode sejarah sebagaimana dikemukakan oleh Gottschalk dalam Hamid sebagai berikut: (1) pengumpulan objek yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan; (2) menyingkirkan bahan-bahan (bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik; (3) menyimpulkan atau menafsirkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik; dan (4) menyusun kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.²³Sementara itu, secara prosedural atau teknis, seperti penelitian kualitatif pada umumnya, penelitian ini juga merancang beberapa tahapan seperti penentuan subjek dan lokasi penelitian, penentuan jenis data primer dan sekunder,

²³Rahman Hamid dan Madjid Saleh, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 42- 43.

teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Gabungan antara tahapan non teknis dan teknis bisa dijabarkan dalam penejelasan berikut ini:

1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Tahapan penentuan subjek dan lokasi penelitian yang menjadi tahapan teknis merupakan bahasa lain dari tahapan penentuan siapa dan lokasi keberadaan pihak yang akan menjadi sumber penelitian. Yang menjadi subjek penelitian di sini adalah Syekh Basyaruddin (Tulungagung), Syekh Abdullah Mursyad (Kediri) serta Syekh Mohammad Ageng Besyari (Ponorogo) dan kiprahnya bagi pembangunan daerahnya masing masing. Selanjutnya, wilayah geografis utama yang menjadi lokasi penelitian adalah Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Kediri dan Kabupaten Ponorogo. Namun, karena subjek penelitiannya adalah orang yang telah meninggal dunia, yang dengan demikian biografi dan sepak terjangnya juga tidak bisa diindra pada masa sekarang ini. Konkretisasi dari subjek penelitian tersebut tidak hanya tertuju kepada para auliya' tersebut langsung, melainkan bisa kepada cerita yang merupakan penuturan siapapun yang bisa menjadi pihak otoritatif dalam menyampaikan biografi dan sepak terjang Syekh Basyaruddin dan para auliya' Matraman tersebut. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan pula bahwa tiga kabupaten tersebut hanya menjadi wilayah geografis pembuka untuk menggali informasi biografi dan sepak terjang Syekh Basyaruddin dan para auliya' Matraman tersebut. Bisa jadi penelitian ini akan mendapatkan informasi penguat (atau bahkan lebih kuat dan otoritatif) dari wilayah geografis di luar tiga kabupaten tersebut.

2. Jenis data

Pada umumnya, penelitian kualitatif mempunyai data primer dan sekunder. Data primer sebagai data yang bisa langsung diperoleh oleh peneliti dari pihak yang menjadi subjek penelitian tanpa harus melewati perantara. Sementara, data sekunder sebagai data informasi mengenai subjek penelitian yang diperoleh peneliti melalui perantara (bisa pertama, kedua, dst). Akan tetapi, penelitian terhadap biografi dan kiprah Syekh Basyaruddin dan para auliya' Matraman tersebut akan lebih banyak mengandalkan data sekunder. Data sekundernya pun bukanlah bukti tertulis dalam sebuah manuskrip, tetapi lebih banyak mengandalkan tradisi *oral*. Dalam penelitian tentang kiprah para auliya' ini, tahap pengumpulan sumber (*heuristic*) ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran dan juga perasaan. Hal ini disebabkan karena memang penelitian ini nantinya akan hanya lebih banyak mengandalkan tradisi lisan (*oral tradition*), yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi. Sementara itu, sumber tertulis yang berupa buku khusus tentang kiprah para auliya' tersebut belum bisa (atau bisa jadi memang tidak ada) ditemukan wujudnya. Namun, di balik keterbatasan (atau bisa saja dikatakan sebagai kelangkaan) sumber tertulis tersebut, penelitian ini bisa saja memperkuat sumber tertulis dengan memanfaatkan dokumen sejarah seperti *Babad* yang berbicara mengenai keberdaaan kondisi nusantara secara umumnya dan beberapa kabupaten tersebut secara khususnya pada masa kehidupan para auliya' tersebut. Selain itu, untuk memperkuat sumber data, penelitian juga bisa memanfaatkan bukti artefak fisik peninggalan kebendaan yang relevan dengan para auliya' tersebut.

3. Teknik Pengumpulan data

Sama seperti penelitian kualitatif pada umumnya, penelitian tentang biografi dan kiprah para auliya' tersebut ini juga mengandalkan tiga teknik pengumpulan data, seperti observasi, dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang relevan dengan para auliya' tersebut seperti makam, tempat ibadah, dst. Selanjutnya, dokumentasi dilakukan dengan menelusuri manuskrip maupun karya tulis yang berbicara mengenai keberadaan Nusantara serta Matraman secara umumnya dan Tulungagung secara khususnya pada masa kehidupan para auliya' tersebut. Akhirnya, wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan untuk menggali *oral tradition* dari pihak-pihak yang otoritatif mengenai biografi dan kiprah para auliya' tersebut. Beberapa pihak yang akan menjadi informan adalah keturunan para auliya' tersebut, juru kunci makam, Ulama' di wilayah setempat yang relevan. Dalam teknis pelaksanaannya, penggalian data melalui *interview* akan dilakukan dengan *snowball sampling*. Artinya, dalam proposal ini, peneliti belum bisa mengkuantifikasi jumlah informan. Dalam perjalanannya, selama masih terdapat data yang dibutuhkan dan selama masih terdapat informan yang relevan, maka peneliti akan terus menggali data secukupnya.

Penggalian data penelitian melalui *oral* ini difokuskan kepada penggalian data mengenai kiprah dakwah Syekh Basyaruddin di Srigading Tulungagung. Sementara itu penggalian data mengenai kiprah dakwah Syekh Abdul Mursyad dan Syekh Mohammad Ageng Besyari menggunakan dokumen tertulis yang dihimpun oleh ahli waris atau kumpulan ahli warisnya.

4. Pendekatan Penelitian Folklor

Pembahasan di depan sempat menyebut mengenai penggunaan *oral tradition* sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Teknik ini akan ditempuh melalui pendekatan folklor. Pendekatan folklor digunakan untuk menggali data mengenai kiprah dakwah Syekh Basyaruddin. Folklor merupakan pendekatan yang memfokuskan pengkajian pada penelitian kebudayaan. Kajian tersebut mencakup aktivitas kegiatan masyarakat pengguna kebudayaan tersebut, yang terdiri dari tradisi, pranata maupun adat-istiadat.

Sementara itu, menurut Dundes, istilah Folk bisa dimaknai sebagai kelompok orang yang mempunyai tanda-tanda pengenal fisik, kebudayaan dan sosial tertentu sehingga dengan tandanya tersebut maka kelompok itu bisa dibedakan dengan kelompok lainnya²⁴

Di antara tanda-tanda pengenal adalah berwujud: warna kulit, bentuk rambut, mata pencarian, bahasa, taraf pendidikan dan agama. Beberapa tanda pengenal tersebut membentuk tradisi kelompok tersebut. Sehingga, tradisi tersebut menjadi kebudayaan yang akan diwarisi secara turun temurun. Generasi yang mewarisi tersebut akan mengakui warisan budaya tersebut sebagai milik bersama. Di samping warisan berupa kebudayaan tersebut, yang tidak kalah penting dalam kajian folklor tersebut adalah bahwa kelompok pewaris tersebut menyadari identitas kelompok mereka dengan kebudayaan tersebut. Inilah pentingnya folklor untuk mengungkapkan kesadaran bagaimana folknya berfikir. Selain itu, posisi pentingnya folklor juga adalah untuk mengabdikan apa (bisa berupa

²⁴James Danandjaya, *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, (Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1997), hlm. 1.

warisan kebudayaan atau benda pusaka) yang dirasakan penting oleh masyarakat pendukungnya.²⁵

Dengan demikian, folklor dapat dipahami merupakan keyakinan atau cerita tradisional yang terdapat dan berasal dari kehidupan rakyat. Selain itu, folklor juga dapat dimaknai merupakan kajian atas keyakinan atau cerita yang masih hidup dan diambil dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Yang dimaksud dengan rakyat di sini adalah bisa berupa suku, masyarakat, kumpulan orang, golongan atau penduduk yang menempati suatu wilayah. Folklor memberikan objek studi berupa kolektifitas kebudayaan yang keberadaannya telah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyangnya.²⁶

Folklor yang terdapat pada kiprah dakwah dan ziarah ke makam Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari termasuk dalam adat istiadat (tradisi) yang berkembang di masyarakat yang berupa ritual. Tradisi ini telah dijalankan oleh masyarakat pendukungnya yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur yang berupa kolektifitas kebudayaan yang diwujudkan berupa tradisi. Hal ini sesuai dengan kajian yang tertuang di dalam landasan teori tentang teori folklor.

a. Ciri-Ciri Folklor

Mengutip Danandjaja, Prudentia menjelaskan beberapa ciri pengenal folklor sebagai berikut: pengenalan dan penyebarannya bersifat lisan, keberadaannya bersifat tradisional, keberadaannya (eksistensinya) dalam beberapa versi dan bahkan dalam varian yang berbeda, keberadaannya bersifat anonym, keberadaannya biasanya

²⁵James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*, (Jakarta: PT Temprint, 1984), hlm. 17-18.

²⁶James Danandjaja, *Foklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, (Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1997), hlm. 2.

memiliki bentuk berumus, eksistensinya memiliki kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama kolektifnya, wujudnya bersifat pralogis, keadaannya adalah milik bersama (kolektif), dan pada umumnya bersifat polos dan lugu.²⁷

Cerita mengenai kiprah dakwah dan konsep barokah atas ziarah ke makam Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari termasuk jenis folklor yang tumbuh menjadi milik masyarakatnya dimana penyebaran atau pengenalannya dilakukan secara lisan. Tradisi ini masih berlangsung sampai sekarang yang dijalankan dari generasi ke generasi. Tradisi ini memiliki fungsi pendidikan (didaktis) dan fungsi sosial bagi masyarakat pendukungnya (yang melakukan ziarah).

Mengutip William R. Bascom, Danandjaja menyatakan bahwa di antara beberapa fungsi folklor adalah berikut:²⁸

- Folklor berfungsi sebagai alat pencermin angan-angan kolektif (projective sistem).
- Folklor berfungsi sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan
- Folklor berfungsi sebagai alat pendidikan bagi generasi selanjutnya (pedagogical device)
- Folklor berfungsi sebagai alat untuk mengawasi agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota masyarakat tersebut secara kolektif.

Sebagai sastra lisan, mengutip Bascom, Sudikan menyatakan bahwa fungsi folklor berfungsi sebagai berikut:²⁹

²⁷Prudentia MPSS (Ed). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm.53-155).

²⁸James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*, (Jakarta: PT Temprint, 1984), hlm. 19.

²⁹Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Sastra Lisan*, (Surabaya: Citra Wacana, 2001), hlm. 109.

- Folklor berfungsi sebagai instrument hiburan (as form of amusement)
- Folklor berfungsi sebagai instrumen pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan
- Folklor berfungsi sebagai alat pendidikan anak-anak
- Folklor berfungsi sebagai alat untuk mengawasi agar norma masyarakat selalu dipatuhi (social pressure and exercising social control).

Sementara itu, mengutip Dundes, Sudikan juga menjabarkan fungsi lain dari Folklor, yaitu.³⁰

- Folklor bisa digunakan untuk membantu pendidikan anak muda (aiding in the education of the young)
- Folklor bisa digunakan untuk meningkatkan perasaan solidaritas antar anggota dalam suatu kelompok (promoting a group's feeling of solidarity)
- Folklor bisa digunakan sebagai legitimasi dalam memberikan sanksi sosial. Dalam hal ini, keteladanan yang disampaikan melalui folklor akan mendorong manusia agar berperilaku baik atau mendapatkan hukuman jika bersalah.
- Folklor bisa digunakan untuk memberikan hiburan alternative untuk menghibur masyarakat dari suatu pelarian yang tidak menyenangkan dari kenyataan
- Folklor bisa digunakan untuk mengubah sesuatu yang membosankan menjadi sesuatu yang menarik.

Cerita mengenai kiprah dakwah dan konsep barokah atas ziarah ke makam Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari memiliki fungsi- fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukung folknya (masyarakat

³⁰*ibid...*, hlm. 109.

yang mencitai ziarah). Tradisi ritual yang berkembang pada ritual tradisi ziarah ini berfungsi sebagai sarana pengesahan pranata, alat pendidikan, alat pengawas maupun bentuk hiburan. Tradisi ziarah ini memiliki fungsi folklor seperti yang dikemukakan oleh William R Bascom.

b. Bentuk Folklor

Mengutip Brunvand, Sudikan menyatakan membagi tipologi folklor digolongkan kedalam tiga golongan, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan.³¹

Yang masuk golongan folklor lisan adalah bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat dan nyanyian rakyat. Contoh daripada bahasa rakyat (folk speech) adalah julukan, logat, titel kebangsawanan, dan pangkat tradisional. Selanjutnya yang termasuk ungkapan tradisional adalah pepatah, pomeo dan peribahasa. Yang bisa dijadikan contoh sebagai pertanyaan tradisional adalah teka-teki. Sedangkan contoh puisi rakyat adalah bisa berbentuk pantun, syair dan gurindam. Sementara, cerita prosa rakyat bisa dicontohkan berupa legenda, mite dan dongeng.

Mengenai kategori folklor lisan, kategori ini lebih sering dikenal dengan folklor humanis. Pengenalan ini disebabkan karena kategori ini lebih menekankan aspek lor daripada aspek folk. Memang folklor lisan yang terdiri dari kesusastraan lisan ini berpotensi diragukan kebenarannya karena sering tercampur dengan cerita rakyat yang berisikan takhyul, balada, dan sebagainya. Biasanya tidak hanya berbentuk lisan ucapan, tetapi folklor lisan juga bisa berbentuk pola kelakuan manusia masa lampau yang berwujud seperti tari dan bahasa isyarat. Selain itu juga bisa berwujud pada hasil kelakuan manusia

³¹Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Sastra Lisan*,...hlm. 12.

berupa benda material seperti arsitektur rakyat, mainan rakyat dan pakaian rakyat. Potensi kelemahan akan kesahihannya ini juga didukung dengan banyaknya versi tentang satu kisah. Tetapi yang terpenting dari pelajaran folklor ini bukan terdapat pada benar atau tidaknya suatu cerita. Yang terpenting adalah tradisi lisan dalam folklor humanis tersebut memberikan pengetahuan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan yang menyimpan sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap sebagai contoh sejarah, praktik hukum, hukum adat, pengobatan.³²

Folklor berbentuk lisan merupakan salah satu folklor yang terbentuk dari campuran unsur lisan dan non lisan. Folklor yang termasuk golongan satu ini antara lain; permainan rakyat, kepercayaan rakyat, tari rakyat, teater rakyat, upacara rakyat, adat istiadat rakyat, pesta rakyat, dan lain-lain ritual kebudayaan yang dilakukan oleh rakyat.

Yang dimaksud dengan folklor non lisan adalah salah satu bentuk folklor yang terbentuk dari tradisi bukan lisan. Secara garis besar, folklor non lisan bisa dikategorikan menjadi dua kelompok, yakni kategori material dan kategori non material. Yang termasuk ke dalam golongan folklor material antara lain: arsitektur rakyat. Yang termasuk arsitektur rakyat ini adalah bentuk rumah asli daerah yang bercirikan khas daerah tersebut, bentuk lumbung padi suatu masyarakat adat, dan lain sebagainya. Selain bentuk bangunan, folklor material juga bisa berupa kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat yang mencirikan khas daerah tersebut. Selain rumah dan pakaian, juga terdapat folklor material berupa makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional yang

³²Roger Tol and Pudentia, *Tradisi Lisan Nusantara: Oral Traditions from the Indonesia Archipelago: a three-directional approach/a project report*. (In warta ATL, 1995), hlm. 2.

mencirikan khas daerah tertentu. Sementara itu, yang termasuk folklor terbentuk non material antara lain adalah gerak isyarat tradisional yang menghasilkan gesture. Folklor non material juga bisa berupa kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang, yang mana peralatan ini digunakan sebagai ciri khas untuk menghasilkan bunyi dan isyarat untuk komunikasi rakyat setempat.

Cerita mengenai kiprah dakwah dan konsep barokah atas ziarah ke makam Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari termasuk dalam jenis folklor lisan dan folklor sebagian lisan. Unsur lisan yang terdapat pada cerita kiprah dakwah tiga auliya' tersebut memberikan informasi mengenai cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng. Sementara itu, unsur sebagian lisan yang terdapat dalam tradisi ziarah ngalap barokah dari makam Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari adalah berupa nasihat, anjuran, mantra-mantra yang dilantunkan selama prosesi ritual dilaksanakan. Selanjutnya, unsur bukan lisan dari tradisi ngalap berkah ke makam dapat berupa gerak dan bunyi isyarat yang dikeluarkan saat prosesi ritual Tradisi ziarah dilaksanakan.

Gambar berikut adalah salah satu contoh bagaimana peneliti menggunakan pendekatan folklor dalam menggali data penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggali data mengenai kiprah dakwah yang dilakukan Syekh Basyaruddin di Tulungagung. Sebagai sumber informasinya adalah Asrori, yang merupakan keturunan Syekh Basyaruddin. Dia menceritakan mengenai peninggalan rumah Syekh Basyaruddin, pusakanya, keteladanannya dan serta barokah dalam ziarah ke makam Syekh Basyaruddin.



Wawancara sebagai bagian praktet Folklor

5. Analisis data

Secara umum, penelitian kualitatif menawarkan analisis data berupa reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. Dalam konteks penelitian ini, tahapan analisis data seperti itu sepadan dengan urutan selanjutnya dari metode penelitian sejarah, yakni kritik terhadap sumber, penafsiran atas hasil data tergalil dan terkritik, dan historiografi). Dalam melakukan reduksi data, peneliti akan melakukan proses kritik terhadap sumber tergalil, yang bertujuan untuk menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah. Dalam tahapan ini, peneliti akan menggunakan dua macam kritik, yakni eksternal dan internal. Kritik eksternal digunakan untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek 'luar' sumber tergalil mengenai sejarah syekh Basyaruddin. Sebelum semua kesaksian mengenai Syekh Basyaruddin dan para auliya' matraman yang berhasil dikumpulkan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu peneliti akan

melakukan pemeriksaan yang ketat. Kritik terhadap sumber luar dalam penelitian ini bisa dikonkretkan dengan upaya menyinkronkan hasil *tradisi oral* mengenai Syekh Basyaruddin dan para auliya' Matraman dengan tulisan dari manuskrip mengenai keberadaan Matraman dan Tulungagung pada masa itu. Selanjutnya, kritiks internal digunakan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Peneliti akan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Salah satu cara untuk menguji reliabilitas kesaksian adalah dengan cara membandingkannya dengan bukti artefak kebendaan yang relevan dengan Syekh Basyaruddin dan para auliya' Matraman. Tahapan kritik terhadap sumber tersebut sekaligus sebagai sarana untuk melakukan uji *reliabilitas* (triangulasi) kepada data yang diperoleh.

Selanjutnya dalam melakukan penyajian data, peneliti sekaligus akan melaksanakan dua tahapan terakhir dalam aspek substansial penelitian sejarah, yakni melakukan penafsiran dan menyusun penulisan sejarah (historiografi). Menurut Sjamsuddin, terdapat dua cara dalam melakukan penafsiran peristiwa sejarah, yang pertama cara penafsiran menurut determinisme. Penafsiran ini menekankan pada faktor keturunan (fisik-biologis-rasial) dan lingkungan fisik (geografis). Adapun cara yang kedua adalah cara penafsiran menurut kemauan bebas manusia serta kebebasan manusia dalam mengambil keputusan. Sudut pandang ini memandang bahwa pelaku utama dalam suatu peristiwa sejarah adalah peranan manusia itu sendiri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian tentang kiprah Syekh Basayruddin ini, peneliti akan menggunakan pemikiran sejarah yang deterministik dalam melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah. Pemikiran sejarah yang deterministik ini menolak semua penyebab yang berdasarkan kebebasan

manusia dalam menentukan dan mengambil keputusan sendiri. Pemikiran ini lebih berpendapat bahwa sebenarnya manusia ditentukan oleh kekuatan yang berada di luar dirinya seperti yang diungkapkan oleh Romein dan Lucey (yang dikutip Sjamsuddin) bahwa tenaga-tenaga atau kekuatan yang berada di luar diri manusia berasal dari dunia fisik seperti faktor-faktor geografi, etnologi, faktor-faktor dalam lingkungan sosial budaya manusia seperti sistem budaya dan sosial³³.

Dengan pemahaman seperti ini, peneliti hendak melihat hubungan timbal balik antara karakter (*piwulang*) yang diteladankan Syekh Basyaruddin dan para auliya' Matraman dengan keberadaan pembangunan Matraman dan Tulungagung pada masa itu. Selanjutnya, hasil penafsiran tersebut dipaparkan dalam bentuk laporan ilmiah yang memiliki sistematis tersendiri berdasarkan rumusan permasalahan yang telah disusun.

Penyajian (*ekspose/darstellung*) atas penafsiran sejarah tersebut dilanjutkan dengan kegiatan penulisan (*historiografi*) atas kiprah Syekh Basyaruddin dan para auliya' Matraman bagi daerahnya. Historiografi adalah pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu³⁴. Dalam penelitian, penulisan historiografi atas Syekh Basyaruddin dan para auliya' Matraman merupakan tahap terakhir dari penelitian yang memaparkan dan melaporkan seluruh hasil penelitian dalam bentuk tulis ilmiah. Kegiatan historiografi bukan hanya keterampilan teknis penggunaan kutipan dan catatan, akan tetapi dengan penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya juga. Dalam tahap historiografi ini, peneliti akan menganalisis semua data agar preskripsi

³³Hellus Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 163.

³⁴Ismaun, *Pengantar Belajar Sejarah sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*, (Bandung: Historia Utama Press, 2005), hlm. 28.

peristiwa yang disajikan memiliki ketersambungan satu sama lain.

Setelah semua data dipaparkan dengan analisis yang relevan dengan fokus penelitian, peneliti mengambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang disusun. Sebenarnya selama proses analisis, peneliti juga mengambil kesimpulan tetapi sebatas hanya merumuskan tesis-tesis kecil, yang terbatas pada dimensi kajian tertentu. Kemudian, beberapa tesis tersebut akan dikumpulkan ke dalam sebuah kesimpulan yang mengakomodasi keseluruhan dimensi kajian, dan pada akhirnya menjadi sebuah sintesis baru mengenai kiprah Syekh Basyaruddin dan para auliya' Matraman di masa lalu dan kontribusinya bagi pembangunan masa depan Matraman dan Tulungagung.



BAB II

GAMBARAN UMUM SUBYEK DAN LOKASI PENELITIAN

A. Syekh Basyaruddin

Syekh Basyaruddin lahir di Tegalsari. Tidak diketahui jelas masa tahun kehidupan Syekh Basyaruddin. Tetapi kemungkinan, Syekh Basyaruddin hidup antara tahun 1700-an sampai dengan 1800-an. Syekh Basyaruddin bukanlah orang asli Srigading Tulungagung. Syekh Basyaruddin sebenarnya berhijrah ke Srigading dari daerahnya Tegalsari Ponorogo. Syekh Basyaruddin sendiri merupakan anak dari Syekh Abdurrahman bin Syekh Abdul Mursyad bermakam di Lodeyan Kediri.

Masa hidup Syekh Basyaruddin bisa dikorelasikan dengan masa hidup bupati pertama Tulungagung (saat itu namanya masih Ngrowo). Sayangnya, beberapa data mengenai sejarah Tulungagung juga tidak menyebutkan secara pasti mengenai masa hidup Bupati Pertama Tulungagung bernama Kyai Ngabehi Mangundirono dan bahkan masa kepemimpinannya di Kabupaten Ngrowo. Salah satu data yang ditulis oleh Drs. Suprayitno¹ menyatakan

¹Bukunya berjudul Buku Babad Tulungagung Bab IV. Buku tersebut bisa dibaca secara online di website budpar.

bahwa Mangundiriono mendapatkan jabatan untuk menduduki Kabupaten Ngrowo pada sekitar kira-kira sampai masa pemerintahan Amangkurat IV (1717-1717), Amangkurat IV adalah putera Paku Buwono I. Dengan demikian kita bisa menarik kesimpulan bahwa kehidupan Syekh Basyaruddin bisa dirujuk kepada masa pemerintahan Ngabei Mangundiriono karena dialah Adipati pertama Tulungagung yang merupakan murid spiritual Syekh Basyaruddin.

Makam Syekh Basyaruddin terletak di Desa Srigading. Lokasi makanya Syekh Basyaruddin sendiri dibuat berbeda dengan makam lainnya. Lokasi makamnya berada di lokasi yang dikotaki. Dalam satu kotak berpagar tersebut, terdapat makamnya Syekh Basyaruddin dengan sampingnya adalah ayah dan ibunya.



Makam Syekh Baysaruddin



Makam Orang Tua Syekh Basyaruddin



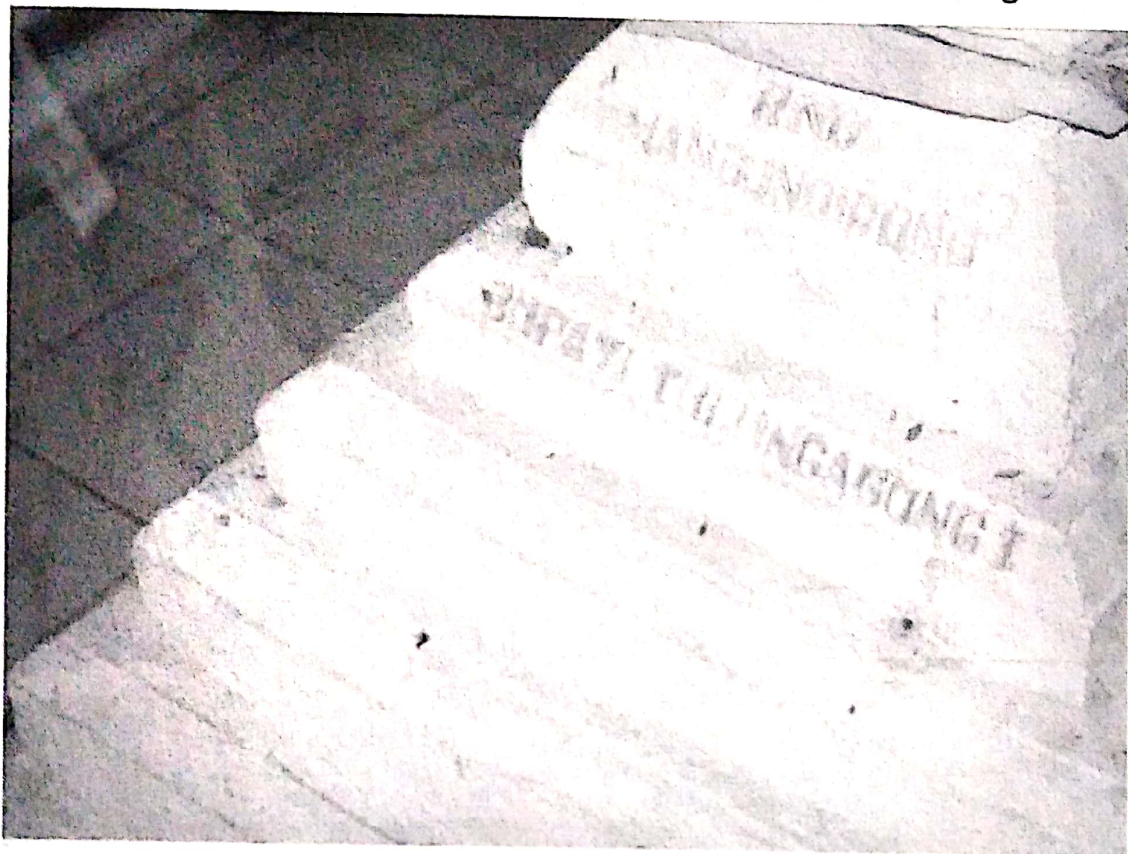
Gerbang Makam Syekh Basyarudin

Makamnya Syekh Basyaruddin sebenarnya berada satu kompleks dengan makamnya empat Bupati (tiga bupati pertama yang pernah memimpin Tulungagung dan satu bupati pertama yang memimpin Malang). Tetapi terdapat perbedaannya. Lokasi makam Syekh Basyaruddin berada di tempat terbuka. Walaupun makam Syekh Basyaruddin memiliki pagar, tetapi pagarnya tidak terkunci. Pagar yang mengelilingi makamnya pun hanyalah setinggi *dengkul* orang dewasa dan terbuat dari tatanan besi berjarak yang memungkinkan para penziarah melihat langsung tanpa harus mengintip.

Menurut Asrori sendiri, bahwa area yang menjadi tempat makam Syekh Basyaruddin pernah dua kali dicoba untuk dipasang cungkup. Tetapi, dua kali itu pula, cungkup tersebut selalu terbang secara ghaib. Bahkan penduduk Srigading sendiri yang banyak menyaksikan bahwa setelah dipasang pada sore hari, cungkup tersebut hilang pada keesokan harinya dan ternyata berpindah ke area persawahan warga yang letaknya lumayan jauh dari area pemakaman tersebut. Ghaibnya, tidak ada satu genteng pun atau bahkan tidak ada cungkup tersebut secuil apapun yang tersisa di area makam Syekh Basyaruddin. Semuanya berpindah ke tempat persawahan tersebut.

Sementara itu, makamnya empat bupati berada di sebelah timurnya makam Syekh Basyaruddin. Makam bupati tersebut tertutup dalam sebuah bangunan *gedong* dengan akses pintu selalu terkunci. Menurut Asrori, pintu itu hanya akan dibuka atas permintaan keluarga. Menurut Asrori sendiri, murid Syekh Basyaruddin yang menjadi Bupati yang dimakamkan di kompleks pemakaman tersebut berjumlah empat orang. Mereka adalah Bupati pertama Tulungagung yang bernama Mangundirono (Tahun Wafat 1433), Bupati Kedua Tulungagung,

Bupati Ketiga Tulungagung, dan Bupati Pertama Malang.



Nisan Makam Bupati Pertama Tulungagung



Bupati Kedua Tulungagung

Bupati Ketiga Tulungagung tersebut juga sempat menjadi Bupati pertama Trenggalek. Mengenai perdebatan Makam Bupati Trenggalek yang pertama ini, memang terdapat sebuah situs di Trenggalek yang dihubungkan sebagai Makam Bupati Trenggalek pertama ini, tetapi sebenarnya itu bukanlah makamnya. Lokasi tersebut hanyalah petilasan yang ditinggalkan oleh Bupati tersebut. Makamnya tetaplah di Tulungagung dengan lokasi satu kompleks dengan makam Syekh Basyaruddin.

Struktur bangunan makam tersebut menyiratkan struktur fungsional sosial. Pada zaman dahulu –bahkan bisa diyakini sampai sekarang, bahwa ulama' memiliki tanggungjawab yang lebih besar dibandingkan dengan umara'. Karena, mungkin umara' hanya disibukkan dengan urusan kenegaraan yang bersifat materialistik kasat mata. Mereka hanya berorientasi untuk membangun kerajaan, mengatur *power sharing* antarpejabat kerajaan, menagtur alokasi sumber daya alam kepada rakyatnya. Tetapi pada dasarnya, ulama' memiliki tugas melebihi dari tugas tersebut. Tugas tersebut juga dilakukan oleh Ulama' dengan praktek bahwa ulama' memberikan nasehat kepada raja/umara' tentang pengelolaan power of kingdom dan memberikan pengayoman bagi kawula alit. Tetapi lebih dari tugas tersebut, para ulama' juga mempunyai tanggungjawab untuk mem-buck up pertahanan dan keamanan kerajaan tersebut secara *ghaib* melalui pendekatan spiritualnya. Ulama' mempunyai tanggungjawab untuk berkomunikasi dengan para *danyang* daerah yang ditempati menjadi kerajaan, ulama' juga harus merutinkan permohonan kepada yang maha kuasa atas keselamatan dan kesejahteraan kerajaan beserta rakyatnya. Peran yang demikian luas seperti itulah yang menunjukkan perbedaan antara Ulama' dengan umara'. Kalau pengabdian

umara' berkaitan dengan tanggungjawabnya terbatas ketika dia memegang jabatannya, sementara itu pengabdian ulama' tidak terbatas kepada pemegangan jabatan. Dalam kehidupan bisa terdapat bekas raja, tetapi tidak pernah ada bekas ulama'.

Hubungan perbedaan tanggungjawab antara ulama' dan umara' seperti itulah yang terrefleksikan dalam design infrastruktur perbedaan bangunan makamnya Syekh Basyaruddin dan para bupati. Seakan syekh Basyaruddin ingin memberi pesan bahwa beliau ingin selalu bersama dengan rakyat. Beliau ingin menyediakan tempat para penziarah untuk bertamu pada waktu kapan pun dan dalam keadaan apapun.

Raja ataupun penguasa ataupun kepala daerah antara sabang sampai merauke, semuanya dibantu didukung oleh para ulama' yang telah mencapai maqam auliya'. Tetapi, bisa saja auliya' tersebut tidak menampakkan diri. Bisa dikatakan bahwa para auliya' tersebut telah ditakdirkan oleh Allah untuk menempati jalan hidup layaknya GARAM. Maslahat dari kiprah dan peran Auliya' tersebut bisa dirasakan oleh masyarakat dan pemerintahan tetapi keberadaan auliya' tersebut tidak harus diketahui.

Bisa dikatakan bahwa NKRI tanpa adanya keberadaan auliya' akan hancur. Kalau ingin melihat peran auliya'/ulama', dalam konteks kekinian, hal itu bisa dilihat dalam sikap dan kiprah yang dijalani Habib Lutfi Pekalongan. Habib Lutfi selalu menyatakan dukungannya kepada tokoh yang akhirnya terpilih menjadi Presiden. Langkah yang dilakukan Habib Lutfi tersebut adalah dalam rangka mendukung NKRI-nya, bukan dalam rangka mendukung status quo sosok yang menjadi presidennya.

Syekh Basyaruddin memiliki dua pusaka keris yang bernama NOGOSOSRO dan satu TOMBAK. Ketiga pusaka tersebut digunakan untuk perjuangan berperang melawan Penjajah.



Pusaka Syekh Basyaruddin

Menurut Asrori, dua keris Nogososro dan satu tombak tersebut memiliki kekeramatan sendiri. Kekeramatannya ditunjukkan dengan tiga kisah tersebut.

1. Pernah suatu ketika pusaka terus dibawa ke keluarga yang berada di Kudus (nama perlu dicari lagi), tetapi karena pembawaan pusaka terus belum melewati tahapan laku spiritual khusus, maka musibah menimpa keluarganya, yakni terjadi perceraian yang disebabkan karena masalah sepele.
2. Pernah suatu ketika, dua keris tersebut juga hendak disimpan oleh Siti Amani (pihak keturunan Syekh Basyaruddin) di rumahnya yang berada di Blitar. Rumahnya berada di Desa Mlingi Majekan Blitar. Tetapi dua keris nogososro tersebut kembali lagi ke Sri Gading (rumah peninggalan Syekh Basyaruddin). Peristiwa

kembalinya keris tersebut disaksikan banyak orang di sekitar Srigading. Menurut penuturan orang tua setempat, peristiwa kembalinya dua keris tersebut ditunjukkan dengan adanya dua naga yang terbang berputar-putar di atas rumah peninggalan Syekh Basyaruddin. Keesokan harinya orang (nah ini lupa Mbah Ngadenan atau Mbah Bur) menemukan dua keris tersebut *temangsang* di atas talang rumah peninggalan Syekh Basyaruddin.

3. Peristiwa keanehan lain dari pusaka Syekh Basyaruddin adalah penyakit yang menimpa adiknya Asrori, bernama Arif. Pada saat keduanya masih kecil, Mbah Ngadenan (keturunan ke tujuh Syekh Basyaruddin sekaligus Juru Kunci Makam) hendak *memasrahkan* pemeliharaan pusaka tersebut kepada Mbah Burhan (Keturunan kedelapan Syekh Basyaruddin sekaligus Juru Kunci Makam). Mbah Burhan sendiri merupakan anak dari Mbah Ngadenan. Sementara itu, saat penyerahan pusaka tersebut, Mbah Burhan sudah memiliki anak, dengan anak terkecilnya bernama Arif. Karena belum sempat melakukan ritual *pe-lungsur-an*, setelah penyerahan pusaka tersebut, Arif menderita penyakit yang sangat aneh. Kemaluan Arif tiba-tiba mengalami pembekakan, yang saat itu tidak bisa disembuhkan dengan penanganan medis. Setelah semakin membesar, maka Mbah Ngadenan bersama Mbah Burhan baru melakukan selamatan. Dalam selamatan tersebut Mbah Ngadenan membacakan sebuah do'a. Arif disuruh untuk *mengamini* do'a tersebut. Do'a tersebut akhirnya menyembuhkan penyakit Arif karena kemudian sembari mengamini do'a tersebut, pembengkakan kemaluan Arif mulai mengalami *pengempesan* sedikit demi sedikit.

Secara garis besar justru ulama' lah yang paling keras melawan penjajah. Sikap yang dipilih ulama' dalam berhubungan dengan penjajah adalah lebih keras dibandingkan dengan sikap umara'. Penjajah yang mendatangi bumi nusantara ini adalah mereka yang berasal dari Bangsa Barat, yang terkenal dengan umat ahli kitab. Penjajahan yang dilakukan oleh Bangsa Barat ke Indonesi, dalam beberapa buku sejarah, memiliki latar belakang karena *golden, gospel, glory*. *Gospel* inilah yang lekat dengan isu agama, karena pada dasarnya merekajuga ingin menyebarkan paham ajaran mereka.

Di sinilah, oleh sebab itu, ulama' memiliki beban tanggungjawab lebih. Kalau umara' mungkin hanya merasa mempunyai tanggungjawab untuk mempertahankan kedaulatan wilayahnya (*glory*) dan melindungi sumber dayanya (*golden*); tetapi selain ulama' memiliki tanggungjawab untuk melindungi dua kepentingan tersebut, dia juga mempunyai tanggungjawab tambahan untuk melindungi umatnya dari pengaruh agama bangsa penjajah (*gospel*). Itulah mengapa salah satu senjata paling ampuh yang digunakan oleh Ulama' dalam melawan penjajah adalah *Jimat Kalimosodo*. Pada dasarnya, kalau masyarakat tersebut memegang teguh kepada ajaran agama Islam, tanpa diperintahkan untuk melawan penjajah sekalipun, maka sudah ada kesadaran yang mewajibkan bagi setiap muslim untuk melawan penjajah. Karena, penjajahan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Islam

Refleksi semacam inilah yang mungkin bisa dilekatkan kepada Syekh Basyaruddin dengan segala perangkat senjata dan pengabdian keagamaan yang dilakukannya. Di satu sisi dia menyebarkan agama Islam sebagai ajaran yang benar, tetapi di sisi lain dia juga harus memperkuat bangunan fisik

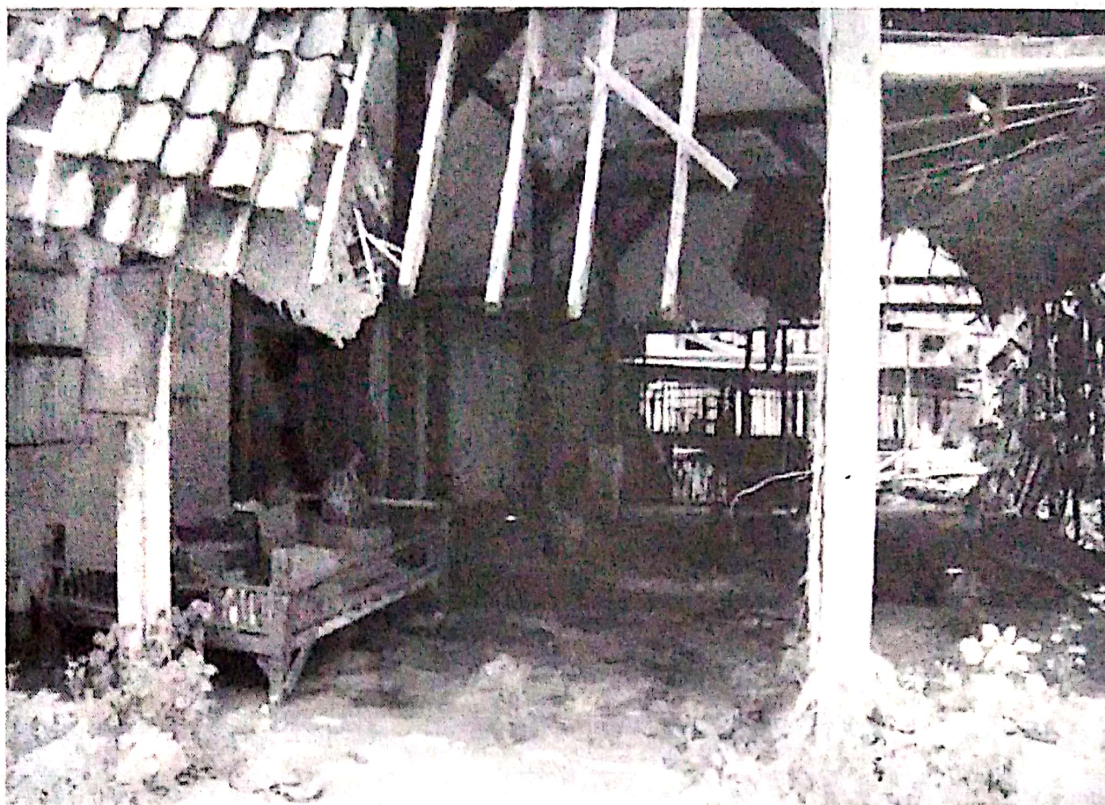
untuk melindungi umatnya dari pengaruh agama bangsa penjajah. Refleksi semacam inilah yang bisa digunakan untuk melihat kenapa Syekh Basyaruddin harus memiliki pusaka.

Memang Syekh Basyaruddin yang momong kepada Bupati. Ungkapan seperti ini memberikan pengertian bahwa awal suatu pendirian daerah mandiri, seperti kasus pendirian kabupaten Tulungagung sendiri, adalah masa yang kritis. Artinya, kemandirian kabupaten tersebut masih harus akan mendapatkan ujian yang tidak hanya dari serangan pihak eksternal, tetapi juga gejolak dalam sektor internal. Selain adanya ancaman dari musuh, kondisi internal juga menciman tantangan untuk meyakinkan masyarakat yang dipimpinnya agar mau menyerahkan kepemimpinan kepada para raja atau adipati baru yang sedang merintis daerahnya. Dalam kasus ini, Bupati maupun Raja membutuhkan sosok yang menjadi panutan bagi masyarakat di sekitar tersebut. Dalam kasus Tulungagung, sosok tersebut bisa ditemukan dalam diri Syekh Basyaruddin, yakni dia menjadi panutan bagi masyarakat Sri Gading dan sekitarnya. Kekharisman tersebut ternyata tidak digunakan oleh Syekh Basyaruddin untuk kepentingan pribadinya untuk mendapatkan jabatan seperti adipati. Justru kekharisman tersebut digunakan mendukung legitimasi Adipati yang sedang berkeinginan untuk membangun daerah tersebut. Oleh sebab itulah, bisa dikatakan bahwa Syekh Basyaruddin momong kepada para bupati awal Tulungagung.

Sementara itu, tentang kitab agama yang ditulis atau yang sering dibaca oleh Syekh Basyaruddin, Asrori menjawab tidak tahu menahu mengenai hal itu. Hal ini disebabkan karena Rumah peninggalan Syekh Basyaruddin pernah mengalami banjir hebat pada tahun 1976. Peristiwa banjir tersebut telah menghabiskan kitab-kitab yang dimiliki oleh Syekh Basyaruddin, yang tersisa adalah pusaka tersebut.

Menurut Asrori juga, bahwa selama ini belum ada ritual khusus yang sering dilakukan oleh Masyarakat sekitar sebagai peninggalan dari Syekh Basyaruddin. Karena sebenarnya keutamaan amalan Syekh Basyaruddin yang disampaikan dan bisa dikonsumsi masyarakat sekitar adalah belajar dan memperbanyak bacaan Al-Qur'an. Hal ini memang sinkron penjelasan bahwa Syekh Basyaruddin adalah guru ngaji pertama di wilayah Srigading, daerah yang merupakan cikal bakal Kabupaten Tulungagung. Tetapi yang pasti harus diingat oleh para keturunan mengenai Syekh Basyaruddin, mereka diwasiatkan bahwa sebelum melaksanakan ritual Yasin dan Tahليل, mereka terlebih dahulu diwasiatkan untuk menghadiahkan bacaan Fatihah sebanyak sebelas kali kepada Syekh Basyaruddin.

Mengenai rumah bekas kediaman Syekh Basyaruddin sendiri terletak di belakang Masjid Baiturrahman. Saat ini, rumah tersebut sedang mengalami pelapukan. Dindingnya terbuat dari kayu yang telah mengalami pelapukan. Tetapi, sebenarnya tiang soko gurunya masih tersedia. Saat ini, rumah tersebut sudah tidak ditempati lagi. Sebenarnya, pilihan keluarga untuk tidak menempati rumah tersebut sebenarnya mulai berlangsung sejak zamannya Mbah Burhan (keturunan kedelapan). Pada keturunan ketujuh (masanya Mbah Ngadenan), rumah tersebut sebenarnya masih digunakan untuk aktivitas sehari-hari.



Rumah Peninggalan Syekh Basyaruddin

Menurut penuturan Asrori, pada zamannya Mbah Ngadenan tersebut, masih sering digunakan untuk mengaji warga sekitar. Asrori menuturkan bahwa pada masa itu terdapat beberapa santri yang mengaji kepada Mbah Ngadenan; sebagian santri merupakan santri yang *kalong*, tetapi sebagian yang lain adalah santri mukim yang menginap di situ. Asrori juga menambahkan bahwa sebenarnya tradisi mengaji di rumah peninggalan Syekh Basyaruddin tersebut sudah terjadi sejak zama Syekh Basyaruddin. “Menurut bapak (Mbah Burhan), *ngaji* seperti itu sudah terjadi sejak zamannya Mbah Basyaruddin”.

Ketika ditanya mengenai apakah dengan demikian, model pendidikan tersebut merupakan pesantren. Asrori merasa ragu untuk menyatakan bahwa hal itu merupakan pesantren. Jawaban Asrori yang masih belum bisa memastikan bahwa model tersebut adalah pesantren, sebenarnya tidak

bisa dilepaskan dengan cara pandang Asrori, yang bisa jadi karena ketidaktahuannya mengenai definisi konsep pesantren atau juga bisa jadi karena kerendahan hatinya. Dalam definisi yang sederhana mengenai pesantren, apa yang telah dilakukan oleh Syekh Basyaruddin sampai dengan Mbah Ngadenan (Keturunan Ketujuh) tersebut bisa dikatakan sebagai pesantren. Karena sebenarnya, konsep pesantren hanya membutuhkan pemenuhan prasyarat bahwa tempat pendidikan agama tersebut terdapat beberapa orang yang muqim dan mungkin ada beberapa santri yang model kalong. Pesantren Tebu Ireng sebagaimana yang dirintis oleh Hasyim Asy'ari juga sangatlah sederhana._

Selain rumah joglo untuk mengajarkan agama, zaman Syekh Basyaruddin sampai dengan Mbah Ngadenan sebenarnya juga masih memelihara sebuah Musholla yang merupakan peninggalan asli Syekh Basyaruddin. Menurut penuturan Asrori, bahwa dulu Syekh Basyaruddin membangun sebuah tempat ibadah di pinggir sungai. Kemudian, di belakang Musholla, tepatnya di atas sungai, Syekh Basyaruddin merebahkan dua bilah bambu sebagai tempat bersila di atas sungai. Sesuai dengan cerita yang disampaikan oleh Bapaknya, Asrori menuturkan bahwa Syekh Basyaruddin jarang tidur pada malam hari. Syekh Basyaruddin sering meyibukkan diri untuk melakukan *wirid* pada waktu malam. Syekh Basyaruddin mengawali ritualnya setiap malam dengan sholat terlebih dahulu di Musholla. Setelah itu, Syekh Basyaruddin meneruskan *wiridnya* di atas dua bilah bambu yang dibentangkan di atas sungai. Pilihan praktek semacam itu dimaksudkan untuk menjaga konsistensi dan kekhusu'an dalam menyelesaikan *wirid*. Jadi, ketika seumpama Syekh Basyaruddin mengantuk di tengah ritual *wirid-nya*, maka Syekh Basyaruddin akan terjatuh ke dalam

sungai. Praktis, kejatuhannya ke dalam sungai sekaligus cara untuk membangunkan dirinya. Sehingga, Syekh Basyaruddin akan selalu terjaga untuk menyempurnakan ritual *wirid*-nya.

Menurut penuturan Asrori, saat ini musholla yang asli peninggalan Syekh Basyaruddin tersebut sudah tidak berwujud karena sudah ambruk.



Area bekas mushalla yang digunakan wirid Syekh Basyaruddin

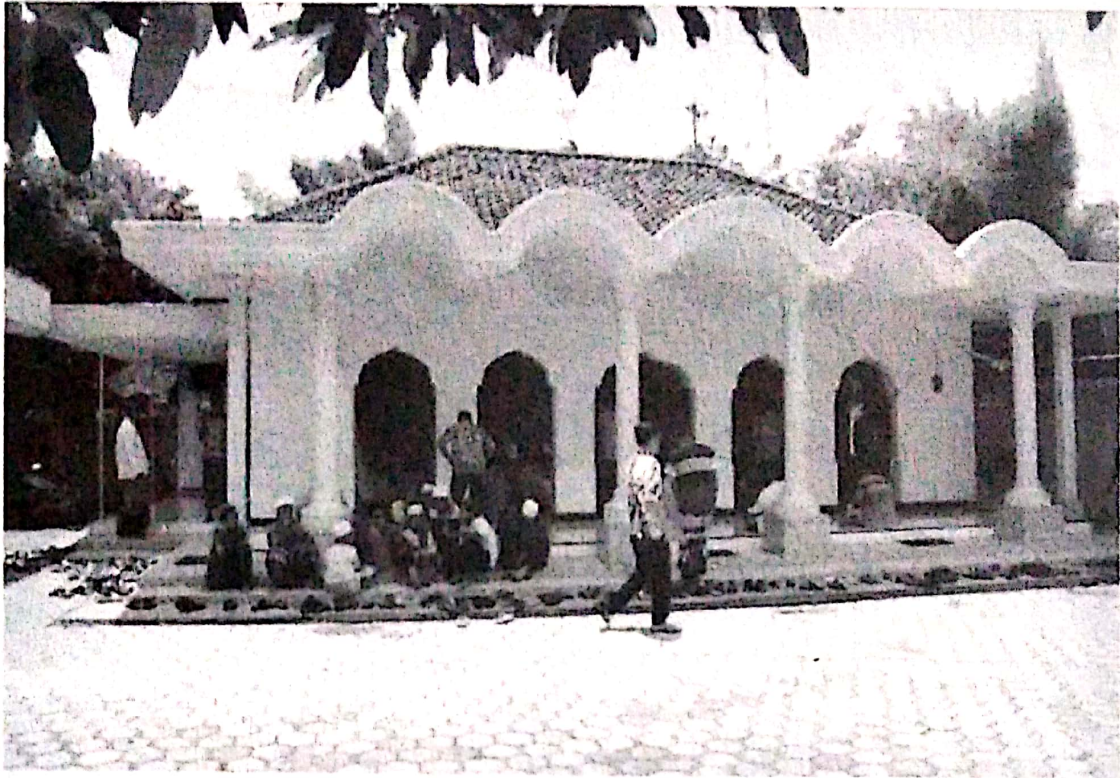
Sekarang yang masih tersisa dari petilasan tempat *uzlah* untuk wirinya Syekh Basyaruddin adalah sebuah Batu yang dipagari oleh sebuah dinding di tepi Sungai. Keturunan yang melakukan proteksi atas petilasan tersebut adalah Supani (menantunya Mbah Burhan) pada tahun 2015. Pada saat pembangunan dinding tersebut, sebenarnya masih terdapat bekas tanah yang *mulus klimis*. Menurut penuturan Asrori yang didapat dari Bapaknya, itulah tempat istirahat dan wiridnya mbah Basyaruddin. Selain bangunan itu, bekas tempat sacral lainnya adalah sungai. Pada zaman dahulu, Syekh Basyaruddin sering menggunakannya untuk tempat bertirakat.



Lokasi sungai yang dahulunya digunakan wirid Syekh Basyaruddin

Tetapi sayangnya untuk masa sekarang, bentuk tanahnya tersebut telah berubah karena telah mengalami *pengedukan*, yang merupakan program pemerintah daerah untuk merawat saluran air. Asrori juga menuturkan bahwa pernah kejadian bahwa *bego* pernah mengalami kerusakan ketika melakukan pendalaman saluran air yang kebetulah pas tempat *wirid* Syekh Basyaruddin.

Keberadaan mushalla Syekh Basyaruddin memang telah runtuh. Oleh sebab itu, generasi berikutnya mengganti mushalla dengan masjid Baiturrahman.



Masjid Baiturrahman

Pembangunan Masjid Baiturrahman tersebut sebenarnya adalah pesan mbah Ngadenan. Dahulu, si Mbah berpesan bahwa ketika nanti ramainya Zaman, pindahlah tempat ibadah itu lebih dekat dengan jalan. Nah, pesan tersebut telah dilaksanakan dengan meninggalkan musholla peninggalan Syekh Basyaruddin, dengan mengganti pembangunan tempat ibadah bernama Masjid Baiturrahman yang lokasinya lebih dekat dengan jalan.

Bisa dikatakan pula, menurut penuturan Asrori, bahwa Masjid Baiturrahman merupakan penerus dari fungsi Mushalla yang digunakan Syekh Basyaruddin sebagai tempat penyebar agama di wilayah Srigading. Dengan keistimewaan asal usul masjid itupula, bahwa sebenarnya sejak dulu yang menjadi Takmir bagi Masjid Baiturrahman adalah berasal dari keturunan Syekh Basayruddin. Tetapi, semenjak Juru Kunci makam telah berpindah kepada Mbah Bur dari Mabah Ngadenan, Takmir Masjid Baiturrahman telah berpindah

kepada non turun temurun. Tepatnya pada tahun 1997, Takmir Masjid Baiturrahman dipegang oleh Bapak Bangun Darmanto. Padahal. Pada tahun tahun tersebut, keturunan Syekh Basyaruddin Masih hidup. Sebelumnya jatuh ke tangan Bapak Bangun, sebenarnya takmir Masjid Baiturrahman masih dipegang oleh keturunan Syekh Basyaruddin, yakni dipegang oleh Mbah Tur (saudara kandung Mbah Bur, sama sama anak Mbah Ngadenan). Mbah Bur tidak mengetahui bagaimana perpindahan kursi ketakmiran tersebut dari Mbah Tur kepada Bapak Bangun, karena menurut Asrori, pada saat itu Mbah Bur masih sedang menuntut ilmu di Kudus. Sebenarnya Mbah Ngadenan juga pernah berpesan kepada Mbah Bur untuk sekaligus mengurus masjid tersebut. Oleh sebab itulah, Mbah Bur sebenarnya heran kenapa ketakmiran tersebut dipegang oleh Bapak Darmanto. Tetapi dalam kesepakatan keluarga, sebagaimana nasehat Mbah Bur kepada Asrori, agar keluarga tidak perlu mempermasalahkan pimpinan ketakmiran karena pada dasarnya yang penting rumah Allah tersebut tetapi menjadi makmur meskipun dengan konsekuensi siapapun yang mengurus ketakmirannya.

Asrori juga menuturkan bahwa terdapat aura kekeramatan pada Rumah, Mushalla, maupun tempat *wirid* syekh Basayaruddin. Menurut penuturan Mbah Bur kepada Asrori, bahwa sampai pada masa hidup Mbah Ngadenan, orang yang hendak lewat ke tempat tersebut harus *jalan dodok*. Tapi setelah kepergian Mbah Darmanto, aura seperti itu sudah tidak berlaku lagi, bahkan untuk masa sekarang-sekarang ini, menurut penuturan Asrori, "anak kecil saja bisa balapan".

Berdasarkan penjelasan Asrori tersebut, terdapat benang merah antara kepindahan tampuk pimpinan ketakmiran dengan kehilangan kekeramatan tempat sebagai

petilasannya Syekh Basyaruddin. Kepindahan ketakmiran tempat ibadah yang merupakan penerus perjuangan Syekh Basyaruddin ke tangan orang yang bukan keturunan Syekh Basyaruddin, hal ini merupakan *suratan* takdir yang telah dikehendaki oleh Allah. Dengan pembacaan kontemplatif lebih radikal, kepindahan ini memiliki makna bahwa Allah sengaja akan telah menarik sebagian kekeramatan petilasan yang ditinggalkan Syekh Basyaruddin. Dalam tradisi Jawa, *jalan dodok* hanya ditemui dalam praktek pergaulan di lingkungan istana. *Jalan dodok* biasanya dipraktekkan oleh *kawula alit* ketika sedang menghadap ke dahapan sang Raja. Dalam praktek yang terjadi dengan petilasan peninggalan Syekh Basyaruddin tersebut, ada kesadaran bahwa Syekh Basyaruddin sebagai *pelaku bobad* keagamaan terhadap tanah Srigading dan sekitarnya, bisa dikatakan sebagai "Raja Spiritual" untuk wilayah tersebut. Oleh sebab itu, maka setiap masyarakat muslim keturunan Srigading asli sebenarnya adalah "Rakyat Spiritual"-nya Syekh basyaruddin. Oleh sebab itu, rasa penghormatan tersebut terartkulasikan dengan praktek *jalan dodok* ketika melewati petilasan peninggalan Syekh Basyaruddin. Relasi spiritual antara Syekh Basyaruddin dengan warga Srigading bukan semata-mata relasi layaknya Kyai dan Santri, tetapi di dalamnya terdapat relasi antara "*kawula* spiritual" dengan "Raja Spiritual". Oleh sebab itulah, penghormatan yang dilakukan tidak hanya *jalan dingkluk* sebagaimana hubungan Santri dengan Kyai, tetapi juga sampai mendorong praktek *jalan dodok* sebagaimana relasi antara Raja dan *Kawula*. Personifikasi yang demikian sebenarnya ada benang merahnya dengan informasi yang disampaikan pembawa berita Ghaib, bahwa Syekh Basyaruddin merupakan keturunan Majapahit.

Selanjutnya, di sini peneliti juga perlu melakukan dekonstruksi pemaknaan atas kesakralan petilasan Syekh Basyaruddin. Bisa disimpulkan bahwa aura kesakralan yang ditunjukkan praktek *jalan dodok* tersebut sebenarnya bukan diarahkan kepada bendanya. Tetapi, dengan pendekatan dekonstruktif, bahwasannya penghormatan aura kekeramatan tersebut disampaikan kepada fungsinya petilasan tersebut. Jadi, selama petilasan tersebut masih berfungsi sebagaimana niatan awal pembuatan petilasan tersebut, maka aura kekeramatan tersebut masih tetap bertahan. Tetapi, ketika petilasan tersebut telah tidak difungsikan sebagaimana niatan awal pembuatan petilasan, maka aura kekeramatan tersebut dengan sendirinya ditarik oleh Allah. Analisis ini memiliki benang merah dengan pemfungsian petilasan tersebut untuk masa kini. Sebagaimana penuturan Asrori, bahwa Rumah Joglo bekas peninggalan Syekh Basyaruddin sekarang ini sudah tidak menempati fungsi sebagai tempat pendidikan agama. Sementara itu, lokasi yang dahulunya adalah Musholla sebagai tempat istirahat para santri yang *muqim* dan tempat Syekh Basyaruddin juga untuk mendidik santrinya, sekarang ini petilasan tersebut sudah beralih fungsi menjadi tempat yang tidak lagi difungsikan untuk niatan awal tersebut. Ketika aura kekeramatan tersebut semakin hilang semasa setelah kepergian Mbah Ngadenan, hal ini menandakan Allah mencabut kekeramatan tersebut setelah penrus Mbah Ngadenan tidak bisa lagi mempertahankan fungsi petilasan sebagaimana pemfungsian yang dilakukan oleh Mbah Ngadenan sampai dengan Syekh Basyaruddin.

Asrori juga memberikan penuturan mengenai tipologi para penziarah. Sejauh ini, dalam penuturan Asrori, terdapat minimal tiga tipologi para penziarah. Tipologi pertama adalah para pemuka agama (Kyai). Sejauh ini, kyai yang ditemui

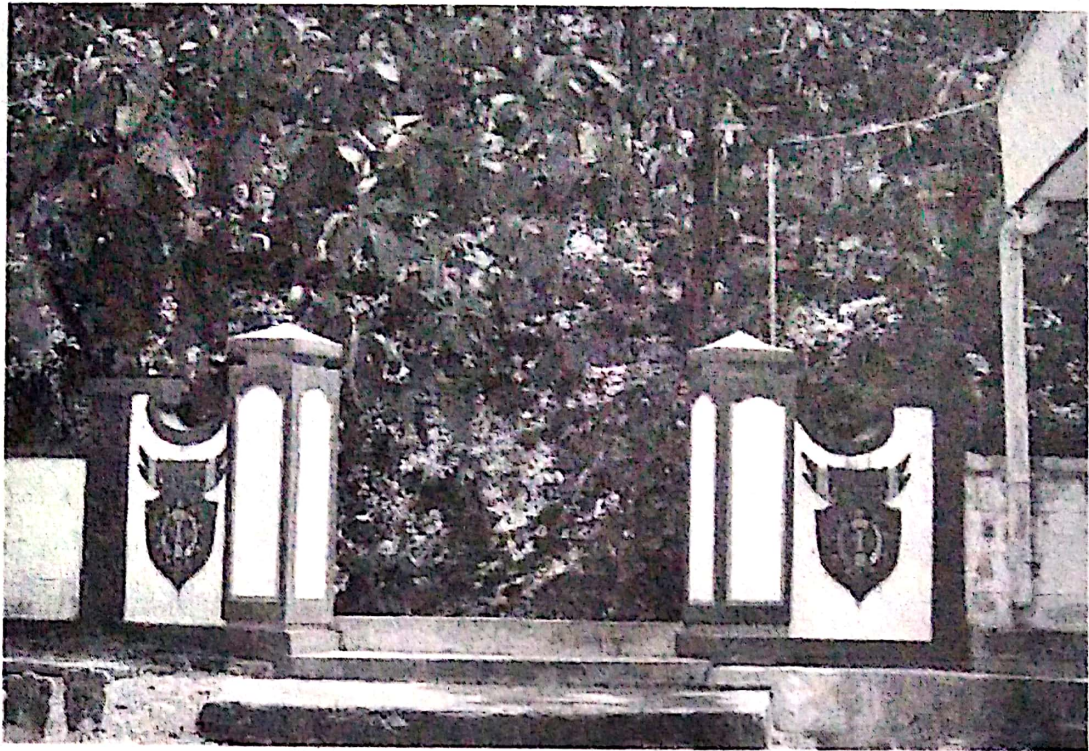
untuk berziarah ke Makam Syekh Basyaruddin adalah Pak Kyai Jombang (yang lebih akrab dengan Supani), ada hubungannya dengan Gus Hadi, Pak Kyai Ali Ngunut, Gus Rouf dan Gus Ipul. Selanjutnya tipologi yang kedua adalah pejabat, seperti yang telah ditemui oleh Asrori adalah Pak Bupati ke Makamnya sering pada malam hari, Pak Heru sering ke Makam seminggu dua kali, dan Pak Camat Kauman. Tipologi yang ketiga adalah masyarakat awam yang juga rutin melakukan ziarah ke makam Syekh Basyaruddin.

Akan tetapi selain niatan baik untuk bertawassul, sebenarnya tedapat para penziarah yang niatannya tidak baik. Yang dimaksud dengan niatan tidak baik tersebut bisa ditipologikan lagi menjadi tiga macam kategori. Kategori pertama adalah mereka yang mengarah kepada perbuatan yang justru tidak dibenarkan secara syari'at dan bahkan ditentang sendiri oleh Syekh Basyaruddin semasa hidupnya. Sebagai contoh, penyeleweng kategori pertama tersebut seperti praktek beberapa penziarah yang membawa kemenyan dan dupa ke Makam Syekh Basyaruddin. Tentu saja apabila Juru Kunci mendapati benda semacam itu di area pemakaman, maka Juru Kunci akan membuangnya. Selain praktek penyelewengan yang terjadi di area *pesarean*, petilasan Syekh Basyaruddin yang berlokasi di tepi sungai juga pernah menjadi sasaran penyelewengan. Sebagaimana penuturan Asrori, pernah suatu ketika mendapati adanya *sodo alat ibadah orang Hindu atau Konghuju* ditancapkan di area yang dahulunya digunakan untuk berwirid Syekh Basyaruddin.

Penyelewengan kategori kedua adalah adanya kesengajaan para penziarah yang bermasalah untuk memanfaatkan *kompleks pesarean* sebagai tempat persembunyian. Menurut penuturan Asrori, pernah pada

masa ketika juru kuncinya adalah Mbah Burhan, ada seorang penziarah yang bertahan di pemakaman tersebut selama beberapa bulan. Siasat yang dilakukan oleh penziarah tersebut adalah meminta sedekah dari penziarah lainnya. Kemudian suatu saat, praktek tersebut dipergoki Mbah Burhan, akhirnya penziarah tersebut dipaksa untuk pulang. Pernah juga terdapat penziarah bermasalah yang menjadikan pemakaman sebagai tempat pelarian. Sebagaimana penuturan Asrori, pernah ada orang dari Semarang yang sebenarnya merupakan pengedar uang palsu. Akhirnya, petualangan si Pengedar Uang Palsu berhenti dengan penangkapannya di tempat pemakaman tersebut. Sebelumnya, si Pengedar Uang Palsu tersebut menginap beberapa hari di area pemakaman. Sebagai konsekuensinya dengan penangkapan si Pengedar Uang Palsu, Mbah Burhan terpaksa harus berurusan dengan pihak penegak hukum. Karena, Mbah Burhan diwajibkan menjadi saksi atas praktek yang dilakukan oleh Si Pengedar Uang Palsu dan untuk meberikan kesaksian bahwa Mbah Burhan bukanlah pihak yang turut menyembunyikan buronan tersebut. Oleh sebab itulah, untuk masa sekarang ini, Si Juru Kunci Asrori memberikan peraturan bahwa apabila terdapat penziarah yang memang memiliki niatan untuk melakukan ritual selama seminggu ke atas, penziarah tersebut harus meyertakan surat pengantar dari desa sesuai dengan KTP yang dibawa penziarah.

Penyelewenangan kategori ketiga adalah jenis penyelewenangan untuk menumpang ketenaran. Kategori penyelewenangan ini didapat peneliti setelah melakukan *cross cek* terhadap sebuah simbol yang ditemukan di tembok dekat Musholla di dalam kompleks pemakaman Syekh Basyaruddin. Simbolnya sebagaimana gambar di bawah.



Simbol ini bukan resmi dari Syekh Basyaruddin

Setelah berdiskusi dengan Asrori, bahwa simbol tersebut bukanlah simbol resmi yang berkaitan dengan Syekh Basyaruddin dan keturunannya. Setelah berdiskusi panjang lebar, akhirnya pembicaraan mengarah kepada kesimpulan bahwa simbol tersebut adalah buatan dan titipan dari jama'ah *Sholawat* yang memang sebelumnya tidak mengadakan kordinasi atau ijin kepada keluarga syekh Basyaruddin. Oleh sebab itu, peneliti memberikan saran kepada Asrori bahwa penempelan simbol tersebut di area kompleks makam Syekh Basyaruddin bisa menodai citra Syekh Basyaruddin sendiri. Secara tersirat, penempelan logo tersebut akan menggiring pemahaman para penziarah yang belum mengenal seluk beluk Syekh Basyaruddin akan mengambil kesimpulan bahwa apa yang ada dalam simbol tersebut memiliki kaitan dengan keberadaan Syekh Basyaruddin. Memang simbol tersebut bertuliskan lafadz dari Al-Qur'an dan gambar berupa kitab dan ornamen agamis lainnya. Tetapi apabila

direnungkan lebih lanjut (sekaligus bisa sebagai teoritisasi politik komunikasi), sebenarnya kekuatan sebuah simbol bukan hanya terletak kepada slogan yang disampaikan simbol tersebut tetapi juga terletak kepada siapa tokoh atau pun lembaga yang memiliki simbol tersebut. Seperti pada kasus bendera ISIS. Benderanya bertuliskan kalimat *La Ilaha Illa Allah dan Muhamamd Rasulullah*. Secara makna, tulisan yang terdapat di dalamnya justru menjadi panutan sebagai semua umat Islam di seluruh dunia. Tetapi ketika dihubungkan dengan pihak pemilik bendera tersebut, maka pastilah setiap umat Islam di Indonesia bahkan di dunia akan menolak untuk mengoleksi atau bahkan memasang bendera tersebut di rumahnya. Alasannya adalah karena bendera tersebut miliknya ISIS, sehingga mereka akan sangat berpotensi untuk dikatakan sebagai bagian dari ISIS. Begitupula yang terjadi dengan pemasangan simbol tersebut di area kompleks pemakaman Syekh basyaruddin. Simbol tersebut memang menuliskan ayat Al-Qur'an, tetapi karena sebenarnya simbol yang dipasang bukan dari bagian Syekh basyaruddin beserta keturunannya, maka pemasangan tersebut bisa dikatakan sebagai pembajakan Diskursus Syekh Basyaruddin untuk kepentingan pemasang.

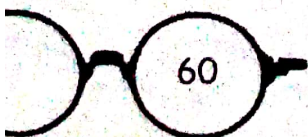
Asrori juga menuturkan mengenai karomah tersendiri yang dimiliki oleh Syekh Basyaruddin. Sebagai contoh, Syekh Basyaruddin terbiasa mengeringkan baju di atas Pohon Kambil. Syekh Basyaruddin mempunyai karomah untuk *ngawe wet mongko mentelung* (meng-awe-awe tangan ke arah pohon kambil kemudian pohon kambil tersebut akan menundukkan dirinya). Selain itu, menurut Asrori, Syekh Basyaruddin juga mempunyai karomah membuat dekor yang berisikan air mengalir dan di dalamnya terdapatnya beberapa jenis ikan. Mengenai hal ini, sulit memvisualisasikan bagaimana bentuk

dekor yang dimaksud.

Asrori juga menuturkan bahwa perhatian pemerintah daerah Tulungagung kepada petilasan dan Makam Syekh Basyaruddin sangat luar biasa. Hal ini bisa ditunjukkan dengan telah bergulirnya program pemberian insentif bagi Juru Kunci Makam Syekh Basyaruddin sejak tiga tahun terakhir. Pengambilan insentif tiap bulan bisa diambil di Dinas Pendidikan dengan penerimaan sedikit di bawah Upah Minimum Kabupaten Tulungagung. Setidaknya, selain Juru Kunci Makam Syekh Basyaruddin, juga terdapat sekitar 30-an juru kunci lain yang mendapatkan insentif serupa dari Kabupaten Tulungagung.

Selain itu komitmen Pemda Tulungagung juga dibuktikan dengan pemberian bantuan berupa pembangunan sarana Kamar Mandi, Kasus dan Tempat Wudhu di area kompleks pemakaman Syekh Basyaruddin. Bantuan tersebut diperoleh dari program kerja Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Tulungagung sekitar tahun 2014-2015. Selain itu, Dinas Pariwisata juga telah membantu pemasangan Gavalum sebagai sarana peneduh di pinggir makam Syekh Basyaruddin. Untuk area persegi yang menjadi tempat Makan Syekh Basyaruddin, area tersebut sengaja tidak diberikan penutup karena memang pernah kejadian dua kali pemasangan cungkup di atas makam Syekh Basyaruddin selalu hilang. Sementara itu, yang memberi lantai *tegel* di area pemakaman Syekh Basyaruddin adalah pihak keluarga.

Mengenai keturunan Syekh Basyaruddin secara umum, menurut penuturan Asrori, bahwasannya banyak keturunan putri Syekh basyaruddin meneruskan perjuangan melalui pendirian pesantren. Di antara beberapa pesantren yang keberadaan bisa dikaitkan dengan keturunan Syekh Basyaruddin adalah Pesantren Prambon, Pesantren



Lirboyo, Pesantren Jampes, Pesantren Jombang. Asrori juga menuturkan bahwa ketika Haul Syekh basyaruddin, dahulunya seringnya doa dipimpin oleh Mbah Maksum.

B. Jaringan Auliya' Matraman Se-Geneologis Syekh Basyaruddin

1. Syekh Abdullah Mursyad

Dilihat dalam perspektif jaringan auliya' Matraman, Syekh Abdullah Mursyad adalah kakek Syekh Basyaruddin. Kiprah dakwah Syekh Abdul Mursyad bisa ditemukan dalam buku berjudul "*Riwayat Singkat Waliyullah Syekh Abdul Mursyad; Seorang Wali yang Melahirkan Ulama-Ulama Besar*". Buku ini diterbitkan oleh Yayasan Kemanusiaan Syekh Abdul Mursyad. Sejauh ini belum ditemukan buku yang lebih otoritatif dibandingkan dengan buku tersebut. Buku tersebut merupakan tulisan biografi singkat mengenai kiprah Syekh Abdul Mursyad yang ditulis dalam rangka peresmian Yayasan Kemanusiaan Syekh Abdul Mursyad yang dihadiri oleh KH. Abdurrahman Wahid pada Minggu Tanggal 13 Januari 2002. Berdasarkan buku tersebut, silsilah Syekh Abdul Mursyad menurut Kyai Damiri, Manukan Jabon Banyakan Kediri yang juga merupakan ahli waris dari Syekh Abdul Mursyad adalah sebagai berikut:

- Prabu Brawijaya berputrakan Raden Patah (Sultan Akbar)
- Raden Patah berputrakan Raden Tenggrono
- Raden Trenggono berputrakan Sunan Prawoto
- Sunan Prawoto berputrakan Panembahan Wirasmoro, Setono Gedong
- Raden Panembahan Wirasmoro berputrakan Raden Jalu alias Pangeran Demang I, Setono Gedong
- Pangeran Jalu berputrakan Pangeran Demang II,

Ngadiluwih

- Pangerang Demang II Berputrakan 5 orang: Kyai Ageng Abdul Mursyad (Syech Abdul Mursyad), Kyai Ageng Abdul Adzim (Brodot), Abdul Jabbar (Corekan), Abdul Rohim (Ngaliman Nganjuk), dan Abdul Salim (Keniten Pasuruan).²

Keturunan Syech Abdul Mursyad sebagai berikut.

Syech Abdul Mursyad berputra Kyai Abdul Rahman (Srigading Tulungagung), Kyai Abdul Rahman Berputra Syekh Basyaruddin (Srigading Tulungagung), Syekh Basyaruddin berputra Kyai Ambiya, Kyai Ambiya berputra Kyai Maklum, Kyai Maklum berputra Nyai Abror, Nyai Abror berputra Kyai Sholih (Mertua Syech Dahlan Jampes Mertua KH. Makruf Kedunglo, mertua KH Abdul Karim Lirboyo), dan Kyai Sholih berputra Nyai Makruf), dan Kyai Sholih berputra Nyai Makruf.³

Dikenal sebagai waliyullah, Syekh Abdul Mursyad tidak hanya diceritakan mempunyai karomah dalam ilmu agama, tetapi juga berwujud dalam ilmu kedigdayaan (ilmu kanoragan). Dengan kemampuan ilmu kedigdayaan dan bekal ilmu agama tinggi, pada suatu hari, Syech Abdul Mursyad mengikuti sayembara. Perlombaan itu berupa sayembara untuk memindahkan arus Sungai Berantas. Sayembara ini diselenggarakan Kyai Ageng Tukum, samaran Patih Gajah Mada yang tinggal dan melarikan diri ke Kediri⁴. Syekh Abdul Mursyad berhasil memenangi sayembara tersebut. Dengan ilmu kedigdayaan yang dimilikinya, Syekh Abdul Mursyad berhasil memindahkan Sungai Brantas. Sehingga sebagai

²Yayasan Kemanusiaan Syekh Abdul Mursyad, *Riwayat Singkat Waliyullah Syekh Abdul Mursyad; Seorang Wali yang Melahirkan Ulama-Ulama Besar* (Kediri: Yayasan Kemanusiaan Syekh Abdul Mursyad, 2002), hlm 11.

³ *Ibid*,...hlm. 12.

⁴ *Ibid*,...hlm. 12.

hasilnya, aliran Sungai Berantas berhasil tergeser ke sebelah Timur Desa Mojoroto atau Timur Pabrik Gula Mrican, seperti yang tampak sekarang sampai sekarang.

Syech Abdul Mursyad telah berhasil mengubah arah aliran sungai. Sebelum mengubahnya, dia terlebih dahulu memetakan alur baru. Dengan menggunakan tongkatnya, Landean Tombak, Syekh Abdul Mursyad menggaris-garis permukaan tanah. Hasil garisannya membuat tanah yang digariskan menjadi ledhok dan nggerong. Dengan kesaktiannya, tanah yang ledhok tersebut menjadi aliran baru. Pada malam harinya setelah penggarisan yang dilakukan Syekh Abdul Mursyad, hujan turun sangat deras. Hujan tersebut menyebabkan banjir besar. Limpasan air hujan yang turun dari langit mengalir deras. Derasnya aliran air sampai menerjang alur permukaan tanah cekung yang telah dibuat Syekh Abdul Mursyad pada siang harinya. Sementara itu, Desa Mojoroto langsung menjadi rata teruruk pasir akibat limpasan dari aliran air deras pada alur buatan Syekh Abdul Mursyad. Itulah asal muasal mengapa daerah sekitar Brantas tersebut disebut Mojoroto berasal dari istilah Jawa pas, terus atau nedeng. Sementara kata roto berasal dari kata repeh, podho atau roto. Jadi nama Mojoroto berarti rata. Sementara itu bersamaan dengan yang terjadi pada daerah Mojoroto, desa yang terletak di sebelah Utara Mojoroto masih tetap gerong atau berlubang. Akibat masih tetapnya lubang yang amat besar, maka daerah tersebut disebut Ngablak. Ini merupakan istilah Jawa yang artinya terbuka amat lebar.⁵

Setelah peristiwa sayembara tersebut, Syekh Abdul Mursyad dinikahkan dengan puti Ki Ageng Tukum yang berjuluk Sang Rara Dyah Wora Wari. Setelah pernikahan tersebut, Syech Abdul Mursyad berhasil menarik hati sang mertua, Ki

⁵*Ibid*,...hlm. 12.

AGeng Tukum untuk masuk Islam. Sebagai buahnya, tugas dakwahnya di Kediri juga semakin berjalan lancar. Dengan keislaman mertuanya, dia berhasil mengajak masyarakat Kediri untuk memeluk Islam. Dilihat dari keberhasilan Syekh Abdul Mursyad, keberhasilan ini tidak lepas dari struktur sosiologis masyarakat Jawa. Dalam strukturnya, mereka masih mengandalkan patronase yang sangat kuat (taat pada pimpinan). Sehingga ketika Ki Ageng Tukum telah masuk Islam, peristiwa ini memudahkan Syekh Abdul Mursyad mengislamkan masyarakat karena sang pemimpin telah masuk Islam.

Keberadaan ki Ageng Tukum yang melegenda, sebagai mertua Syekh Abdul Mursyad, diyakini oleh masyarakat setempat, bisa ditelusuri kepada riwayat Majapahit. Setelah berhasil Syekh Abdul Mursyad memenangi sayembara pemindahan Sungai Berantas, lalu sebagai hadiahnya menikahi Rara Dyah Wora Wari, maka secara otomatis Syekh Abdul Mursyad meneruskan perguruan yang telah dirintis Ki Ageng Tukum. Seiring dengan kondisi umur Ki Ageng Tukum yang memasuki usia senja, maka kedudukan Syekh Abdul Mursyad semakin sentral dalam mengembangkan perguruan mertuanya dengan bernafaskan Islam. Selain mengajarkan ilmu ibadah, sebagai seorang pendekar, Syekh Abdul Mursyad juga mengajarkan ilmu bela diri. Dari perguruan yang dimilikinya ini, Syekh Abdul Mursyad melahirkan banyak ulama dan kyai serta tokoh Islam Kharismatik. Pengaruh mereka masih terasa sampai saat ini bagi wilayah Kediri dan sekitarnya. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Lirboyo.⁶

Mengenai makamnya Syekh Abdul Mursyad, keberadaannya menyimpan keunikan mengenai cerita kepindahan makam. Menurut versi pertama, makam aslinya

⁶Ibid,...hlm. 13-15.

keyakinan masyarakat setempat. Diceritakan bahwa ketika pemerintah Belanda berencana membuat kanal, mereka mendapati dua makam yang tidak bisa dibongkar. Setelah bertanya-tanya kepada orang alim di wilayah setempat, Belanda meminta bantuan kepada beberapa Kyai Sepuh. Jumlah Kyai yang dimintai bantuan terdapat 12 orang, di antara Kyai Sepuh yang terkenal adalah KH Dahlan Pendiri Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes dan KH Makruf dari Kedunglo. Setelah mempertimbangkan banyak hal, para kyai Sepuh tersebut memilih bermujahadah dahulu di makam yang tidak bisa dibongkar. Setelah bermujahadah, parakyai mendapatkan petunjuk bahwa kedua makam tersebut adalah makamnya Syech Abdul Mursyad dan Abahnya. Dengan komunikasi batin, para Kyai tersebut mendapatkan petunjuk bahwa sebenarnya beliau berdua (Syekh Abdul Mursyad dan Abahnya) bersedia dipindah dengan beberapa persyaratan.

Ayah Syekh Abdul Mursyad bernama Raden Demang bersedia dipindahkan makamnya dengan persyaratan sebagai berikut. Raden Demang meminta para Kyai sepuh untuk menyediakan perahu dan jenazahnya diletakkan di atas perahu tersebut. Selanjutnya, Para Kyai Sepuh diminta untuk mengikuti jalannya perahu tersebut sampai tempat berhentinya perahu tersebut. Berhentinya perahu juga harus berhenti sendiri tanpa ada yang memberhentikannya. Menurut cerita, ternyata perahu itu berjalan ke Selatan yang nota bene arah perjalanannya justru bertentangan dengan arus Sungai Brantas. Perjalanan makam tersebut berhenti di Desa Badal Ngadiluwih. Akhirnya Raden Demang dimakamkan di desa Badal tersebut. Sementara itu, Syech Abdul Mursyad bersedia makamnya dipindahkan dengan persyaratan sendiri. Persyaratannya adalah Para Kyai diminta menyediakan sebuah keranda mayat dan jenazahnya Syekh Abdul Mursyad diletakkan di atasnya.

Kemudian Para Kyai diminta mengangkut sendiri keranda mayat Syekh Abdul Mursyad sampai tempat para pengangkut tersebut lelah. Setelah sampai Desa Bakalan, Para Kyai yang mengangkutnya merasa lelah kemudian mereka beristirahat sambil sandaran ke pohon. Dengan bersandaran ke pohon tersebut, Para Kyai Sepuh mendapati petunjuk bahwa Syekh Abdul Mursyad bersedia untuk dimakamkan di daerah itu. Akhirnya daerah tempat makamnya Syekh Abdul Mursyad dikenal dengan nama Setono Landean.⁹



Makam Syekh Abdullah Mursyad

Menurut kisah yang diyakini masyarakat setempat, pada saat masa pemindahan makam Syekh Abdul Mursyad ke Bakalan, ditemukanlah pusaka Syekh Abdul Mursyad berupa danganan tombak. Saat makamnya dipindahkan ke tempat yang baru tersebut, Kyai Ageng Polaman yang masih keturunan Syekh Abdul Mursyad menancapkan tombak tersebut di atas kuburnya seraya berpesan: "*Iki dadinya*

⁹Yayasan Kemanusiaan Syekh Abdul Mursyad, *Riwayat Singkat Waliyullah Syekh Abdul Mursyad; Seorang Wali yang Melahirkan Ulama-Ulama Besar,...* hlm. 9-10.

tetenger anak turune, padha landeana ajarane Mbah Kyai Ageng Abdul Mursyad” yang artinya “*Jadilah tombak ini sebagai penanda dan pengingat-ingat bagi setiap keturunan Syekh Abdul Mursyad*. Menurut Kyai Azkiah, maksud sebagai pengingat-ingat tersebut adalah ajaran Islam serta ilmu-ilmu batiniyah/syirriah yang selama ini diajarkan oleh Syekh Abdul Mursyad kepada keturunannya maupun kepada masyarakat awam. *Landean berasal dari kata landehan.*¹⁰

Dibandingkan dengan buku lain, memang terdapat permasalahan mengenai tempat pastinya pemindahan makam Syekh Abdul Mursyad. Sebagaimana dituliskan dalam bukunya Haris Daryono Ali Haji bahwa proses perpindahan ini terdapat dua versi. Mengenai versi pertama menurut Haris Daryono Ali Haji sama dengan cerita yang disusun oleh Yayasan Kemanusiaan Syekh Abdul Mursyad. Menurut Haris, Jasad Syekh Abdul Mursyad dipindahkan dalam keranda yang diusung oleh para kyai sampai di suatu tempat yang bernama Sentono-Landean, Desa Bakalan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Adapun versi kedua menurut Haris, sebenarnya jasad Syekh Abdul Mursyad dipindahkan ke tempat yang sama dengan makamnya ayahnya Syekh Abdul Mursyad (Raden Demang), yakni Desa Badal, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Menurut Haris, seperti yang terjadi kepada Raden Demang, jenazah Syekh Abdul Mursyad dibawa dengan perahu. Hampir sama peristiwa yang terjadi pada pemindahan makam Raden Demang, pada saat perahu Syekh Abdul Mursyad diapungkan di atas air Bengawan Brantas, timbul keanehan yang luar biasa. Keanehan tersebut adalah perahunya berjalan sendiri menentang arus Bengawan yang airnya berarus ke utara. Berjalan menuju arah selatan, perahu Syekh Abdul Mursyad berhenti sendiri di Desa Badal.

¹⁰Yayasan Kemanusiaan Syekh Abdul Mursyad, *Riwayat Singkat Waliyullah Syekh Abdul Mursyad; Seorang Wali yang Melahirkan Ulama-Ulama Besar...* hlm. 1-2.

Di tempat pilihannya tersebut, para Kyai Sepuh dan para pengiringnya mengubur jenazah Syekh Abdul Mursyad. Letak makam Syekh Abdul Mursyad terdapat di sisi paling barat, sedang di paling timur ditempati Raden Demang (ayahnya Syekh Abdul Mursyad).¹¹

Haris Daryono Ali Haji sangat meyakini cerita yang versi kedua ini. Sehingga dalam bukunya, Haris menyimpulkan bahwa makamnya Syekh Abdul Mursyad terletak di Desa Badal bukan Desa Bakalan. Kesimpulan Haris tersebut juga didasarkan kepada silsilah dari Majapahit, yang ditulis oleh Seti Pamujo, Asisten Wedono Mejayan, Caruban, Kediri, Mediun, dalam naskah berjudul *Sorosilah Tegalsari Saking Majapahit* dalam teks tertulis dengan tangan dan tanpa tahun. Dalam teks tersebut, makam Syekh Abdul Mursyad awalnya terletak di Tukum, Mrican, Kediri telah dipindahkan ke Desa Badal, Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Selain hal tersebut, Haris juga mendasarkan informasi yang datang dari keturunan Syekh Abdul Mursyad yang—pada saat dia (Haris) menulis bukunya—masih tinggal di Kediri bernama Mbah Gembong, yang lebih menyetujui versi kedua ini. Bahkan ada cerita bahwa pembuatan kanal Pabrik Gula Mrican, pada Tahun 1901 dibantu oleh seorang Kyai dari Pondok Tegalsari Ponorogo. Menurut Haris, kyai tersebut adalah Kyai Kasan Anom II, sebagai Pengageng Pondok Pesantren/Lurah Perdikan Tegalsari ke-5 yang berasal dari Tahun 1877 sampai dengan 1902 Masehi. Sang Kyai tersebut akhirnya tinggal sementara di Tukum. Sampai sekarang (sampai Haris menulis bukunya) di Desa Tukum, terdapat satu pesanggrahan bernama Pesanggrahan Tegalsari. Letak pesanggrahan tersebut semula berada di sebelah barat Bengawan Brantas

¹¹Haris Daryono Ali Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren; Santri-Santri Negerawan Majapahit Sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari*, (Tulungagung: Surya Alam Mandiri, 2009), hlm. 154-155.

dan di sebelah utara Sungai Tukum yang bersal dari Barat.¹²

Jika dihubungkan dengan buku yang dikeluarkan Yayasan Kemanusiaan Syekh Abdul Mursyad, cerita mengenai lokasi dan proses pemindahan makam Syekh Abdul Mursyad yang diyakini Haris tersebut sebenarnya adalah lokasi dan proses pemindahan makam yang terjadi bagi Raden Demang (Ayahnya Syekh Abdul Mursyad).

2. Syekh Mohammad Ageng Besyari

Dilihat dalam perspektif jaringan auliya' Matraman, Syekh Mohammad Ageng Besyari adalah cucu Syekh Abdul Mursyad. Jadi, masih keluarga dengan Syekh Basyaruddin. Silsilahnya bisa dilihat dari urutan berikut ini. Dalam penelitian ini, data utama mengenai kiprah dakwah Syekh Mohammad Ageng Besyari dilacak melalui karangan himpunan Kyai Moh. Poernomo, berjudul *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besyari*, (Jakarta: Penerbit dan Alih Bahasa H.U.S. Danu Subroto dan R. Galoeh Soejarwo, 1985 M/ 1405 H). Selain itu datanya juga dibandingkan dengan buku Haris Daryono Ali Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren; Santri-Santri Negarawan Majapahit Sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari*. Dari kedua buku tersebut, penamaan Syekh Mohammad Ageng Besyari terkadang ditulis Mohammad Besyari, Mohammad Besyari dan Kasan Besari I. Mengenai gelar Kasan Besari I, hal ini dipakai setelah Syekh Mohammad Ageng Besyari diangkat menjadi Pengageng Pondok Pesantren dan Lurah Perdikan Tegalsari I pada Tahun 1742 Masehi.¹³

¹²Haris Daryono Ali Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren; Santri-Santri Negarawan Majapahit Sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari*, (Tulungagung: Surya Alam Mandiri, 2009), hlm. 154-155.

¹³Haris Daryono Ali Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren...* hlm. 208.

Silsilah dari kerajaan Majapahit sebagai berikut. Prabu Brawijaya Majapahit berputra Ratu Jenggala Kediri. Kemudian Ratu Jenggala Kediri berputra Pangeran Demang. Kemudian Pangeran Demang berputra Raden Demang. Kemudian Raden Demang berputra Syech Abdul Mursyad Kediri. Kemudian Syech Abdul Mursyad berputra Kyai Anom Besari, Kuncen Caruban Madiun. Kemudian Kyai Anom dan Nyai Anom Besari berputra Kyai Kotib Anom yang wafat dan dimakamkan di Kalangbret Desa Srigading Tulungagung, Kyai Mohammad Besyari (Syekh Muhammad Besyari atau Syekh Muhammad Ageng Besyari, Kasan Besyari I atau Syekh Ageng Besyari), dan Kyai Nur Sadiq yang wafat dan dimakamkan di Jetis Tegalsari Ponorogo.¹⁴

Syekh Mohammad Ageng Besyari hidup antara tahun 1700-an Masehi. Semasa hidupnya, Syekh Mohammad Ageng Besyari merupakan seorang Kyai yang alim dan berbudi luhur serta sangat bijaksana. Syekh Mohammad Ageng Besyari juga dikenal dengan sifat yang asih terhadap sesama, senang menolong siapa saja yang menderita kesengsaraan, sesuai dengan peribahasa : “memberi payung kepada orang yang kepanasan, memberi tongkat kepada orang yang berjalan di atas tempat yang licin, memberi obor kepada orang yang kegelapan”.¹⁵

Di antara ulama yang Syekh Mohammad Ageng Besyari berguru adalah kepada Kyai Donopuro yang berasal dari keturunan Sunan Tembayat. Perjalanan Syekh Mohammad Ageng Besyari berguru kepada Kyai Donopuro diceritakan oleh Kyai Moeh Purnomo. Menurutnya cerita, ketertarikan Syekh Mohammad Ageng Besyari kepada Kyai Donopuro karena mendengar berita bahwa Kyai tersebut sangat

¹⁴Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besyari*, (Jakarta: Penerbit dan Alih Bahasa H.U.S. Danu Subroto dan R. Galoeh Soejarwo, 1985 M/ 1405 H), hlm. 1.

¹⁵Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besyari*,...hlm. 13.

alim berilmu serta mempunyai budi luhur dan bijaksana. Ketertarikan itu mendorong tekad Syekh Mohammad Ageng Besyari bergegas-gegas menghadap orang tuanya untuk menghaturkan maksud untuk mencari ilmu di Pondok Sentono, Jetis Ponorogo yang diasuh Kyai Donopuro tersebut. Orang tua Syekh Mohammad Ageng Besyari menyetujui niatan tersebut sekaligus meminta Syekh Mohammad Ageng Besyari membawa adiknya bernama Noer Sodiq.¹⁶

Kedua anak tersebut lalu berangkat bersama-sama menuju ke tempat kediaman Kyai Donopuro di Desa Setono Jetis Ponorogo. Setelah bertahun-tahun lamanya mereka berguru kepada Kyai Donopuro, Mohammad Besari dan adiknya Noer Sodiq mempunyai keinginan menjelajah daerah Ponorogo. Ketika perjalanan mereka sampai di Desa Mantub – Ngasinan, Noer Sodiq merasakan kehausan dan meminta kepada kakaknya untuk mencarikan minum. Setelah mendengar permintaan adiknya, Syekh Mohammad Ageng Besyari merasa kasih dan iba hatinya. Karena pada zaman itu belum banyak dan bisa dikatakan langka sumur, maka pencarian air bersih bisa dikatakan pekerjaan yang berat. Untungnya secara kebetulan terdapat seorang Kyai di desa tersebut. Kyai yang dimaksud bernama Kyai Noer Salim keturunan dari Kyai Dugel Kesambi, Nglupeng Slaung Ponorogo. Kemudian Kyai Mohammad Besari menghadap Kyai Noer Salim sekaligus menyatakan keluhan yang dialami oleh adiknya. Kebetulan pada saat itu Kyai Noer Salim ternyata mempunyai pohon kelapa yang sedang berbuah. Kemudian Syekh Mohammad Ageng Besyari menyatakan niatnya sekiranya Kyai Noer Salim memperkenankan untuk memberi buah kelapa muda tersebut. Syekh Mohammad Ageng Besyari menyatakan niatnya untuk memakai air kelapa

¹⁶Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besyari*,... hlm. 13.

muda tersebut agar bisa diminumkan kepada adiknya.¹⁷

Kyai Noer Salim sangat senang atas kejujuran pemuda ini dan mempersilahkan Syekh Mohammad Ageng Besyari untuk mengambil kelapa muda tersebut secukupnya. Namun karena sangat senang dan lega hatinya, kedua pemuda tersebut (Syekh Mohammad Ageng Besyari dan Syekh Nur Shodiq) lepas kendali dengan segera melambaikan tangannya ke satu janjang kelapa muda yang seketika pula satu janjang Kepala jatuh. Mengetahui cara tersebut, Kyai Noer Salim Mengetahui, lalu menasehati kalau mengambil kelapa muda jangan langsung satu janjang. Kyai Noer Salim mengajari kedua pemuda tersebut. Kyai Noer Salim mendekati pohon kelapa. Kemudian pohon kelapa tersebut dilengkungkan sampai pucaknya pohon tersebut melengkung ke tanah. Sambil berbicara, Kyai Noer Salim mempersilahkan kedua pemuda tersebut untuk memilih kelapa muda yang disukai saja; ini juga sekaligus sebagai pelajaran agar mereka tidak merusak kelapa yang masih muda dan kecil. Syekh Mohammad Ageng Besyari mengambil kelapa mudanya lalu diberikan kepada adiknya. Akhirnya, Kyai Noer Sodiq bisa menikmati kelapa muda sesuai dengan cara pengambilan yang diizinkan Kyai Noer Salim.¹⁸

Setelah peristiwa tersebut, Kyai Noer Salim menanyakan asal usul kedua pemuda tersebut serta orang tuanya. Mohammad Besari menceritakan bahwa mereka berdua adalah murid Kyai Donopuro. Kemudian keduanya diajarkan diajak masuk ke dalam rumah Kyai Noer Salim untuk diajak berbincang-bincang. Mengetahui bakat dan kealiman Mohammad Besari, Kyai Noer Salim sangat tertarik untuk mengambilnya sebagai menantu. Setelah disampaikan

¹⁷Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besyari* ...hlm. 13.

¹⁸Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besyari* ...hlm. 14.

keperluan yang dimaksud dengan bahasa secukupnya, Syekh Mohammad Ageng Besyari muda setuju dan menerima tawaran Kyai Noer Salim. Penamaan desa Kyai Noer Salim dengan nama Desa Mantup tersebut juga mempunyai hubungan dari peristiwa ini. Akhirnya desa dimana Kyai Noer Salim bertempat tinggal dinamai Desa Mantub sebab Kyai Noer Salim merasa sangat mantap mengambil Mohammad Besari sebagai memantu.¹⁹

Setelah terjadi pembicaraan antar keluarga dengan seperlunya, terjadilah pernikahan antara Mohammad Besari dengan putri Kyai Noer Salim dan akhirnya putri sulung Kyai Noer Salim kemudian diboyong ke Sentono. Mereka (suami-istri) bersama ikut (suwito) Kyai Ageng Donopuro di Setono. Kyai Ageng Donopuro adalah saudara dari Pangeran Semende dari Tembayat. Kira-kira setelah satu tahun Mohammad Besari dan istrinya berada di Sentono, Kyai Donopuro memerintahkan Mohammad Besari bersama istrinya untuk membuka tanah (babad) di sebelah timur seberang sungai. Tanah tersebut merupakan tanah Tegal milik Kyai Donopuro, dan akhirnya Tegalan tersebut diberi nama Tegalsari. Kemudian, Mohammad Besari dengan istrinya berangkat memulai di tempat yang telah ditunjuk oleh Kyai Donopuro tadi. Seiring dengan berjalannya waktu, tempat Tegal dinamakan juga "Tegalsari" oleh Mohammad Besari. Bertambah hari, murid Syekh Mohammad Ageng Besyari semakin bertambah banyak. Setelah Kyai Donopuro wafat, kejayaannya (Pulung) pindah ke Tegalsari, dan akhirnya Tegalsari menjadi tempat pesantren yang besar. Pesantren Tegalsari inilah yang bertahan turun temurun dan kejayaannya tersohor sampai kemana-mana pada masa tersebut.²⁰

¹⁹Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besyari* ...hlm. 14.

²⁰Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besyari*hlm. 14.

3. Syekh Mohammad Ageng Besyari dan Tanah Tegalsari

Syekh Mohammad Ageng Besyari merupakan sosok pedakwah Islam yang multi talenta. Selain ahli dalam ilmu agama, kemampuan bela diri dan kanuragan Syekh Mohammad Ageng Besyari juga tidak diragukan lagi. Selain sebagai seorang ahli agama Islam, ia juga seorang pertapa yang memiliki kemampuan supranatural yang tinggi. Syekh Mohammad Ageng Besyari juga memiliki ilmu kanuragan yang tinggi dan memiliki murid-murid yang tangguh dalam bidang kanuragan. Dalam bidang bela diri dan kanuragan, ketangguhan Kyai dan para santri dapat dibuktikan pada catatan buku Belanda yang berjudul, *De Prister School Te Tegalsari*, yang artinya sekolah agama di Tegalsari.²¹

Dengan kemampuannya tersebut, Syekh Mohammad Ageng Besyari bisa membantu Kasunanan Surakarta dari pemberontakan. Cerita pertama adalah jasa Syekh Mohammad Ageng Besyari dalam membantu Kasunanan Surakarta dari pemberontakan internal.

Berdasarkan buku yang ditulis Haris, mulai masa pemerintahan Paku Buana II/ Sunan Paku Buana II/ Pangeran Adipati Anom/ Raden Mas Prabayasa, sering terjadi pergolakan (pemberontakan) yang akhirnya memaksa Paku Buana II meninggalkan keraton Surakarta.²² Dikisahkan bahwa Pada tahun 1742 Masehi, Pasukan Patih Mas Garendi menyerang Kraton Kasunanan Surakarta. Dalam peperangan tersebut, Paku Buanan II beserta pasukannya harus mengundurkan diri bahkan harus meninggalkan keratin sampai akhirnya mengungsi ke wilayah Madiun. Mempertimbangkan usul salah satu pengiringnya, Paku Buana II meminta bantuan kepada Syekh Mohammad Ageng Besyari. Kealiman Syekh

²¹Haris Daryono Ali Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*,...hlm. 210.

²²Haris Daryono Ali Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*,...hlm. 209.

Mohammad Ageng Besyari telah dikenal oleh Paku Buana II sebagai seorang pertapa yang memimpin pondok Pesantren Tegalsari. Dalam permohonan bantuannya, Paku Buana II berjanji akan memberikan hadiah kepada Syekh Mohammad Ageng Besyari apabila pihak Paku BUana II memenangi peperangan tersebut.²³

Dalam bukunya, Haris tidak menjelaskan bagaimana kronologi pertemuan Paku Buana II serta pengiringnya dengan Syekh Mohammad Ageng Besyari. Tampaknya proses pertemuan tersebut bisa dilihat dalam buku yang dihimpun Kyai Moh. Poernomo. Hanya saja cerita mengenai proses pertemuan Paku Buana II serta pengiringnya dengan Syekh Mohammad Ageng Besyari sebagai pertemuan yang pertama (orang yang belum kenal) tersebut salah ditulis saat Paku Buana II meminta bantuan Syekh Mohammad Ageng Besyari dalam menghadapi berandal dari China. Memang pada cerita selanjutnya nanti, akan ada kisah mengenai bantuan Syekh Mohammad Ageng Besyari kepada Paku Buana II untuk mengalahkan pasukan berandal China. Tetapi bantuan itu diberikan setelah bantuan pertama dan hadiahnya juga bukan berupa tanah perdikan sebagaimana ditulis buku yang dihimpun Kyai Moh. Pernomo.

Singkat cerita, kisah pertemuan Syekh Mohammad Ageng Besyari dengan Paku Buana II dalam permintaan bantuan menghadapi Pasukan Patih Mas Garendi adalah sebagai berikut. Kekalahan dari pasukan Patih Mas Garendi membuat Sang Sinuhun (Paku Buana II) meninggalkan Kraton dan lolos mengungsi ke jurusan timur didampingi Tumenggung Wiratirto di dalam perjalanannya hingga sampai di desa Sawo, Ponorogo.²⁴ Akibat perjalanan yang panjang

²³Haris Daryono Ali Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*,...hlm. 210.

²⁴Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besyari*,...hlm. 15

dan melelahkan, Sang Sinuhun dan pengikutnya merasa capek serta memerlukan istirahat. Akhirnya, kedua pria agung beristirahat di suatu lereng gunung Bubuk. Sampai sekarang, tempat persitirahatan tersebut masih bisa ditemui, yakni batu yang pernah diduduki kedua pria agung tersebut, yang berada di sebelah Utara Barat pasar Sawo, Ponorogo. Sebenarnya mereka masih berharap untuk bisa meneruskan perjalanan ke arah timur, tetapi mereka sudah tidak kuat karena medan yang dilaluinya merupakan jalan sudah yang menanjak gunung. Ketika Sang Sinuhun menyaksikan ada penduduk setempat yang menaiki pohon kelapa sambil mengambil Nira/Legen, Dia bertanya kepada Tumenggung tentang kejadian itu. Yang menjadi penasaran Sinuhun adalah keheranan mengapa penduduk tersebut naik pohon kelapa sambil membawa *bumbung*. Wirotirto menjelaskan kepada Sang Sinuhun bahwa penduduk tersebut sedang mengambil Legen/Nira (*nderes*). Hasil yang telah dikumpulkan dalam Bumbung tersebut akan dibuat gula kelapa. Sang Sinuhun merasa tertarik untuk bisaicipi legen tersebut untuk diminum. Kemudian Tumenggung Wirotirto meminta legen kepada penduduk yang sedang *nderes*. Setelah mendapat *legen*, Wirotirto kemudian menyampaikannya kepada Sang Sinuhun. *Setelah selesai menikmati legen*, Sang Sinuhun beliau berterimakasih kepada penduduk yang menyedekahkan legen tersebut. Sang Sinuhun sangat senang dengan pemberian tersebut. Sebagai penghormatannya, Sinuhun berdoa semoga legennya penduduk setempat menjadi gula yang enak sekaligus manis sampai turun temurun nantinya. Allah Yang Maha Kuasa mengijabahi doa tersebut, sehingga gula kelapa dari desa Sawo memiliki rasa yang enak, manis dan gurih dan rupa yang kuni sehingga sangat terkenal serta

tersohor di seluruh daerah Ponorogo.²⁵

Masih dalam pengungsian, kira-kira pada pukul satu dini hari, Sang Sinuhun mendapati suara sesuatu yang menyerupai suara lebah yang sedang kirab (terbang keliling) keluar dari sarangnya. Suara tersebut sangat gemuruh seperti banyaknya lebah yang keluar dari sarang karena saking banyaknya. Sinuhun meminta Tumenggung Wirotirto untuk menyelidiki perihal suara yang gemuruh tersebut. Setelah melakukan penyelidikan panjang dan bertanya ke sana ke mari, Wirotirto mendapati bahwa gemuruh tersebut bukanlah suara lebah sebagaimana disangkakan Sinuhun. Gemuruh tersebut adalah suara seorang alim yang sedang bermunajad kepada Allah. Setelah takjub ditambah heran, Sinuhun mengajak Wirotirto mendatangi tempat orang alim tersebut. Sinuhun juga bermaksud agar orang alim tersebut memberikan solusi kepada Sinuhun.²⁶

Gemuruh tersebut adalah suaranya Bagus Harun dan Syekh Mohammad Ageng Besyari yang sedang bermunajad, seraya memohon rahmat dan derajat maratabat untuk anak cucunya sampai datang kiamat. Setelah dipersilahkan bertemu dengan Syekh Mohammad Ageng Besyari, Sang Sinuhun menceritakan masalah yang sedang menyimpannya mulai dari awal sampai akhir. Masalah yang dihadapinya adalah kejadian yang menimpa Negeri Surakarta. Setelah menyampaikan cerita tersebut, Sang Sinuhun memohon Kyai Ageng Tegalsari ikut membantu mengusir Patih Mas Garendi. Apabila nanti bisa berhasil, Sang Sinuhun berjanji akan memberikan hadiah kepada Syekh Mohammad Ageng Besyari, yaitu tanah perdikan (tanah/wilayah tanpa dikenakan membayar pajak sampai turun temurun). Kyai Ageng Tegalsari

²⁵Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besyari*,...hlm. 15.

²⁶Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besyari*,...hlm. 15.

lalu munajad kepada Allah Swt. dengan jalan shalat hajad. Setelah selesai, kemudian berdoa agar Allah menjadikan Negeri Surakarta ini, menjadi Negeri yang aman dan tentram. Dan semoga Allah memberi rizqi kepada rakyat semua dengan rizqi yang suci lagi yang halal.²⁷

Dalam buku yang dihimpun Kyai Moh. Poernomo tersebut, dijelaskan bahwa Syekh Mohammad Ageng Besyari hanya berdoa saja untuk membantu Paku Buana II. Dituliskan bahwa "*Sesudah berdoa, Kyai Ageng Tegalsari kemudian unjuk bicara: 'Gusti Yang Mulia, saya persilahkan kembali, Negeri Kartasura kini sudah aman dan tentram'*".²⁸ Sebenarnya tidak hanya berdoa, dalam hasil penelitian Haris, Syekh Mohammad Ageng Besyari juga ikut andil melawan Patih Mas Garendi. Menurut Haris, setelah Syekh Mohammad Ageng Besyari memenangkan perang terhadap Patih Mas Garendi beserta pasukannya, Paku Buana II menepati janji memberi imbalan yang berupa surak kekancingan tanah Perdikan Tegalsari di bawah Kasunanan Keraton Kartasura Paku Buana II, serta jabatan "Lurah" pada Kyai Mohammad Ageng Besyari. Karena terjadinya peristiwa pemberontakan dan akhirnya dapat dipadamkan hanya terjadi dalam tahun 1742 Masehi, berarti surat kekancingan tersebut tentu diterbitkan juga dalam tahun 1742 Masehi. Keberadaan surat kekancingan di masa Kasunanan Kartasura ataupun Mataram Islam terhadap sebuah tanah Perdikan amatlah penting artinya. Sebab, hal itu sebagai pertanda adanya sebuah wilayah otonom. Dimaksudkan wilayah otonom ini bebas pajak dari sebuah kerajaan yang membawahi wilayah tersebut. Sebab, di wilayah tersebut terdapat lembaga keagamaan yang dianggap dapat mendukung kerajaan yang

²⁷Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besyari*, hlm. 15.

²⁸Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besyari*, hlm. 15-16.

menguasainya.²⁹ Setelah Paku Buana dengan bantuan Syekh Mohammad Ageng Besyari serta para santrinya berhasil mengalahkan pemberontakan Patih Mas Garendi, pada tanggal 20 Desember 1742 Masehi, Paku Buana II diangkat menjadi Sunan kembali di Istana Kartasura oleh Belanda. Pengangkatan itu terjadi di Surabaya oleh Reinier De Klerk.³⁰

Sementara itu, bantuan kedua yang diberikan Syekh Mohammad Ageng Besyari kepada Paku Buana II adalah dalam rangka mengusir Berandal China. Peristiwa yang menggoyahkan kedudukan Paku Buana II tersebut adalah kemelut perang dengan orang Tionghoa di bawah pimpinan Tay Wan Sui dari Semarang, bersama dengan pemerintah VOC Belanda. Dengan adanya pemberontakan ini, Paku Buana II meminta bantuan lagi kepada Pondok Pesantren Tegalsari. Dalam peristiwa ini, Syekh Mohammad Ageng Besyari menugaskan beberapa santri pilihan yang dipimpin oleh Bagus Harun.

Bagus Harun adalah anak dari Kyai Ageng Prungkut dari Desa Sumarata, Kecamatan Sumarata, Kabupaten Panorogo. Diceritakan bahwa Bagus Harun pada saat tinggal di Pondok Pesantren Tegalsari sangat patuh dan rajin, terutama pada sang Kyai. Pada saat Sang Kyai mau makan, Bagus Harun telah menyediakannya. Pada saat sang Kyai makan, Bagus Harun tetap menunggu sampai Sang Kyai selesai makan. Selain itu, pada saat sang Kyai akan mandi, Bagus Harun telah mempersiapkan air, sampai pada menimba/mengambil air di sumur. Pada saat Paku Buana II kembali minta bantuan kepada Syekh Mohammad Ageng Besyari, yang ditugaskan menumpas pemberontak China adalah beberapa santri yang dikepalai oleh Bagus Harun.³¹

²⁹Haris Daryono Ali Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*,... hlm. 210-211.

³⁰Haris Daryono Ali Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*,... hlm. 209.

³¹Haris Daryono Ali Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*,... hlm. 211-212.



Setelah berhasil mengalahkan pemberontak China, Bagus Harun di Solo terus masuk Masjid Suronatan untuk sholat hajad mempertegas memohon kepada Allah. Dengan keamanan yang diberikan Bagus Harun, kurang lebih 40 hari lamanya, Kraton Solo menjadi aman dan tentram. Setelah misinya berhasil, Bagus Harun memohon pamit kembali pulang ke Tegalsari. Sang Sinuhun (Paku Buana II) mengizinkan permintaan tersebut. Pada saat yang bersamaan, Paku Buanall memberikan hadiah kepada Bagus Harun. Hadiah tersebut adalah payung kebesaran dan lampit (tikar dibuat dari anyaman belahan rotan) sebagai tanda jasa (pembelaan). Setelah perjalanan dari Solo dan sampai di Tegalsari, Bagus Harun melapor kepada Syekh Mohammad Ageng Besyari. Dia menceritakan mengenai tugas yang dilaksanakan di Solo dari awal sampai akhir. Bersamaan dengan itu, Bagus Harun menyerahkan Payung dan lampit pemberian dari Sang Sinuhun kepada Syekh Mohammad Ageng Besyari sebagai anugerah tanda jasa. Tetapi Syekh Mohammad Ageng Besyari justru menolak menerima dan balik memaksa Bagus Harun : "Yang dihadiahhi itu engkau, bukan aku, sebab yang mengamankan Solo adalah engkau." Mendengar pernyataan Gurunya, Bagus Harun tidak menjawab sepatah katapun. Tetapi di sisi lain, selama bermalam-malam tidak bisa memejamkan mata, Bagus Harun selalu memikirkan masalah sebenarnya siapakah yang diberi anugerah tersebut? Dirinya sendiri atau Syekh Mohammad Ageng Besyari? Lalu hatinya membangun keputusan bahwa pada esok harinya dia akan berangkat kembali menuju Solo. Sesampainya di kota Solo dan keadaan cuaca sangat panas, maka payung kemudian dibuka dan dipakai terus sampai alun-alun.³²

³²Kyai Moh. Poemomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besyari...* hlm. 16-17.

Kedatangan Bagus Harun ini ternyata mengundang kecurigaan dari prajurit Surakarta. Dikiranya merupakan orang asing yang memakai payung, Bagus Harun dihujani panah dari segala penjuru arah. Prajurit mengira bahwa Bagus Harun merupakan Prajurit Cina yang akan masuk ke Kraton. Dengan payung saktinya, tidak ada satupun anak panah mengenai badannya. Untuk menghindari agar pemaahan tidak berlarut-larut, kemudian Bagus Harun melemparkan tongkatnya. Dengan sekali tebas, seketika itu pula bubarlah prajurit Kraton. Mereka lari tunggang langgang dan banyak dari mereka yang menjadi korban. Di sisi lain, Sang Sinuhun yang di dalam istana juga gusar mendengar prajurit Cina sudah memasuki Kraton dan akhirnya memasang Kyai Setomo dan Nyai Setomi dalam rangka menanggulangi musuh. Setelah prajurit yang dimaksud justru masuk istana, barulah Sang Sinuhun sadar bahwa prajurit yang dikira orang Cina tersebut adalah Bagus Harun. Kemudian Sang Sinuhun minta keterangan mengapa terjadi keributan seperti itu. Bagus Harun memberikan keterangan bahwa ketika dia melewati alun-alun dengan mengenakan payung, dia mendapatkan hujan panah dari sebelah kanan-kiri sehingga terjadilah pertengkaran.³³

Setelah persoalan menjadi reda, Bagus Harun menjelaskan maksud kedatangannya kepada Sang Sinuhun. Menjawab pertanyaan Bagus Harun, Sang Sinuhun menuturkan bahwa payung dan lampit yang dihadiahkan tempo hari merupakan anugerah untuk Bagus Harun untuk selama-lamanya. Setelah jelas bahwa kedua benda keramat tersebut memang diberikan kepadanya, kemudian Bagus Harun kembali lagi ke Ponorogo. Ketika perjalanannya sampai di grojogan (dam) Bang Peluwang di desa Nglengkong,

³³Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besyari*,...hlm. 16-17.

Kecamatan Sukorejo Distrik Sumoroto, Bagus Harun berhenti sejenak dan berpikir tentang payung dan lampit tersebut. Dalam hatinya dia berkata bahwa dia merawat payung dan lampit tersebut sampai selamanya, pasti nantinya anak-cucunya akan mempunyai pikiran merasa besar (gemedede). Bagus Harun khawatir anaknya akan mengandalkan perjuangan ayahnya kepada Negeri. Oleh sebab itu, dia berpikiran alangkah lebih baik kalau kedua barang tersebut dititipkan saja di grojokan tersebut. Seketika itu pula, payung dan lampit tersebut dijeburkan dalam grojokan. Pada saat menceburkan, seraya dia berkata "Grojogan, saya titip payung dan lampit, kelak bila anak-cucuku pada bertapa kemari, dan kiranya bakal berhasil maksudnya, muncullah dan menampakkan diri". Berdasarkan penuturan cerita itu, tersebutlah dalam buku bahwa apabila anak-cucu Bagus Harun mempunyai hajat, banyak yang menjalankan rialat atau bertapa di Grojogan Bang Peluwang.³⁴

Dalam cerita lain, hadiah yang diterima bukanlah payung dan lampit. Dalam bukunya Haris, hadiah dari Paku Buana II atas keberhasilan menumpas Pemberontak China adalah berupa Desa Sewulan/Sewu Bulan/Sewu Hari atau disebut 1000 Ha. Awalnya Bagus Harun menyerahkan hadiah tersebut kepada Syekh Mohammad Ageng Besyari. Tetapi Kyai menolaknya, dan mempersilahkan Bagus Harun menerima hadiah tersebut. Selanjutnya, Bagus Harun diangkat dan diberi pangkat Bupati.³⁵

³⁴Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besyari*, ...hlm. 16-17

³⁵Haris Daryono Ali Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*, ...hlm. 212-213.

BAB III ANALISIS

A. Syi'ar di Bumi Matraman

Secara garis besar, bisa ditemukan bahwa peran menonjol yang dilakukan oleh Syekh Basyaruddin, Syekh Abdullah Mursyad dan Syekh Mohammad Ageng Besyari yang masih berada dalam satu jaringan auliya' Matraman adalah berdakwah menyebarkan ajaran Islam di daerah masing-masing. Mereka semua adalah para perintis syi'ar Islam di daerah masing-masing. Dakwah mereka tidak hanya sekedar mengajar ngaji saja, tetapi juga memberikan bimbingan dan praktek langsung dalam melakukan pendampingan kepada penguasa setempat maupun kepada masyarakat setempat.

Dalam analisis selanjutnya, penulis menamakan bentuk dakwah mereka adalah struktural sekaligus kultural. Sebelum menganalisis bentuk dakwah mereka, peneliti terlebih dahulu akan menganalisis beberapa kesesuaian peran yang telah dilakukan para auliya' tersebut dengan komponen dakwah sebagaimana pembahasan teori dakwah masa kini. Beberapa elemen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah adalah pelaku dakwah (*da'i*), mitra dakwah (*mad'u*), materi dakwah (*maddah*), media dakwah (*wasilah*), metode (*thoriqoh*), dan

efek dakwah (atsar).-

a) Da'i (Pelaku Dakwah)

Secara maknawiyah, da'i berarti orang yang melaksanakan dakwah. Dalam melaksanakan dakwahnya, da'i bisa menggunakan cara lisan, tulisan, maupun perbuatan. Aktualisasi dakwahnya bisa dilakukan secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/kelompok. Pada umumnya, istilah da'i juga sering disebut dengan nama lain seperti mubaligh (yang berarti orang yang menyampaikan ajaran). Tetapi, istilah mubaligh mempunyai konotasinya yang sangat sempit. Hal ini disebabkan mubaligh cenderung oleh masyarakat diartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan. Mubaligh hanya terbatas kepada penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Sementara itu da'i tidak hanya menyampaikan saja, tetapi da'i juga bisa didefinisikan sebagai muslim dan muslimat yang mengajarkan dan mengajak kepada ajaran Islam dengan lisan maupun tindakan. Dengan keragaman cara menyampaikan ajakan ajaran Islam ini, Da'i dianggap lebih mengetahui cara menyampaikan dakwah sesuai problematika yang dihadapi oleh manusia.

Perintah berdakwah banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Salah satunya adalah surah al-Ahzab ayat 70 yang berarti Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar. Perintah di depan merupakan sebuah isyarat bahwa apa yang harus dikuasai da'i saja tidak cukup mengajak kepada kebaikan. Dalam rangka menghantarkan pada peluang keberhasilan dakwah, para da'i juga dituntut memiliki keahlian dalam mengemas pesan dakwah, sehingga audiensnya menjadi tertarik. Materi dakwahnya perlu mudak dipahami oleh mad'u. penyampaiannya dakwah harus menyesuaikan dengan cara

berpikir dan cara merasa mad'u. Lebih tepatnya, da'i harus mempunyai strategi selaku komunikator untuk melogikakan pesan dakwah dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Kreatifitas ini berguna untuk mendorong dakwahnya mempunyai daya panggil kharismatik terhadap seseorang.¹

Dalam konteks analisis kali ini, Syekh Basyaruddin, Syekh Abdullah Mursyad dan Syekh Mohammad Ageng Besyari yang masih berada dalam satu jaringan auliya' Matraman adalah para da'i yang melakukan syi'ar dan dakwah menyebarkan ajaran Islam di daerah masing-masing. Syekh Abdul Mursyad melakukan syi'ar Islam di wilayah Tukum (sekarang wilayah Mrican) Kediri. Syekh Basyaruddin melakukan syi'ar Islam di Srigading, Kalangbret Tulungagung. Syekh Mohammad Ageng Besyari melakukan syi'ar Islam di Tegalsari Ponorogo. Mereka semua adalah para perintis dakwah Islam di daerah tersebut.

b) Mad'u

Secara maknawiyah, mad'u adalah kelompok maupun individu manusia yang menjadi objek dakwah. Bisa dikatakan dengan bahasa lain sebagai manusia penerima dakwah. Sasaran dakwah ini bisa berupa individu maupun kelompok, bisa berupa Muslim maupun non Muslim². Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah dimaksudkan untuk mengajak mereka kepada ajaran tauhid dan menyembah kepada Allah, sedangkan kepada manusia beragama Islam bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan serta kesilaman muslim tersebut. Objek dakwah tersebut adalah mengajak sasarannya untuk menuju kepada al-Islam dan menyembah kepada Allah. Berdasarkan hakikat dan sifatnya Islam yang universal, maka objek dakwah pun adalah manusia

¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2001) hlm. 160.

²Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 24.

secara universal. Prinsip universalitas ini didasarkan kepada misi Muhammad Saw. yang mana tugasnya adalah dalam rangka sebagai utusan dari Allah untuk melakukan dakwah Islam kepada segenap umat manusia. Hal ini dipertegas dalam dalam QS. Al-A'raf (7): 158. Artinya: Katakanlah "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Dalam konteks analisis kali ini, yang menjadi objek dakwah (*mad'u*) bisa dipetakan menjadi beberapa golongan. Golongan pertama adalah kelompok birokrat atau penguasa. Syekh Abdul Mursyad menyampaikan syi'ar Islam kepada mertuanya sendiri yang merupakan seorang tokoh di wilayah Tukum. Sebelum menjadi mertua Syekh Abdul Mursyad, Ki Ageng Tukum merupakan tokoh dan pimpinan di daerah Tukum-Mrican Kediri. Dia adalah bekas petinggi di Majapahit yang senagja bersembunyi di daerah tersebut. Dengan berhasilnya memenangkan sayembara Ki Ageng Tukum dan akhirnya menikahnya putrinya Ki Tukum yang bernama Roro Wiri, Syekh Abdul Mursyad bisa menarik hati Ki Ageng Tukum untuk masuk Islam. Selanjutnya, Syekh Abdul Mursyad berhasil mengislamkan golongan *mad'u* kedua, yakni rakyat jelata yang hidup di Tukum tersebut.

Dalam kasus syi'arnya Syekh Basyaruddin, kita juga menemukan sasaran objek dakwah (*mad'u*) yang sama dengan kakeknya (Syekh Abdul Mursyad). Sasaran dakwah Syekh Basyaruddin dari golongan birokrat adalah muridnya sendiri yakni Bupati pertama Tulungagung (saat itu namanya masih

Kabupaten Nggrowo), yakni Mangundiriono. Selanjutnya, sasaran dakwah Syekh Basyaruddin dari golongan rakyat jelata adalah masyarakat Srigading dan sekitarnya.

Syi'arnya Syekh Mohammad Ageng Besyari juga memperlihatkan corak yang serupa dengan kakeknya sendiri (Syekh Abdul Mursyad) dan Syekh Basyaruddin. Sasaran dakwah dari golongan rakyat jelata adalah masyarakat Tegalsari Ponorogo. Kemudian, setelah kebesaran Syekh Mohammad Ageng Besyari tersebut terdengar kemana-mana, ketenarannya mengundang Sinuhun Kartasura untuk meminta bantuan spiritual dan batin dalam melawan berandal China yang sedang memerangi Keraton Surakarta. Dengan keberhasilan bantuan spiritual dan batin tersebut, Sinuhun Kartasura berhasil mengalahkan berandal China. Sebagai balasannya, tidak hanya Sinuhun Surakarta mengamalkan Islam yang diajarkan Syekh Mohammad Ageng Besyari, Sinuhun Surakarta juga menghadiahi Syekh Mohammad Ageng Besyari berupa tanah pedikan yang berlokasi di Tegalsari. Sebagai praktek kebijakan tersebut, tanah Tegalsari mendapat perlakuan penghapusan pajak dari Keraton Surakarta.

Cerita mengenai sasaran dakwah (*mad'u*) tiga tokoh auliya' Matraman tersebut sesuai dengan teoritisasi mengenai sasaran dakwah dalam ilmu dakwah modern sekarang ini. Pakar dakwah membagi golongan *mad'u* menjadi dua golongan, yakni golongan cerdas cendekia dan golongan awam. Golongan pertama adalah mereka yang mencintai kebenaran; mereka umumnya dapat berpikir secara kritis dan cepat menangkap persoalan. Sementara itu, golongan kedua adalah kebanyakan orang yang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam; mereka umumnya belum dapat

menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.³

c) Maddah (Materi Dakwah)

Dalam studi ilmu dakwah, materi dakwah merupakan kandungan pesan atau isi yang disampaikan da'i sebagai isi dakwahnya kepada mad'u. Dalam hal ini, telah jelas bahwa yang menjadi materi dakwah adalah ajaran agama Islam itu sendiri. Dakwah yang dilakukan oleh Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin, dan Syekh Mohammad Ageng Besyari telah menghidupkan empat dimensi kehidupan manusia yang menjadi *maddah* (materi dakwah) dalam ilmu dakwah modern. Secara umum, menurut ilmu dakwah masa kini, materi dakwah harus bisa menghidupkan empat dimensi kehidupan manusia, yaitu:

1) Materi Akidah (keimanan)

Dalam literatur kajian dakwah, materi akidah yang menjadi bahan penyampaian dakwah ini mempunyai ciri utama berupa pembedaan dengan akidah dari kepercayaan agama lain. Di antara indikator pembedanya adalah yaitu⁴. a) akidah tersebut menuntut adanya kesaksian (syahadat); b) akidah tersebut mengajarkan kepada sasaran dakwahnya untuk menekankan kepercayaan bahwa Allah adalah Tuhan satu-satunya untuk seluruh umat manusia bahkan seluruh alam raya; c) akidah tersebut mengajarkan mengenai perlunya keselarasan antara iman dan islam dalam setiap muslim begitupula keselarasan antara iman dan amal perbuatan dalam perilaku setiap muslim. Muslim yang memiliki iman yang sah (haqiqi) akan condong untuk melakukan amal kebaikan, karena mereka menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah perbuatan yang baik dan membawa kebaikan bagi orang lain. Kepercayaan dan iman yang seperti demikianlah

³Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media), 2015, hlm. 25.

⁴Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 24.

yang diajarkan dalam dakwah Islam, sehingga dakwah Islam tersebut akan membawa kepada pesan menyeru kepada kebaikan dan menolak kepada kemunkaran (*amr ma'ruf nahi munkar*). Dakwah Islam memang menempatkan *amr ma'ruf nahi munkar* sebagai tujuan utama.⁵

Dalam konteks dakwahnya Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari, peneliti bisa menemukan semua komponen aplikasi akidah sebagaimana tersebut di atas sebagai materi utama dakwah. Ketiga auliya' tersebut telah berhasil menanamkan syahadah Islam kepada sasaran dakwahnya. Mereka juga telah berhasil mendorong masyarakatnya yang telah masuk Islam untuk tetap bersikap toleran kepada masyarakat dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya, mereka juga telah mencontohkan pelaksanaan ajaran Islam untuk amar ma'ruf nahi munkar. Dalam kasus di Tukum Kediri, Syekh Abdul Mursyad tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi dia juga menjadi seorang pendekar yang berhasil menaklukkan berandal yang tidak ada satu pun orang di Kediri dan sekitarnya yang bisa mengalahkannya. Diceritakan bahwa Syekh Abdul Mursyad berhasil mengalahkan sang berandal tersebut, yang bernama Maling Kendiri. Selanjutnya, aktualisasi *amar ma'ruf nahi munkar* pada dakwah Syekh Mohammad Ageng Besyari bisa dilihat dalam keikutsertaannya membantu Sinuhun Surakarta untuk mengusir berandal China dari Keraton Surakarta.

2) *Masalah Syariah*

Dakwah Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari telah membimbing masyarakatnya dalam kehidupan baru yang berdasarkan hukum atau syariah. Kehidupan baru ini menjadi cermin peradaban baru yang dialami masyarakatnya. Pelaksanaan

⁵Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*.....hlm. 25.

syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslim⁶. Desa yang menjadi awal dakwah Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari merupakan daerah yang kemajuan peradabannya lebih dahulu di banding daerah-daerah lain di kabupaten setempat. Daerah Tukum yang sekarang menjadi Mrican serta Mojoroto menjadi inspirasi pembanguna Kediri. Sementara, Srigading-Kauman Tulungagung menjadi inspirasi pembangunan Tulungagung.

Masalah syariah sebagai salah satu dimensi kehidupan manusia yang harus hidup akibat kegiatan dakwah juga menginisiasi kelahiran lembaga pendidikan di daerah lokasi dakwah. Dakwah di Tukum oleh Syekh Abdul Mursyad menghasilkan keadaan yang kelak menginspirasi kelahiran Pesantren Lirboyo. Sementara, dakwah di Tegalsari oleh Syekh Mohammad Ageng Besyari menginspirasi kelahiran Pesantren Tegalsari dan kelahiran pesantren lain di wilayah Ponorogo.

3) Hubungan Sesama Manusia (*Muamalah Ma'annas*)

Dakwah Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari telah membimbing masyarakatnya menjadi masyarakat yang berperadaban (*muamalah ma'annas*). Agama Islam menekankan kepada ajaran yang menjadikan seluruh bumi merupakan tempat sujud kepada Allah, tempat untuk melakukan pengabdian kepada Allah SWT. Pelaksanaan ibadah bagi umat Islam dalam mu'amalah diartikan sebagai pengabdian kepada Allah yang ditransformasikan ke dalam amal perbuatan yang

⁶Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006, hlm. 26.

bermanfaat kepada manusia. Sehingga, cakupan aspek ibadah dalam mu'amalah lebih luas daripada ibadah dalam pengertian ibadah *mahdhoh*.

Karena memberikan manfaat yang lebih besar, maka ibadah yang berorientasi kepada masyarakat tidak akan mendapatkan ganjaran lebih kecil daripada ibadah yang berorientasi untuk kesolehan pribadi. Oleh sebab itu, amal baik yang dilakukan dalam bidang masyarakat akan diganjar dengan pahala yang lebih besar daripada ibadah sunah untuk kepentingan pribadi. Sebagai salah satu ajaran Islam untuk menopang Muamalah Ma'annas adalah pembangunan akhlak. Pesan akhlak yang diajarkan dalam Islam menekankan kepada perbaikan kualitas perbuatan manusia, yang mana kualitas perbuatan tersebut bisa dijadikan sebagai indikator ekspresi dari kejiwaan dan perangnya. Penekanan akhlak dalam Islam bukan semata-mata sebuah norma ideal yang mustahil dilaksanakan, justru norma moral merupakan idealitas dalam Islam yang harus dilaksanakan kalau ingin menjadi muslim sejati. Nabi Muhammad sendiri pernah menyatakan bahwa pengutusannya di bumi sebagai seorang rasul juga dalam rangka menyempurnakan akhlak. Berkaca dari pentingnya peran akhlak dalam pembentukan sebagai pribadi muslim yang *kaffah*, maka ajaran dakwah juga tidak boleh melupakan pembahasan norma luhur yang menjadi jiwa dari perbuatan manusia. Dengan menjadikan norma luhur sebagai sasaran dakwah, maka dakwah juga telah meletakkan etika sebagai materi penting dalam dakwah agar dipraktikkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya.⁷

Apa yang dilakukan oleh Syekh Abdul Mursyad bersama ayahnya untuk rela meninggalkan kemegahan Istana

⁷Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*,... hlm. 29.

Demak dan memilih menetap di Tukum Kediri merupakan pilihan yang sangat berani dalam rangka membangun masyarakat baru yang lebih beradab dan berakhlak (moral) di wilayah Tukum tersebut. Di wilayah tersebut, Syekh Abdul Mursyad tidak hanya berhenti menikmati kehidupan dengan keberhasilannya menikahi putri Ki Ageng Tukum. Syekh Abdul Mursyad masih pula mengabdikan dirinya menjadi tumpuan masyarakat sekitar dalam menciptakan keamanan dan mengusir perampok yang meresahkan wilayah tersebut. Pilihan ini adalah bagian dari konsistensi untuk membangun dimensi *muamalah ma'annas* yang berakhlak dan bebas dari kekerasan, intoleransi dan bar-barian.

4) Thariqoh/Metode Dakwah

Melalui dakwahnya, Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari menggunakan metode dakwah yang harus adaptif kepada kehidupan masyarakat. Metode merupakan suatu strategi yang bisa diterapkan atau cara yang ditempuh untuk menggapai dan menyelesaikan suatu tujuan, tata pikir manusia, dan rencana sistem. Dalam pengalaman, seringkali dakwah mendapatkan penolakan dari masyarakat karena metode yang digunakan tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan oleh tiga auliya' tersebut disesuaikan dengan budaya local masyarakat sehingga tidak ada resistensi yang menonjol dari masyarakat. Dalam ilmu dakwah, metode dakwah merupakan salah satu elemen yang penting sebagai cara yang harus dimiliki oleh juru dakwah dalam menyampaikan ajaran materi dakwah kepada sasarannya. Dalam penyampain materi dakwah, metode sangatlah penting peranannya. Suatu pesan walaupun mengandung esensi yang penuh kebaikan, tetapi jika disampaikan melalui metode yang salah, maka pesan yang baik tersebut akan tertolak oleh

penerima pesan. Dengan metode yang baik, dakwah yang dilakukan Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari berhasil menyebarkan Islam di wilayahnya masing-masing.

B. Penerus Dakwah Struktural dan Kultural Walisongo di Matraman

Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari adalah para pedakwah yang meneruskan perjuangan walisongo. Penerus tongkat estafet dakwah ini tidak hanya diperkuat dalam bukti perannya sebagai perintis syi'ar Islam di wilayahnya masing-masing, tetapi juga diperkuat dengan nasab biologisnya. Ketiga auliya' tersebut mempunyai nasab menuju walisongo. Hal ini bisa ditemukan dari Syekh Abdul Mursyad menuju Sunan Ampel. Ketiga auliya' tersebut mengemas dakwahnya dalam bentuk struktural maupun kultural.

1. Dakwah Struktural

Dalam khazanah ilmu dakwah kontemporer, dakwah struktural gerakan dakwah yang berada dalam kekuasaan. Aktivis dakwah struktural yang bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur sosial, politik maupun ekonomi yang ada guna menjadikan Islam menjadi ideologi negara, nilai-nilai Islam mengejawantah dalam kehidupan berbangsa, dan bernegara.

Dakwah struktural Syekh Abdul Mursyad bisa ditemukan dengan kemampuannya memanfaatkan posisi strategis mertuanya. Sebagai mertua Syekh Abdul Mursyad, Ki Ageng Tukum merupakan birokrat yang disegani di wilayah Kediri saat itu. Dakwah Syekh Abdul Mursyad kepada masyarakat Kediri sangat terbantu dengan kesediaan Ki Ageng Tukum memeluk Islam.

Dakwah structural Syekh Basyaruddin bisa ditemukan dengan kemampuannya meng-Islamkan Bupati Pertama Tulungagung (Mangundirono). Dengan kesadaran Mangundirono masuk Islam, sekaligus keadarannya menuntut ilmu kepada Syekh Basyaruddin, syiar Islam kepada masyarakat Srigading khususnya dan Ngrowo pada umumnya menjadi lebih mudah dilaksanakan oleh Syekh Basyaruddin.

Dakwah structural Syekh Mohammad Ageng Besyari bisa ditemukan dengan keikhlasannya membantu Sinuhun Surakarta melepaskan Keraton Surakarta dari jerat kekacauan yang diancamkan Berandal dari China. Partisipasi perjuangan Syekh Mohammad Ageng Besyari tersebut diganjar dengan hadiah dari Sinuhun Surakarta. Hadiah tersebut adalah pengakuan Sinuhun Surakarta akan status tanah Tegalsari sebagai tanah perdikan yang bebas dari Pajak Surakarta. Dengan status ini, maka Tegalsari menjadi semakin ramai dan sebagai peardaban baru di wilayah Matraman. Seiring dengan pesatnya peradaban, Syekh Mohammad Ageng Besyari juga berhasil semakin memperbesar pesantrennya. Ketenaran pesantren Tegalsari sekaligus mendukung dakwah Syekh Mohammad Ageng Besyari. Mengenai status hadiah dari Sinuhun Surakarta, sebenarnya Syekh Mohammad Ageng Besyari telah membangun Tegalsari sebelum mendapat prediket sebagai tanah perdikan dari Keraton Surakarta. Fakta ini menunjukkan bahwa tanpa bantuan dari Sinuhun Surakarta sekalipun, Syekh Mohammad Ageng Besyari bisa membangun sendiri wilayah Tegalsari. Tetapi, dengan pengakuan dari Keraton Surakarta tersebut, eksistensi Tegalsari semakin kuat dan terakui.

Berdasarkan bentuk dakwah tiga auliya' di atas, tidak bisa dipungkiri bahwa kekuasaan merupakan alat dakwah yang paling strategis. Dalam perspektif dakwah struktural,

negara adalah instrumen penting dalam kegiatan dakwah. Melalui dakwah struktural, tiga auliya' tersebut berhasil membimbing pelaku kekuasaan local untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam perilaku politik mereka serta penegakan ajaran Islam menjadi tanggung jawab mereka dalam melaksanakan kekuasaannya.

Analisis di atas sangat penting untuk sekaligus menjawab pertanyaan pertama penelitian ini mengenai apa sebenarnya urgensi mengetahui karakteristik dakwah Syekh Basyaruddin perlu dilihat dalam hubungannya dengan jaringan Auliya' Matraman. Tiga auliya' tersebut merupakan satu kesatuan kerabat dan satu kesatuan dari keturunan salah satu walisongo. Salah satu karakteristik dakwahnya adalah mengakomodasi dimensi structural untuk mengembangkan dakwahnya. Tiga auliya' tersebut telah menjadikan kekuasaan dan kekuatan sebagai alat untuk memperjuangkan Islam. Memang bisa dikatakan bahwa dakwah struktural mereka lebih bersifat *topdown*. Isarat tentang dakwah struktural ini mengacu pada hadits Nabi tentang prioritas merubah kemunkaran dengan tangan (*yadiah*). Dalam hadis ini, tangan merupakan pesan simbolik dari kekuasaan (power) atau struktur. Dengan kata lain dakwah dengan tangan artinya dakwah struktural, yaitu dakwah yang melalui dan berada dalam kekuasaan. Aktivitas dakwah struktural yang bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur sosial, politik, maupun ekonomi yang ada guna menjadikan nilai-nilai Islam sebagai prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya, urgensi lain dari mengetahui karakteristik dakwah Syekh Basyaruddin yang perlu dilihat dalam hubungannya dengan jaringan Auliya' Matraman adalah nilai relevansinya dengan bentuk dakwah yang perlu dikembangkan dewasa ini di Indonesia. Dewasa ini terdapat bentuk dakwah

yang dikembangkan oleh sekelompok umat Islam dengan cara antipati kepada Negara Indonesia dan lambing resmi Negara Indonesia seperti Pancasila. Dengan mempelajari bentuk dakwah yang pernah dilaksanakan Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari, peneliti melihat justru pelaku dakwah di Indonesia harus memanfaatkan identitas Negara Indonesia bagian dari media dakwahnya. Modifikasi dari dakwah struktural yang pernah dilakukan tiga auliya' tersebut adalah sangat strategis dalam upaya transformasi nilai islam ke ruang publik, terutama dalam konteks ke-Indonesia-an. Dengan memanfaatkan bentuk structural, setidaknya kegiatan dakwah tersebut mempunyai tiga keuntungan sebagaimana diinginkan oleh diskursus dakwah kontemporer. Pertama, bentuk dakwah ini akan menawarkan gerakan pada wilayah diskursus keagamaan yang bercorak pluralis dan toleran. Kedua, bentuk dakwah ini akan menawarkan gerakan pada wilayah sosial-ekonomi yang dapat memperbaiki ketimpangan ekonomi, sebagai salah satu jendela kekerasan antar etnis. Ketiga, bentuk dakwah ini akan menawarkan gerakan pada wilayah politik kebijakan publik.⁸

Pilihan dakwah structural yang pernah dilakukan Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari sangat relevan dikembangkan dalam perbincangan format bentuk dakwah kontemporer sekarang ini. Pada saat melakukan dakwah structural, pelaku dakwah akan melakukan transformasi nilai Islam ke ruang publik.

2. Dakwah Kultural

Dalam menyiarkan Islam di wilayahnya, Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari juga menggunakan bentuk dakwah kultural. Dalam

⁸Zuhairi Mishrawi, "Ideologi Negara dalam Tantangan" 39-40. Mishrawi, Zuhairi. "Ideologi Negara dalam Tantangan", BASIS No.01-02 Tahun ke-56, Januari-Februari 2007

khazanah keilmuan dakwah, terdapat beberapa pengertian mengenai apa yang dimaksud dengan dakwah kultural. Satu definisi mengatakan bahwa dakwah kultural adalah salah satu pendekatan dakwah yang menggunakan kecenderungan sasaran dakwah (*mad'û*) sebagai makhluk berbudaya. Pada umumnya, dakwah kultural bisa dipahami sebagai pengembangan dakwah melalui jalur kultural, melalui jalur non formal, misalnya melalui pengembangan masyarakat, kebudayaan, social, dan bentuk non formal lainnya.⁹ Definisi lainnya menjelaskan bahwa dakwah kultural adalah aktifitas dakwah yang menekankan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan Negara. Atau dengan kata lain dakwah di luar kekuasaan.¹⁰

Dalam analisis mengenai aktifitas dakwah dari Syekh Abdul Mursyad, Syekh Mohammad Ageng Besyari dan Syekh Basyaruddin, peneliti menggunakan definisi dakwah kultural dalam pengertian yang kedua. Aktifitas dakwah kultural ini bisa ditunjukkan dengan kesediaan tiga auliya' tersebut untuk memilih tempat tinggal yang berbaur dengan masyarakat. Kesediaan Syekh Abdul Mursyad menetap di Tukum Kediri pasca kemenangan sayembara merupakan komitmen dakwahnya untuk tidak hanya menikmati kemewahan di lingkungan istana.

Dalam geliat dakwah Syekh Basyaruddin, bentuk dakwah kulturalnya ditunjukkan dengan kesediaan Syekh Basyaruddin untuk membangun musholla kecil di tanahnya sendiri di Srigading yang jauh dari pusat pemerintahan Ngrowo, yang saat itu di Kalangbret. Sebagai guru spiritual

⁹Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2001), h.179.

¹⁰Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman, Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Cet ke 1, h. 26

Mangundiriono yang menjabat Bupati Ngrowo, sebenarnya Syekh Basyaruddin sangat bisa untuk tinggal di kadipaten bersama Bupati. Tetapi, Syekh Basyaruddin justru memilih hidup bersama masyarakat dan mengembangkan lembaga pendidikan di sekitar rumahnya. Sampai dengan meninggalnya sekalipun, kedekatan Syekh Basyaruddin dengan masyarakat atau rakyat jelata masih sangat kelihatan. Dia memilih lokasi makam yang tidak berada satu gedung dengan Bupati Mangundiro dan beberapa bupati yang lain. Walaupun terletak dalam satu kompleks, makam Syekh Basyaruddin berada di luar bangunan yang menjadi makam Bupati Mangundiriono beserta beberapa bupati lainnya.

Dalam aktivitas dakwah Syekh Mohammad Ageng Besyari, dakwah kulturalnya ditunjukkan dengan konsistensinya untuk tidak tertarik menjadi penasehat spiritual yang tinggal di Keraton Surakarta bersama dengan Sinuhun Surakarta. Pasca kontribusinya membantu Sinuhun Surakarta, sangat besar sekali sebenarnya kesempatan Syekh Mohammad Ageng Besyari menjadi pembesar di Keraton Surakarta. Jalan tersebut tidak diambilnya. Syekh Mohammad Ageng Besyari justru memilih untuk tetap tinggal di daerah pelosok bernama Tegalsari dan mengembangkan pesantren di sana. Pengorbanan Syekh Mohammad Ageng Besyari untuk mendirikan serta merawat pesantren tersebut menjadi bukti komitmennya mengembangkan dakwah Islamiyah melalui jalur kultural.

Dakwah kultural yang dilaksanakan tiga auliya' tersebut sangat memperhatikan kecenderungan mad'û sebagai sasarannya. Dalam kaca mata analisis teori dakwah kontemporer masa kini, dakwah kultural yang dilaksanakan seperti itu akan sangat memudahkan bagi penyampaian

pesan-pesan dakwah.¹¹ Untuk itu, dalam konteks sekarang ini sekaligus sebagai pelajaran dakwahnya tiga auliya' Matraman tersebut, dakwah harus dihadirkan dengan cara yang lebih cerdas, bijak dan mampu membuat mad'û dengan mudah menerima, bukan menjauhinya. Jadi dakwah harus melihat situasi dan kondisi mad'û.

Pengalaman tiga auliya' di atas dan prasyarat keberhasilan dakwah secara teoritis tersebut juga sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an. *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."*(QS. Ibrahim/14:4).¹²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mengutus para Rasul untuk berdakwah sesuai dengan bahasa kaumnya,¹³ berarti dakwah disesuaikan dengan keadaan mad'û. Bagi pengusung dakwah kultural, rangkaian kalimat "Lisaani Qaumihi" di tafsirkan sebagai budaya lokal suatu kaum atau adat istiadat setempat termasuk bahasa. Tidak hanya cukup adat istiadat, menurut peneliti, keberhasilan dakwah juga ditentukan komitmen pedakwah untuk bersedia hidup bersama maudu' (sasaran dakwah). Dalam perjalanan sejarah syi'ar Islam nusantara, memang ditunjukkan bahwa Islam dalam adaptasinya dengan masyarakat Indonesia, yang justru secara geografis amat berjauhan dengan awal munculnya agama-agama samawi, para penyebar agama lebih cenderung mengambil sikap yang akomodatif terhadap

¹¹Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer: Suatu Refleksi Keagamaan yang Dialogis* (Bandung: Mizan, 1997), Cet ke-1, h. 46

¹²Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2009), h. 255.

¹³A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana. 2011), Cet Ke- 1, h. 247

budaya setempat.¹⁴

3. Pelajaran Keberhasilan Dakwah Tiga Auliya' Matraman

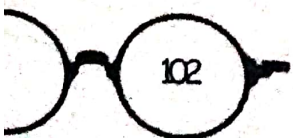
Secara esensial, pelajaran bentuk dakwah kultural yang bisa diambil dari kisah Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari adalah berkaitan dengan cara bagaimana menggunakan strategi dakwah yang tepat. Beberapa strategi dakwah yang bisa dijadikan sebagai pelajaran dari kisah para auliya' Matraman tersebut bisa dijadikan sebagai alternatif mengembangkan dakwah. Beberapa pelajaran yang dimaksud adalah: a. Setiap pelaksanaan dakwah harus diawali dengan menyesuaikan "kebutuhan masyarakat"; b. Pelaksanaan dakwah harus ditempuh melalui pendekatan terpadu; c. Pelaksanaan dakwah harus diimplementasikan dengan pertimbangan memperhatikan partisipasi dari masyarakat bawah; d. Pelaksanaan dakwah harus direalisasikan melalui proses pelaksanaan yang memberikan pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat; dan g. Pelaksanaan dakwah harus mengacu kepada kerjasama dengan masyarakat.

Dari analisis kesesuaian dakwah yang dilakukan Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari dengan teoritisasi dakwah dalam khazanah kontemporer ini, bisa disimpulkan beberapa factor yang mempengaruhi keberhasilan mereka sebagai perintis syi'ar Islam di daerah mereka masing-masing. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Bil Lisan sekaligus Bil Hal

Salah satu keberhasilan memadukan dakwah *bil lisan* dan *bil hal* bisa ditemukan dalam Syi'ar Islam yang dilakukan Syekh Abdul Mursyad di Tukum Kediri. Syekh Abdul Mursyad

¹⁴Abdul Majid, *Tantangan Dan Harapan Umat Islam Di Era Glabalisasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), Cet ke-1, h. 21



tidak hanya handal dalam menyampaikan syi'ar Islam melalui mimbar tempat ibadah dan tempat mengaji, tetapi dia juga seorang pendekar yang bisa turun tangan menyelesaikan kemungkaran yang kerap terjadi di lingkungan masyarakatnya.

Dalam teori kajian dakwah, pelaksanaan *dakwah bil-lisan* dilakukan dengan kegiatan yang bernama *tabligh*. Dalam arti yang sempit, *tabligh* adalah kegiatan yang terbatas "*menyampaikan saja*" atas ajaran agama Islam kepada sasaran dakwah yang berupa orang individu maupun sekelompok orang. Ajaran tersebut berupa ajakan untuk mengikuti titah perintah Allah SWT.¹⁵ Hal demikian biasanya hanya bersifat anjuran, ajakan atau penyampaian informasi, misi saja. Dalam kajian ilmu dakwah, efektivitas dakwah lisan memang memiliki keterbatasan. Di antara keterbatasan tersebut adalah:

- a). Keterbatasan pertama terdapat dalam batasan pelaksanaannya. Dakwah bil-lisan hanya terasa efektif apabila pelaksanaannya dilaksanakan bersamaan dengan acara ritual ibadah seperti melalui Khutbah Jum'at, Khutbah Idul Adha, Khutbah Idul Fitri. Efektivitas tersebut bisa berlangsung karena merupakan bagian dari "ibadah mahdhah";
- b). Keterbatasan kedua terdapat dalam cakupannya. Pelaksanaan dakwah bil-lisan akan efektif apabila implementasinya melalui tuntunan praktis. Artinya tuntunan untuk beribadah dan penyampaiannya terbatas kepada jama'ah yang terbatas.
- c). Keterbatasannya yang ketiga terdapat dalam factor tempatnya. Pelaksanaan dakwah bil-lisan hanya akan efektif apabila berlangsung di Masjid/Mushola.

¹⁵Thohir Luth, M. Natsir: *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), hlm. 100.

Pelaksanaannya pun harus tersaji dalam konteks menggunakan kitab-kitab agama sebagai sumber kajian. Memang strategi ini juga membawa dampak positif berupa ramainya setiap Masjid/Mushola dengan mempunyai jama'ah inti untuk memakmurkan Masjid setiap saat. Sehingga, hiduplah kegiatan masjid terutama sholat lima waktu.

Keterbatasan dakwah *lisan* seperti di atas telah dilengkapi oleh Syekh Abdul Mursyad. Dengan bekal kemampuannya sebagai seorang pendekar, dia tidak hanya mengajarkan Islam (kebenaran) melalui perguruan peninggalan Ki Ageng Tukum. Syekh Abdul Mursyad juga turun tangan mencontohkan penagakan kebenaran (Islam) melalui kemampuannya memerangi berandal di Kediri dan sekitarnya.

Memang dalam teori dakwah, apabila *dakwah bil-lisan* tidak diikuti dengan perbuatan, maka dakwah tersebut akan kurang bermakna. Penyeru (*da'i*) atau *mubaligh* tersebut harus mencontohkan apa yang telah dikatakannya. Jangan sampai penyeru (*da'i*) justru melakukan perbuatan yang bertentangan dengan apa yang seharusnya dilakukan. Jangan sampai *da'i* mempraktekkan perbuatan yang dilarang Allah dan Rasul. Tanpa adanya contoh dari *da'i*, dakwah yang dilaksanakan akan menjadi bumerang atau cemoohan dari orang lain. Oleh sebab itu, *da'i* harus meneruskan dakwah bil lisan dengan dakwah bil haal. Dakwah bil-haal mempunyai pengertian sebagai dakwah yang tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga dilaksanakan dengan amal perbuatan. Penyeru (*da'i*) memberikan contoh berupa keteladan kepada orang lain. Dengan contoh keteladanan tersebut, dakwah akan mendorong orang lain mengikuti perbuatan atau contoh keteladanan tersebut.

Berdasarkan analisis di atas, bisa disimpulkan bahwa di antara strategi untuk menyampaikan ajaran Islam (dakwah) adalah melalui tiga pendekatan, yaitu lisan, tulisan, dan perbuatan. Perilaku seorang pedakwah bisa dikatakan sebagai bagian dari kegiatan dakwah perbuatan. Pendekatan lisan (*bil lisan*) adalah upaya dakwah yang mengutamakan kemampuan lisan. Sebagai perkembangan dari tradisi lisan tersebut, dakwah juga berkembang dalam bentuk tulisan melalui baik berupa buku, brosur maupun media elektronik.¹⁶

Dakwah *bil hal* merupakan pelengkap dakwah *bil lisan*. Dua dakwah tersebut tidak seharusnya dipisahkan karena keduanya saling melengkapi. Tidak amal perbuatan yang tidak membutuhkan campur tangan lisan. Serta, tidak ada kesuksesan penyampaian lisan kecuali disusuli dengan keteladanan perbuatan. Dakwah *bil hal* mempunyai peran dan kedudukan penting dalam dakwah *bil lisan*. Dakwah *bil hal* bukan bermaksud mengganti dakwah *bil lisan*, keduanya mempunyai peran penting dalam proses penyampaian ajaran Islam. Keduanya harus dijaga dengan penyampaian yang seimbang.

Dalam kasus dakwahnya Syekh Abdul Mursyad, dakwah *bil hal*-nya (kemampuannya sebagai pendekar untuk memerangi kemungkaran) merupakan pelengkap atas dakwah *bil lisan*-nya (kemampuan menyampaikan ajaran Islam). Semua bentuk dakwahnya mempunyai urgensi masing-masing. Oleh sebab itu, sangatlah penting setiap *da'i* sekarang ini mempunyai kemampuan menyampaikan dakwah *bil lisan* sekaligus *bil hal*.

¹⁶Suisyanto, *Dakwah Bil Hal (Suatu Upaya untuk Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jama'ah)* Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 25.

b. Maw'izah al-Hasanah Sekaligus Bil Hikmah

Keberhasilan syi'ar Islam (dakwah) juga tidak bisa dilepaskan dari kemampuan pelakunya untuk memadukan ucapan (*mawizah hasanah*) dan perbuatan (*hikmah*). Kemampuan ini bisa dilihat dalam kehidupan yang dijalani Syekh Mohammad Ageng Besyari. Sebelumnya penulis akan menjelaskan makna *maw'izah al-hasanah* dan *dakwah bil hikmah*.

Secara sederhana, *maw'izah al-hasanah* bermakna memberikan nasihat. Isinya berupa pesan kebaikan kepada orang lain. Penyampaiannya dilaksanakan dengan baik. Prakteknya menggunakan petunjuk-petunjuk yang mengarahkan kepada kebaikan dengan bahasa yang baik. Sehingga, pesan tersebut bisa dapat diterima, mengena di hati. Dengan cara yang baik, pihak yang menjadi objek dakwah akan menerimanya dengan kerelaan hati dan kesadaran sendiri. Mengaca kepada dakwah yang telah dilaksanakan Nabi, Maw'izah al-Hasanah dilaksanakan dengan ucapan berisikan nasihat dan bermanfaat bagi pendengarnya. Nasihatnya dilengkapi dengan argumen-argumen yang memuaskan. Dengan demikian, pendengar akan turut membenarkan apa yang disampaikan oleh pelaku dakwah.

Pelaksanaan dakwah dengan *maw'izah hasanah* tersebut harus diperkuat dengan *bil hikmah*. Istilah *hikmah seringkali diterjemahkan sebagai 'bijaksana'*. Artinya pendekatan *bil hikmah* berarti merupakan suatu pendekatan sedemikian rupa yang mendorong pihak objek menerima dan melaksanakan isi dakwah atas kemauannya sendiri, tanpa ada konflik batin, tanpa ada paksaan, dan tanpa ada tekanan batin. Bisa dikatakan bahwa hikmah mengajak manusia sebagai sasaran dakwah untuk menuju jalan Allah. Ajakannya

tidak terbatas pada perkataan lembut, kesabaran, ramah tamah, dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain, harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Kebersamaan *maw'izah hasanah* dengan *bil hikmah* ini menghantar pedakwah memiliki sikap "satu kata satu perbuatan". Seorang pedakwah wajib memberikan contoh keteladanan berupa kebaikan bagi sasaran dakwahnya (mad'u). Pedakwah juga harus menjadi teladan bagi dirinya. Jika tidak melakukan demikian, maka dakwah si da'i tersebut justru akan menjadi bencana baginya. Apa yang didakwahnya tidak akan didengarkan orang lain. Masyarakat tentunya akan menolak pedakwah yang memerintahkan manusia untuk berbuat ikhlas, sementara pedakwahnya sendiri berbuat riya'. Masyarakat juga akan menolak pedakwah yang mengajak manusia untuk bersikap tawadhu', sementara pedakwahnya sendiri melakukan perbuatan yang menunjukkan kesombongan. Masyarakat juga akan menolak pedakwah yang mengajak manusia untuk berderma, sementara pedakwahnya sendiri merupakan seorang yang paling kikir.

Dakwah tidak akan berhasil, jika pedakwah menyeru sasaran dakwah agar berpegang teguh kepada syariat islam, sementara pedakwahnya sendiri memakan riba dan melaksanakan kemaksiatan. Dakwah tidak akan pula mendapat simpati masyarakat, jika pedakwah menyeru orang untuk memerintahkan istrinya menutup aurat dan memaksa anak-anaknya berjilbab, sementara pedakwahnya sendiri tidak bisa menyelesaikan anggota keluarganya yang mana anak, saudara perempuan dan istrinya berpakaian minim. Oleh karena itu, seorang pedakwah harus memberikan keteladanan yang baik dalam dakwahnya. Jika tidak terdapat hal ini, maka

dakwahnya tidak akan memiliki simpati dan panutan dari para mad'u, bahkan mereka akan lari dan meninggalkannya.

Berkaca kepada dakwah nabi, Allah telah menjadikan para nabinya sebagai teladan yang ungu. Allah memberikan nasab, akhlak dan jiwa sosial yang paling baik bagi para nabi. Allah menyelamatkan nasab mereka dari silsilah keturunan dari orang yang bejat. Demikian juga, Allah memberikan mereka akhlak yang mulia. Allah khabarkan dalam firmanNya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. [Al Qalam/68 : 4]. Ayat ini memberikan kabar tentang penutup mereka nabi kita Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam akhlak yang paling mulia. Perintah mengenai kesesuaian perkataan (*maw'izah hasanah*) dan perbuatan (*hikmah*) juga disampaikan dalam firman Allah: *Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.* [Ash Shaff/61:2-3].

Kembali kepada contoh perpaduan *maw'izah hasanah* dan hikmah yang diteladankan Syekh Mohammad Ageng Besyari. Peristiwa itu terjadi antara Syekh Mohammad Ageng Besyari, anaknya bernama Zainal Abidin, Tumenggung Pacitan dan putrinya Tumenggung Pacitan. Ceritanya tersebut dalam buku karangan keluarga keturunan Syekh Mohammad Ageng Besyari.¹⁷ Pada masa kepemimpinan Syekh Mohammad Ageng Besyari di Pesantren Tegalsari, Tegalsari merupakan desa yang sangat terkela dan menjadi buah bibir sampai ke Cangkring, Pacitan. Ketenaran pesantren Tegalsari sampai mengetuk hati Putri Tumenggung Cangkring Pacitan untuk memberanikan diri menghadap ayahnya. Putri tersebut sangat berkeinginan dijodohkan dengan salah satu

¹⁷Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besyari....*hlm. 18-19.

Putra Tegalsari. Tidak lama setelah mendengar pernyataan putrinya, Tumenggung Cangkring Pacitan berangkat ke Tegalsari untuk memenuhi Syekh Mohammad Ageng Besyari. Sesampainya di Tegalsari, Sang Tumenggung langsung menyampaikan maksudnya kepada Syekh Mohammad Ageng Besyari untuk menjodohkan putrinya dengan putranya. Kebetulan Syekh Mohammad Ageng Besyari memberi jawaban bahwa dia juga mempunyai seorang perjaka. Sang Syekh juga menyampaikan bahwa putranya tersebut memiliki buruk rupa serta berperawakan cebol. Sang Syekh meminta pertimbangan apakah sekiranya putra putri Tumenggung mau menerima kekurangan putranya tersebut. Sang Tumenggung menyetujui sang syekh tersebut tanpa terlebih dahulu melihat putra putranya yang cebol. Sang Syekh pun merasa senang.

Setelah pembicaraan seperlunya, Tumenggung Pacitan meminta putra sang Syekh tersebut untuk menghadap ke Cangkring guna melaksanakan lamaran. Sepulangnya Sang Tumenggung, sang Syekh memanggil putranya yang cebol (Zainal Abidin). Dia ditawarkan untuk dijodohkan dengan putrinya Tumenggung Cangkring Pacitan. Awalnya, Zainal Abidin merasa canggung karena merasa dirinya memiliki buruk rupa. Sang Syekh menjawab bahwa perkara itu sudah cukup di tangan Tumenggung Cangkring sendiri. Akhirnya, Zainal Abidin juga setuju dan menerima tawarannya ayahnya. Dalam prosesi lamaran tersebut, Sang Syekh mewakilkan Ijlas (kakak Zainal Abidin) untuk melamarkan adiknya. Setelah menerima perintah dari ayahnya, Ijlas terus berangkat ke Cangkring Pacitan. Sepulangnya dari Cangkring Pacitan, dia terus menghadap ayahnya dan menyampaikan bahwa putri Cangkring itu memang cantik betul. Ijlas mengatakan bahwa Zainal Abidin harus datang ke Cangkring setelah empat puluh hari lagi untuk menjalani prosesi pernikahan.

Setelah tiba hari yang ditentukan, penganten pria berangkat dari Tegalsari dan diarak oleh para santri yang sangat banyak dengan kelihatan meriah sekali. Apa yang terjadi selanjutnya, singkatnya cerita penganten pria sudah sampai di Cangkring dan dipersilahkan istirahat sebentar di tempat pemondokan sementara. Sesudah beberapa saat penganten akan dinikahkan, putri mengetahui kenyataan keadaan penganten pria yang berbadan cebol dan bermuka burik (bopeng). Putri Temanggung Pacitan berteriak tidak mau dipertemukan dengan penganten pria, Zainal Abidin. Di sisi lain, Temanggung Pacitan juga malu kalau pernikahan tersebut tidak jadi dilangsungkan. Akhirnya, Putri dan keluarganya mempunyai permohonan supaya dinikahkan dengan yang pernah melamar dahulu, yaitu Ijas. Akhir pembicaraan, penganten wanita dinikahkan dengan Ijas. Zainal Abidin pun merasa sangat kecewa dan menanggung malu. Dia tidak jadi menikah, justru yang menikah adalah kakanya. Oleh Karenanya, seketika itu Zainal Abidin meloloskan diri dari Cangkring terus pulang ke Tegalsari, menghadap orang tuanya dan menyampaikan peristiwa yang dialami di Cangkring, Pacitan.¹⁸

Pada moment inilah, sangat kelihatan kebesaran hati Syekh Mohammad Ageng Besyari. Dia tetap menerima apa yang terjadi di Pacitan dan memerintahkan Zainal Abidin untuk bersabar dan bersyukur kepada Allah Swt. Syekh Mohammad Ageng Besyari juga tidak marah atas kejadian seperti itu. Sikap *legawa* seperti itu menunjukkan sikap dakwah *bil hikmah* kepada masyarakat agar tidak memutus silaturahmi dengan orang yang pernah salah komunikasi dengan dirinya. Walaupun salah komunikasi tersebut menyebabkan adanya keretakan dalam keluarga, tetapi Syekh Mohammad Ageng

¹⁸Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besyari*,...hlm. 18-19.

Besyari dengan *bil hikmah*-nya bisa mengelolanya sedemikian rupa.

Singkat cerita, kesabaran yang dipesankan Syekh Mohammad Ageng Besyari kepada Zainal Abidin membuahkan hasil. Selepas kejadian yang memalukan tersebut, Zainal Abidin pergi naik haji. Setelah selesai haji, Zainal Abidin tidak mau langsung pulang. Dia sengaja berhenti dan menetap di Selangor. Bertepatan beberapa hari setelah Zainal Abidin menetap di Masjid, terdapat sayembara dari Raja Selangor. Sayembara tersebut adalah tantangan untuk mengobati putrinya yang sakit. Disebutkan bahwa apabila yang menyembuhkan adalah putri, maka Raja Selangor akan mengambalnya sebagai anak; apabila putra akan dinikahkan dengan putrinya. Setelah tidak ada satu tabib pun yang bisa menyembuhkan, dan dengan izin Allah, Zainal Abidin bisa menyembuhkan sakit putri Raja Selangor. Akhirnya, Zainal Abidin dinikahkan dengan putri Raja dan sekaligus meneruskan pemerintahan Raja Selangor. Kejadian ini tentunya tidak lepas dari doa Syekh Mohammad Ageng Besyari. *Hikmah* yang disampaikan Syekh Mohammad Ageng Besyari kepada Zainal Abidin membuahkan hasil yang manis dan lebih besar.¹⁹

Hikmah yang dijalani Syekh Mohammad Ageng Besyari di atas semakin meyakinkan masyarakat Ponorogo dan sekitarnya untuk menerima dakwahnya. Ini semua berkat kemampuannya melaksanakan nilai kesabaran yang saat itu pasti menjadi isi dakwah *maz'izah hasanah* yang disampaikan kepada masyarakat. Syekh Mohammad Ageng Besyari memberikan contoh akan manisnya hasil kemampuan melaksanakan kesabaran.

¹⁹Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besyari...* hlm. 19-20.

c. Keilmuan/Karomah

Keilmuan *da'i* juga merupakan salah satu komponen yang sangat penting sebagai penentu keberhasilan dakwah. Ilmu merupakan pondasi untuk memperbaiki agama. Mengenai urgensi pentingnya ilmu dalam melakukan dakwah, hal ini bisa ditemukan berkaitan dengan sejarah turunnya wahyu Al-Quran. Saat itu diceritakan penduduk Makkah sedang mengalami problematika kerusakan aqidah dan akhlaq. Mereka mengkonsumsi bangkai, membunuh dan mengubur anak perempuan walaupun masih hidup, mengkonsumsi minuman khamer, berbuat aniaya dan menyembah kepada patung. Ayat pertama kali yang turun adalah perintah untuk mengajak kepada kesadaran ilmu, mengajak membaca dan menyuruh memahami isi dunia. *Allah berfirman: Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. (Al Alaq/96:1-5).*

Ayat pertama ini justru mengajak Nabi Muhammad SAW kepada ilmu, bukan langsung memerintahkan untuk memecahkan wadah minuman keras, menghancurkan berhala. Di sini bisa dilihat bahwa Allah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahui manusia. Allah telah mengeluarkan manusia dari perut ibunya. Manusia lahir dari ketidaktahuan. Lalu mereka mendapatkan pendengaran, penglihatan dan hati dari Allah. Sehingga, ketika manusia belajar untuk memahami agamanya, maka sebenarnya manusia dalam berproses mendekati Rabbnya. Dan setiap kali mereka mengetahui tipu daya syaithan manusia dan jin, maka semakin mengenal kebenaran dan mengikutinya, mengenal keburukan dan menjauhinya.

Dalam konteks tiga auliya' tersebut, keberhasilan mereka dalam melakukan syi'ar Islam sangat kelihatan ditentukan oleh kedalaman ilmu mereka. Dalam beberapa kejadian, kedalaman ilmu mereka ternyata tidak hanya dalam menguasai ilmu syari'ah. Mereka juga menguasai ilmu kanoragan. Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin, dan Syekh Mohammad Ageng Besyari mempunyai kelebihan dan karomah sendiri-sendiri.

Selain menguasai ajaran syari'at, Syekh Abdul Mursyad mempunyai ilmu kanoragan. Dia bisa memenangi sayembara yang diadakan Kyai Ageng Tukum. Kesaktian yang dimilikinya membantu memindahkan Sungai Brantas, hingga berhasil digeser ke sebelah Timur Desa Mojoroto atau Timur Pabrik Gula Mrican. Syekh Abdul Mursyad telah mengubah arah aliran sungai dengan membuat alur baru dan dia juga sudah memetakan rencana aliran baru tersebut. Dengan kesaktiannya, dia menggunakan tongkatnya, Landean Tombak, untuk menggaris-garis permukaan tanah. Atas izin Allah, kesaktian tombaknya mampu menyebabkan tanah yang digariskan menjadi *ledhok dan nggerong* sehingga terciptalah aliran baru sungai Berantas. Pada malam harinya, kebetulah hujan turun dengan dangat deras, hingga menyebabkan banjir besar. Air hujan yang turun dari langit mengalir dan menerjang alur permukaan tanah yang cekung yang telah dibuatnya. Sementara, Desa Mojoroto langsung rata teruruk pasir.

Kesaktian Syekh Abdul Mursyad juga ditunjukkan dalam kemampuannya mengalahkan brandal. Dikisahkan oleh KH Mujaddad Faqihudin, seorang kiai pengasuh pesantren dari Warujayeng Nganjuk. Kisah tersebut tentang kesaktian Syekh Abdul Mursyad yang bisa mengalahkan Maling Gendiri, seorang maling yang tidak tertandingi pada saat itu. Maling ini dikenal sebagai berandal sakti dan jaduk di kawasan

Kediri karena dia mempunyai ilmu "*bancoono*". Dengan ilmu tersebut, aksi permalingannya sangat meresahkan. Dikisahkan bahwa pada suatu malam, maling ini merampok berbagai perhiasan milik Belanda. Kemudian lusinan pasukan Hindia Belanda mengejarnya, tetapi tidak bisa menangkap. Berkat ilmu bancolononya, petugas keamanan Belanda berhasil dikelabuinya, Maling Gendiri berhasil lolos, padahal waktu itu Maling Gendiri mengendarai dokar. Yang mengherankan lagi dia dapat menghilang bersama dokar yang dinaikinya sehingga perhiasan yang ia rampok tidak dapat terendus orang lain. Aksinya juga meresahkan rakyat. Telah banyak rakyat yang kehilangan harta benda karena ulah Maling Gendiri. Sebagai juru dakwah waktu itu, ketika menyaksikan masyarakat dan rakyat resah tidak tenang akibat ulah Maling Gendiri itu, kemudian Syekh Mursyad tergerak hatinya untuk menghentikan aksi kejahatan tersebut. Sejak Maling Gendiri berhasil dilumpuhkan oleh Syekh Mursyad, masyarakat lega merasa tenang dan aman.²⁰

Syekh Basyaruddin juga mempunyai karomah dalam berdakwah. Salah satu karamah yang tampak pada diri Syekh Basyaruddin semasa hidupnya adalah saat beliau menghadiri pernikahan putri Tumenggung Ngabei Mangoendirono, Eyang Dina Mustofa. Syekh Basyaruddin menghiasi dekorasi panggung pernikahan dengan air mengalir yang berisi semua jenis ikan. Pengunjung yang hadir saat itu sontak terbelalak melihat kejadian ini.²¹ Selain itu, menurut penuturan Arif (keturunannya), Syekh Basyaruddin juga bisa menundukkan pohon kelapa hanya dengan melambaikan tangannya.

Syekh Mohammad Ageng Besyari juga banyak

²⁰<http://www.nu.or.id/post/read/68184/kisah-syekh-abdullah-mursyad-kalahkan-kesaktian-maling-gendiri>

²¹http://www.kompasiana.com/www.chairilanam.blogspot.com/almaghfurillah-syekh-basyaruddin-penyabar-agama-islam-pertama-srigading_550ab918a33311d01c2e3a92

mempunyai karomah. Salah satunya adalah peristiwa yang masih ada kaitannya dengan kekecewaan Zainal Abidin. Setelah merasa malu dengan tragedi batalnya perkawinan, Zainal Abidin tidak mau memperlihatkan diri, malah sembunyi ke rumah kakaknya Kyai Iskak Coper. Cerita selanjutnya, Kyai Iskak membuat keputusan untuk mengajak adiknya untuk berangkat haji. Kyai Iskak menyarankan Zainal Abidin untuk minta ongkos di perjalanan kepada Syekh Mohammad Ageng Besyari. Sesampainya di rumah, Syekh Mohammad Ageng Besyari menasehati bahwa dia mengajak berfikir Zainal Abidin bahwa ayah ini sehari-hari bekerja mengajar santri (bukan berdagang atau berlayar), lalu bagaimana Zainal minta uang saku dan bagaimana Syekh Mohammad Ageng Besyari mencarinya serta memberinya. Zainal Abidin tidak menjawab, hanya diam saja karena merasa iba hatinya terhadap ayah-bundanya. Kemudian, dia mohon pamit kembali ke Coper lagi. Kyai Zainal Abidin kembali menghadap lagi ke Tegalsari mengatakan lagi mohon uang saku. Pun ayah dan bunda geleng-geleng kepala sambil berkata. Syekh Mohammad Ageng Besyari semakin bingung. Hari lusanya kedua orang (Kyai Iskak dan Zainal Abidin) bersama-sama pada berangkat, dari Coper menuju ke Tegalsari menghadap ayah-budan untuk mohon doa restu dan uang saku. Setelah datang di Tegalsari, ayahanda masih sujud sunat, maka itu menunggu sampai selesai. Sesudah sujud pun ayahanda kemudian menemui kedua putranya yang kelihatan susah. Kemudian Syekh Mohammad Ageng Besyari menyuruh keduanya "Kalau mau berangkat, kalian berdoa sana buka di bawah pesujudan ada apa kalau ada emasnya ambillah secukupnya untuk dipakai bekal perjalanan". Kedua putra Kyai Ageng kemudian menuju ke tempat sujud. Dibukalah tempat sujud ayahnya dan disitu ada emas lantak. Lalu keduanya mengambil secukupnya dan

berangkat ke Mekah beribadah Haji.²²

Beberapa karomah di atas sangat penting untuk meyakinkan masyarakat agar menerima dakwah. Para auliya' tersebut telah dibekali karomah, sehingga bekal tersebut semakin mempermudah dakwahnya di tengah masyarakat.

C. Fungsi Didaktis dan Sosiologis

Keberadaan Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari tidak hanya memberikan peninggalan immaterial berupa perjuangan dakwah semata, tetapi juga memberikan peninggalan material berupa makam serta situs tempat tinggal maupun media dakwahnya. Peninggalan Syekh Abdul Mursyad yang paling bisa dilihat adalah kompleks pemakaman yang berada di Londean Kediri. Sedangkan, peninggalan Syekh Basyaruddin adalah makam yang terletak satu kompleks dengan makam beberapa bupati pertama Tulungagung, peninggalan rumah dan senjata pusaka berupa dua keris dan satu tombak. Sementara itu, peninggalan Syekh Mohammad Ageng Besyari adalah kompleks pemakaman dan peninggalan pesantren tegalsari.

Sampai sekarang ini, peninggalan yang eksistensinya paling menonjol adalah kegiatan ziarah di makam-makam tersebut. Lalu bagaimana kita melihat fungsi didaktis dan sosiologis bagi peninggalan Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari tersebut? Sebelum peneliti menjelaskan beberapa fungsi didaktis dan sosiologis, peneliti terlebih dahulu perlu menjelaskan apakah yang dimaksud dengan fungsi, didaktis dan sosiologis.

Menurut Koentjaraningrat, fungsi adalah sesuatu bermanfaat dan berguna bagimanusia. Kemanfaatan tersebut bisa terasa dalam kehidupan sosial.²³ Definisi yang lain menuurt

²²Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besyari*....hlm. 18-19.

²³Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, edisi ketiga (Jakarta:

Peursen, fungsi adalah suatu pembuatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan manusia. Kata fungsi selalu memiliki kaitan erat dengan pengaruh kepada sesuatu lain. Sesuatu dikatakan fungsional apabila sesuatu tersebut tidak berdiri sendiri; sesuatu fungsional harus memiliki hubungan tertentu untuk memperoleh arti dan makna dari hubungan tersebut.²⁴ Sementara itu, didaktis memiliki pengertian yang sangat dekat dengan makna pendidikan. Dalam KBBI, pendidikan adalah proses untuk mengubah sikap, tata laku seseorang individu atau kelompok orang agar keberdaannya menjadi dewasa melalui uapaya pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik²⁵. Secara sederhana, didaktis dapat dimaknai sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya. Pembinaanya berdasarkan nilai yang hidup dalam masyarakat dan kebudayaan.²⁶ Berangkat dari berbagai teori diatas, istilah didaktis (pendidikan) dapat disimpulkan sebagai nilai yang fungsinya untuk melakukan pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat. Pemeliharaan tersebut berguna untuk membawa warga masyarakat (baik generasi muda maupun tua) untuk menunaikan kewajiban dan tanggung jawab di dalam masyarakat.

Sementara itu, istilah sosial bermakna sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat.²⁷ Masyarakat merupakan kumpulan individu atau manusia. Oleh sebab itu, manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial. Manusia memang dilahirkan untuk berhubungan dengan

Gramedia, . 1994), hlm. 29.

²⁴C.A. Van Peursen, *Strategi kebudayaan*, diindonesiakan oleh Dick Hartoko, (Yogyakarta : Kanisius; Jakarta : Gunung Mulia , 1985), hlm. 85.

²⁵Badudu dan Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2001), hlm. 232.

²⁶M. Noor Syam, dkk, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 2.

²⁷Badudu dan Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1994), hlm. 958.

tanggung jawab dan kewajiban di dalam masyarakat. Didaktik (pendidikan) dapat dimaknai sebagai kegiatan sosial esensial yang memungkinkan adanya transformasi pembelajaran dalam masyarakat yang kompleks. Adapun fungsi didaktis atas kegiatan ziarah ke makam Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari antara lain:

Penghormatan Tokoh

Masyarakat meyakini adanya sumberberbagaibarokaf dalam makam para wali. Para pengunjung banyak yang tertarik berziarah ke makam dengan harapan mendapatkan barokah dari wali tersebut. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, adanya unsur kramat dalam makam wali merupakan suatu ajektif yang mensifatkan religius para wali. Makam yang dianggap kramatan biasanya merupakan suatu kuburan suci atau tempat lainnya yang mana di situlah tempat wali bisa menjadi tempat memohon dari para penziarah dengan khusuk. Makna kramat dalam istilah Arab adalah kewajiban para wali untuk memberikan kebaikan kepada orang maupun sebagai bukti bahwa yang dimakamkan tersebut mempunyai nilai kewalian.²⁸

Masyarakat yang berziarah ke makam Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari sedang menjalankan dan merawat tradisi bersifat tradisional. Mereka melakukan kontak batin antara mereka yang sudah meninggal dan mereka yang masih hidup. Mereka juga mempunyai keyakinan bahwa makam tersebut adalah tempat sakral. Selain itu, makam tersebut bersifat keramat untuk mendekatkan diri dengan Allah dan wali tersebutlah perantaranya. Keyakinan ini membuat banyaknya penziarah berdatangan dari luar Kota Kediri,

²⁸T. P. Hughes, A. *Dictionary of Islam*, (UK: Oxford, 1885), hlm. 350.

Tulungagung dan Ponorogo. Bahkan terdapat penziarah yang berasal dari luar Jawa Timur.

Berziarah ke makam para wali tersebut merupakan upaya ngalap berkah kepada seorang tokoh agama kharismatik yang dihormati dan dikeramatkan oleh kaum muslim. Para wali yang tersebut namanya di atas diyakini masyarakat dan pecinta ziarah tradisi kubur. Mereka mempercayai bahwa para wali tersebut sudah berjasa dalam mensyiarkan ajaran agama Islam di wilayah masing-masing tersebut.

Berziarah menurut masyarakat Jawa mempunyai makna sebagai penghargaan kepada leluhur yang telah meninggal. Berziarah bagian cara untuk mengingatnya dengan cara menyelenggarakan selamatan dan mengirimkan doa bagi leluhurnya. Perkembangan lebih lanjut atas tradisi berziarah ini menerima perubahan sesuai dengan perubahan kemajuan zaman dan terdampak dari pengaruh perubahan dunia. Pengaruh tersebut sama saja dengan pengertian kebudayaan yang tidak pernah berhenti perkembangannya dan selalu menerima perubahan. Tradisi tersebut sampai zaman sekarang ini masih terlaksana dan dipelihara masyarakat dan masih dipertahankan keberadaannya.

Keberadaan tradisi ziarah makam ini sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat masih meyakini terhadap kemaujudan roh-roh leluhur. Keberadaannya bisa menyampaikan berkah bagi kelangsungan hidupnya. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa penyelenggaraan upacara tradisional tradisi mengarahkan sistem penghormatan leluhur masih tetap bertahan hidup dan berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat modern.

Sarana Mendekatkan Diri Kepada Allah

Tradisi berziarah ke beberapa makam, yakni Makam Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari merupakan bagian dari upaya untuk menemukan jati diri pelaku penziarah agar selalu ingat dan waspada kepada kematian dari Allah. Secara istilah, kata ingat merupakan makna dari bahasa Jawa 'eling' yang mempunyai arti bahwa manusia yang hidup di alam dunia ini harus senantiasa mengingat (eling) akan pertanggungjawaban manusia kepada Tuhannya. Manusia harus ingat bahwa dia akan kembali kepada Tuhannya. Manusia juga harus selalu ingat kepada sesama manusia (elinga marang sakpada) yang mana ingatnya tersebut untuk mendorongnya melakukan amal ibadah dan kebaikan sesama. Manusia juga harus selalu ingat akan keberadaannya yang membutuhkan alam sekitar, sehingga mereka mempunyai kewajiban harus merawat keberadaan alam tersebut. Manusia harus selalu ingat siapa dirinya dan dari mana asal mulanya (sangkan paraning dumadi). Manusia harus selalu ingat akan kedudukannya yang hanya berposisi sebagai makhluk Tuhan. Manusia harus ingat bahwa tugasnya sebagai khalifah di muka bumi; yang mana tugas ini harus bermanfaat bagi individu dan orang lain.

Sementara itu, istilah waspada mempunyai makna berarti harus tetap cermat. Kecermatan ini untuk menjaga agar seseorang tersebut waspada dari segala godaan maupun tipudaya yang bersifat menyesatkan. Tipuan dan godaan yang menyesatkan tersebut akan menjauhkan dirinya dari sang Pencipta. Ketika menjauh dari sang Pencipta, sama saja akan menutup diri untuk menggapai perasaan bersatunya makhluk dan Khalik (manunggaling kawula gusti). Masyarakat pelaku ziarah kubur mempercayai bahwa berdoa di makam atau pesareyan akan mendatangkan barokah, sehingga

keberkahan tersebut akan menyebabkan terkabulnya hajat. Peringatan keras yang berlaku selama tradisi ziarah di makam adalah penziarah dilarang meminta terkabulnya hajat pemilik (shohibul) makam melalui doa yang dipanjatkannya. Sehingga, yang diyakini penziarah adalah bahwa pemilik makam hanya berposisi sebagai perantara (wasilah) saja. Mengenai terkabulnya doa, pemenuhan hajat tersebut berada pada kuasa Allah.

Di antara bentuk lain dari mendekatkan diri kepada Allah adalah terdapatnya tahtiman al-quran dalam tradisi ziarah. Khataman al-Quran tersebut dilaksanakan dengan menghafal (bil ghoib) maupun dengan membaca (binnadhhor). Selain khataman, ziarah juga mendorong pelakunya untuk melaksanakan tahlil. Dalam ritual ini, penziarah melakukan pembacaan Al-Quran, sehingga sama saja melakukan pendidikan kepada manusia agar mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah. Masyarakat pelaku ziarah kubur dapat melaksanakan nilai-nilai yang terdapat dalam kandungan ayat suci Al-Quran. Ini bisa menjadi sebagai pedoman bagi aktivitas kehidupan sehari-hari.

Ziarah merupakan tradisi yang mengingatkan manusia agar selalu menyadari keberadaan Allah. Berziarah di tempat bersemayamnya orang meninggal menimbulkan ingatan manusia tentang asal usul kehidupannya sekaligus tujuan hidupnya. Suasana makam akan membawanya mengingat tempat semua makhluk akan kembali menghadap kepada Tuhannya masing-masing. Setiap muslim meyakini bahwa semua makhluk ciptaan Allah (tidak terkecuali manusia) pasti akan merasakan kematian. Akibatnya, mereka harus melakukan pertanggungjawaban atas perbuatan apa saja yang telah dikerjakan selama hidup di dunia. Berdasarkan kesadaran tersebut, semabri masih hidup, setiap manusia dituntut

melakukan kebaikan sebelum datangnya kematian itu datang. Kesadaran semacam ini bisa muncul dengan sendirinya sebagai buah dari berfungsinya signal ketuhanan yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur.

Kebersamaan dan Gotong Royong Masyarakat

Tradisi ziarah juga mengandung kearifan yang memancarkan cipta, rasa dan karsa bagi masyarakat pelakunya. Adanya dan terjaganya tradisi ziarah ini menjadi bukti bahwa hal itu merupakan tradisi yang baik. Karena dianggap baik, maka masih dilaksanakan oleh masyarakat Muslim sampai dengan zaman sekarang.

Pelaksanaan tradisi ziarah kubur bagi pelakunya juga merupakan sarana untuk menumbuhkan pendidikan terhadap rasa solidaritas antar anggota masyarakat. Rasa tersebut pada kelanjutannya memompa rasa kebersamaan serta kegotogroyongan. Inilah tradisi yang mengandung nilai yang secara tidak langsung mencerminkan fungsi didaktis dalam pengertian berwujud kesatuan. Alasan mengapa ziarah bisa dikatakan sebagai tradisi yang melahirkan sikap gotong royong dan kebersamaan adalah karena pelaksanaan ziarah tidak hanya berhenti pada ziarah saja. Pada waktu tertentu, pelaksanaan ziarah dikemas dalam bentuk haul²⁹. Pelaksanaan tradisi haul mulai dari tahap persiapan maupun sampai proses pelaksanaan membutuhkan banyaknya keterlibatan masyarakat. Keikutsertaan masyarakat lokal dan masyarakat pendatang menunjukkan adanya kerjasama yang baik. Bahkan, pendatangnya bisa merupakan warga luar wilayah pemakaman. Keikutsertaan ini menunjukkan bahwa di antara mereka telah terjalin hubungan yang baik. Keeratan ini diikat dalam satu kesadaran yakni berziarah kubur.

²⁹Perlu ditelusuri kapan haulnya masing-masing wali tersebut....

Ungkapan Syukur

Ziarah kubur merupakan salah satu cara mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka yang melakukan ziarah menyampaikan syukur tersebut melalui ziarah atas terkabulnya hajatnya. Mereka meyakini keberhasilan tersebut lantaran barokah yang dimiliki para wali tersebut. Mereka meyakini terkabulnya hajat karena wasilah mereka terhadap Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari. Para penziarah mempercayai bahwa tokoh Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari adalah para wali yang diberi kemuliaan oleh Allah. Para wali tersebut dimuliakan lantaran jasanya sebagai penyebar agama Islam di daerah Matraman dan sekitarnya. Berdasarkan alasan tersebut, mereka meyakini bahwa siapa saja yang memanjatkan hajat di makam para auliya' tersebut, maka permohonannya akan cepat dan mudah dikabulkan oleh Allah. Keyakinan inilah yang mendorong banyak para peziarah yang sengaja datang dari berbagai wilayah untuk mengikuti ritual haul (khol) ataupun melakukan ritual ziarah pada para wali tersebut.

Setelah terkabulnya hajat yang didoakan di hadapan makam auliya' tersebut, setiap peziarah mengadakan bentuk suatu ungkapan rasa syukur atas keberhasilan tersebut kepada Allah. Setelah doa mereka terkabul, kemudian mereka merasa perlu melakukan ziarah sebagai tanda berterimakasih dan bersyukur atas nikmat tersebut. Hal ini seperti yang diceritakan oleh Subekhi (29 th). Dahulunya, ia pernah berdoa di makam Syekh Abdul Mursyad dengan meminta kepada Allah supaya bisa diangkat sebagai PNS. Kira-kira jangka waktu beberapa bulan berdoa, hajatnyapun terkabul. Setelah keberhasilan tersebut, ia merasa ada yang kurang apabila tidak berziarah

lag. Akhirnya, sebagai rasa syukur, dia berziarah lagi ke makam Syekh Abdul Mursyad.

Adanya pertautan antara ungkapan rasa syukur dengan prosesi ziarah ini mengandung pesan bahwa ziarah memang menyadarkan orang selalu ingat (*eling marang gusti*) atau ingat kepada Tuhannya. Lantaran ziarah kubur, mereka selalu mengingat akan nikmat dan berkah yang diterimanya. Ini sekaligus mendoornngnya semakin tekun beribadah. Selain itu, ini juga bisa dianggap sebagai wujud nilai kemanusiaan. Inilah wujud ingat dengan sesama manusia walaupun para wali tersebut telah meninggal, tapi apa yang dilakukan merupakan *eling marang sesami*. Ziarah yang dilaksanakan para peziarah tersebut merupakan bagian dari upaya mengungkapkan ras syukur berbagi kebahagiaan dengan cara beramal shodaqoh yang diperuntukkan kepada sesama saudara muslimnya.

Ketertiban

Penyelenggaraan ziarah maupun haul memiliki tujuan dan fungsi. Selain itu, pelaksanaannya juga ditopang melalui aturan atau norma yang berlaku bagi masyarakat pelakunya. Keberadaan norma dan aturan tersebut menunjukkan bahwa ziarah merupakan tradisi yang diterima oleh masyarakat sekaligus masih dijalankan di dalam kehidupan masyarakat pelakunya. Terbentuknya norma dan aturan dalam tradisi ziarah menunjukkan fungsinya sebagai faktor yang mendukung ketertiban masyarakat. Dalam kajian budaya, suatu tradisi kalau bisa bertahan di dalam masyarakat menunjukkan bahwa keberadaannya masih diterima masyarakat karena masih memenuhi kebutuhan bagi masyarakat pelakunya. Begitu juga dengan tradisi ziarah dank haul para auliya' Matraman tersebut yang masih dilaksanakan hingga sekarang. Faktor yang menentukan ketertiban ini ditandai dengan keadaan pelaku tradisi ziarah yang mengikuti peraturan atau norma

yang berlaku. Mereka mematuhi untuk mendukung pelaksanaan tradisi tersebut. Para peziarah dalam mengikuti ziarah ini harus mau mengikuti dan menjalankan aturan yang berlaku, sesuai dengan ruang, waktu dan kegiatan ritual yang diikutinya. Salah satu contoh ketertiban dalam pelaksanaan ziarah dan haul tersebut adalah para pelakunya bersedia menyelenggarakan upacara ziarah dengan tertib dan sabar. Mereka mengikutinya dengan kesabaran sampai dengan ritual tersebut hingga selesai. Kesabaran tersebut ditunjukkan dengan komitmen mereka mengikuti semua rangkaian pelaksanaan ziarah dengan keadaan yang khusuk.

Kepatuhan

Masyarakat yang melaksanakan ziarah dan haul selalu menjunjung tinggi ketertiban. Hal ini dilatarbelakangi kepatuhan kepada adat, norma atau aturan waktu dalam melaksanakan upacara ziarah tersebut. Ketertiban ini mendorong pelakunya untuk memupuk kepatuhan yang tercermin pada saat persiapan sebelum pelaksanaan tradisi haul berlangsung. Kepatuhan tersebut bisa dilihat dalam pembagian panitia makam dan panitia desa. Kepanitiaan tersebut untuk membentuk tugas masing-masing yang harus dilaksanakan dengan kesadaran sungguh-sungguh dan tanpa adanya tekanan atau pemaksaan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Edi Sabara (42 th/saat khaul di makam Syekh Mohammad Ageng Besyari). Menurutnya, menceritakan pengalamannya sebagai panitia acara kaul, setiap anggota panitia mempunyai tugas yang berbeda dan semua anggota memiliki tanggung jawab sendiri. Kesadaran yang tinggi tersebut mendorong mereka untuk bekerja walaupun tanpa diperintah sekalipun. Dengan kesadarannya, mereka menjalankan tugasnya masing-masing, misalnya panitia lelang, pengajian dan lain-lain.

Tumbuhnya sikap kepatuhan tersebut dapat menunjukkan adanya kesadaran masyarakat pelaku ziarah untuk memelihara tradisinya yang adiluhung. Masyarakat pelaku ziarah tersebut mempercayai bahwa yang melanggar aturan atau adat akan mengakibatkan hal yang buruk. Adat istiadat tersebut merupakan turunan dari nenek moyang mereka. Pelanggaran atasnya akan mengakibatkan hal yang tidak baik bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Ziarah kubur dan haul, dengan demikian, bisa dikatakan sebagai suatu pelajaran (didaktis) bagi masyarakat untuk mematuhi segala aturan walaupun tidak tertulis. Hal ini untuk menjaga lingkungannya sendiri.

Berdasarkan analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa ziarah dan haul bagi makam Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari sudah dapat memenuhi kebutuhan didaktis. Adapun fungsi didaktis yang terdapat dalam tradisi tersebut ditemukan ada enam fungsi, yaitu (1), berfungsi sebagai penghormatan kepada arwah leluhur (2), sebagai sarana dan wasilah untuk mendekatkan diri dengan Allah (3), sebagai sarana sosial untuk membangun kegotongroyongan dan kebersamaan (4), sebagai bentuk menyampaikan ungkapan rasa syukur, (5) sebagai sarana ketertiban (6) sebagai media menguji nilai kepatuhan. Tradisi ini bagi bisa digali dan dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan Sarana Pendidikan Moral dan akhlakul Karimah bagi Generasi Muda.

2. Fungsi Sosial

Dalam penelitian ini, teori fungsi sosial yang digunakan berasal dari teori Malinowski. Tradisi ziarah dan haul kepada Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari telah hidup dan terlaksana terus menerus di tengah masyarakat. Acara ini diwariskan secara

turun temurun sehingga menjadi norma atau adat istiadat yang terkemas menjadi media dakwah masyarakat Muslim yang tinggal di daerah Kediri, Tulungagung dan Ponorogo.

Tradisi ziarah dan haul atas seorang auliya' bisa dijadikan pedoman untuk beraktifitas dalam kehidupan manusia sehari-hari. Manfaatnya bisa dirasakan dalam bentuk kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Sebagai media dakwah yang bersinergi dengan tradisi, haul dan ziarah berkembang di dalam masyarakat. Salah satu faktor yang menopang keberlangsungan tradisi tersebut adalah adanya nilai kemanfaatan yang diberikan kepada masyarakat. Dalam hal ini, penelitian ini akan memberikan informasi mengenai manfaat adanya tradisi ziarah dan haul terhadap makam Syekh Abdul Mursyad, Syekh Mohammad Ageng Besyari dan Syekh Basyaruddin bagi kehidupan masyarakat. Dengan menggunakan teori dari Malinowski, peneliti menemukan adanya empat fungsi sosial dari kegiatan ziarah dan haul.

Integrasi social sampai terciptanya Modal Sosial

Memang masyarakat sangat beruntung apabila dapat mempertahankan tradisi ziarah dan haul. Manfaat yang terdapat dalam tradisi Ziarah dan haul bisa dilihat dengan semakin banyak peziarah yang datang setiap harinya untuk melaksanakan ritual ziarah di makam Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari. Para peziarah yang datang berasal dari berbagai daerah di Kediri, Tulungagung dan Ponorogo, bahkan dari penjuru pulau Jawa.

Pelaksanaan tradisi ziarah dan haul ini bisa membentuk integrasi sosial atau persatuan sosial antara masyarakat. Dimensi sederhana persatuan tersebut bisa ditemukan dengan adanya ikatan komitmen pewarisan

tradisi ziarah tersebut secara turun temurun dari generasi ke generasi. Artinya, masyarakat sekarang membutuhkan dimensi pemersatu dengan anggota keluarga yang masih hidup maupun sudah meninggal melalui media ziarah. Hal tersebut menjadi motivasi akan masyarakat dalam berinteraksi sosial dalam kesatuan publik.

Berziarah merupakan salah satu media alternatif yang bisa digunakan masyarakat untuk menyampaikan pikiran, emosional, kepentingan, kebutuhan yang menjadi hajat hidup orang banyak (masyarakat). Berziarah bisa dijadikan sebagai alternatif media yang memungkinkan kepada anggota masyarakat untuk melakukan hubungan sosial dan kontak sosial. Integrasi sosial atau persatuan masyarakat dapat diartikan adanya kerjasama dari seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu, keluarga dan lembaga. Integrasi masyarakat yang terjalin akan membentuk tujuan serta nilai-nilai yang sama dan dijunjung tinggi keberadaannya dalam melaksanakan tradisi tersebut secara bersama-sama. Singkat kata, masyarakat bisa berinteraksi satu sama lain melalui media ziarah.

Dalam ziarah, pesertanya tidak mengenal kelas. Masyarakat dari semua kelas sosial mendapatkan posisi yang sama untuk melaksanakan tujuan bersama. Mereka semua terikat dalam satu tujuan, yakni mendukung pelaksanaan tradisi ziarah dan haul agar berjalan lancar dan sukses. Para peziarah tersebut terintegrasi satu sama lain tanpa melihat kelas ekonomi dan status sosial. Masyarakat sekitar makam Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari terintegrasi saling mendukung jalannya tradisi. Mereka melepaskan identitas kepertaian, perbedaan golongan sosial, mereka bersama-sama dengan sukarela menjaga area makam. Integrasi

sosial lain adalah timbulnya kohesivitas (kerekatan) sosial antara warga dengan pamong desa. Perangkat desa dengan masyarakat desa sekitar makam saling mendukung kelancaran dan keamanan area pemakaman. Kerjasama tersebut mencerminkan rasa solidaritas antar masyarakat. Mereka terjalin dalam kehidupan sosial masyarakat dengan ikatan kepentingan menjaga makam. Haul suatu tokoh digunakan untuk mempererat jalinan persaudaraan antar warga masyarakat dan perangkatnya. Hubungan mereka terjalin secara harmonis. Keberadaan tradisi ritual ziarah dan haul dapat sebagai sarana dalam mewujudkan dan mencapai dan tujuan bersama.

Kesempatan perbaikan kehidupan social

Para peziarah banyak berdatangan yang berasal dari luar daerah Kediri, Tulungagung dan Ponorogo. Mereka sengaja datang untuk mencari berkah dengan melakukan tradisi ziarah di makam Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin, dan Syekh Mohammad Ageng Besyari.

Bagi masyarakat yang tinggal di sekitar makam, adanya tradisi ziarah dan haul ini bisa menjadi peluang bagi mereka untuk meningkatkan taraf perekonomian. Masyarakat berpeluang memanfaatkan tradisi ziarah dan haul ini sebagai situasi untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik dan meningkatkan kelas sosialnya. Dengan demikian, sama saja tradisi ziarah dan haul tersebut mampu mencukupi kebutuhan kesehariannya. Hidupnya kegiatan ekonomi sebagai efek tradisi ziarah dan haul mendatangkan rezeki bagi masyarakat untuk memperoleh kehidupan ekonomi dan sosial lebih baik.

Banyaknya para pendatang yang berziarah mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menopang

kehidupan ekonomi masyarakat yang tinggal di Kediri, Tulungagung dan Ponorogo. Banyaknya pendatang yang berasal dari luar desa untuk melakukan tradisi ziarah dan haul ini menjadi suatu potensi yang menunjang kehidupan ekonomi masyarakat. Desa yang semula sepi, pada saat tradisi ziarah dan haul seperti menjadi pasar tiban. Inilah dakwah yang mempunyai nilai lebih. Selain mengingatkan orang kepada kematian, penggunaan tradisi ziarah dan haul sebagai dakwah juga mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar makam.

Transformasi Norma Sosial

Secara fungsi sosial, tradisi ziarah dan haul bisa dijadikan transformasi norma sosial yang masih terpelihara keberadaannya sampai sekarang karena telah menjadi budaya yang berisi adat istiadat. Tradisi menjadi sarana penghargaan atas keberadaan tokoh Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari yang dimulakan sebagai wali penyebar agama Islam di wilayah Kediri, Tulungagung dan Ponorogo serta daerah sekitarnya. Setiap tahunnya, tradisi haul bagi setiap wali tersebut banyak diikuti oleh para peziarah. Banyaknya peziarah yang datang merupakan bentuk transformasi norma sosial di antara mereka. Tradisi haul memberikan pelaksanaan norma sosial ke dalam satu jenis upacara tradisional, sehingga memperlihatkan sikap dan tindakan masyarakat terhadap para leluhur (ancestor worship). Para peziarah mengalami proses transformasi sosial dari ketokohan Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari.

Masyarakat sekitar pemakaman Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari sangat menghormati para auliya' tersebut

sebagai tokoh yang dapat dijadikan panutan dan tauladan bagi kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Dengan demikian, pelaksanaan haul kepada mereka merupakan proses norma yang telah mereka teladankan. Transformasi ini mengajarkan mereka asumsi apa yang baik sebagai pengendalian sosial. Transformasi ini merupakan proses pewarisan norma secara turun temurun dari generasi ke generasi. Transformasi ini mengandung pengertian bahwa manusia harus selalu melestarikan tradisi yang telah dimiliki oleh nenek moyangnya. Norma sosial selalu dipelihara agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh generasi muda. Selain transformasi sosial bagi kegiatan sosial, tradisi ziarah dan haul juga mengajarkan syiar agama Islam. Nilai-nilai ini akan dijalankan para peziarah untuk selalu bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT.

Pelestarian Budaya dan Hiburan

Tradisi haul Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari ini pada pelaksanaannya mendapatkan respon kebersamaan dari masyarakat. Tradisi ini dimanfaatkan sebagai media dakwah sekaligus berbagai kepentingan yang dibutuhkan masyarakat. Dengan adanya tradisi haul dan ziarah, desa lokasi pemakaman menjadi ramai oleh para peziara. Area sekitar pemakaman dipadati oleh para peziarah yang berasal dari berbagai wilayah. Jalan menuju pemakaman dipadati oleh para pedagang yang menjajakan dagangannya. Adanya keramaian ini mendorong panitia untuk mengembangkannya menjadi objek wisata lokal.

Kegiatan pemeriharaan ini dilaksanakan sebagai objek wisata lokal yang ditawarkan sebagai media hiburan yang menarik. Selain sebagai media dakwah, tradisi ziarah ini menjadi alternatif hiburan bagi masyarakat sekitar makam.

Selain sebagai hiburan, tradisi ini juga sekaligus sebagai media pelestarian budaya.

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, peneliti mempunyai kesimpulan sebagai berikut: Pertama, dakwah Syekh Basyaruddin sangat perlu dilihat dalam hubungannya dengan jaringan Auliya' Matraman. Keberadaan Syekh Basyaruddin ternyata memiliki hubungan sanad biologis maupun epistemologis padara auliya' besar di wilayah Matraman. Secara biologis, Syekh Basyaruddin adalah cucunya seorang wali agung di Kediri, yakni Syekh Abdul Mursyad. Kakek Syekh Basyaruddin ini pula yang melahirkan auliya' besar di wilayah Matraman. Selain melahirkan Syekh Basyaruddin, Syekh Abdul Mursyad juga melahirkan Ki Anom Besyari (seorang wali agung berada di Kuncen, Cariban, Madiun). Selanjutnya, Ki Anom Besyari tersebut melahirkan Syekh Mohammad Ageng Besyari yang dakwahnya sangat sepektakuler di wilayah Tegalsari-Ponorogo. Syekh Mohammad Ageng Besyari merupakan wali Ponorogo yang merintis Pesantren Tegalsari, yang waktu itu sangat tersorohor.

Secara silsilah epistemologis kedakwaan, Syekh Basyaruddin memiliki kesamaan model dakwah dengan beberapa auliya' Matraman. Mereka semua menggunakan jalur dakwah struktural dan kultural. Dalam jalur strukturalnya, Syekh Basyaruddin bisa menjadi pembimbing bagi Bupati Pertama Tulungagung (Saat itu Kabupaten Ngrowo) bernama Mangundirono. Sementara itu, Syekh Abdul Mursyad memanfaatkan dakwah strukturalnya melalui fasilitas Ki Ageng Tukum. Dia adalah mertua Syekh Abdul Mursyad. Dengan keberhasilan mengislamkan mertuanya, secara otomatis Syekh Abdul Mursyad bisa mempercepat dakwah islamiyahnya melalui padepokan ilmu kanoragan dan kebatinan Ki Ageng Tukum dan sekaligus ketokohan Ki Ageng Tukum. Selanjutnya, Syekh Mohammad Ageng Besyari memanfaatkan dakwah strukturalnya dengan kemampuannya bekerjasama dengan Paku Buana II Kasunanan Kartasura. Dengan bantuannya mengalahkan pemberontakan kepada Kasunanan Kartasura, Syekh Mohammad Ageng Besyari mendapat anugerah tanah perdikan berupa Tanah Tegalsari. Dengan posisinya sebagai tanah perdikan, bumi Tegalsari mendapatkan kebebasan pajak dari Kasunanan Kartasura. Posisi ini mendukung keberadaan Pesantren Tegalsari, yang mana banyak santri dari pelosok daerah dan menetap disana.

Dalam bidang kultural, dakwah tiga auliya tersebut diperlihatkan dengan komitmennya kepada keadaan yang dihadapi masyarakat. Syekh Abdul Mursyad menggunakan seni bela dirinya untuk semakin memikat hati rakyat. Salah satu kemampuan Syekh Abdul Mursyad mengalahkan Maling Kendiri menjadi bukti komitmennya melindungi masyarakat sehingga menyebabkan masyarakat semakin mudah menerima dakwah Syekh Abdul Mursyad. Konsistensi Syekh Basyaruddin untuk tidak tinggal di Kadipaten, walaupun

sebagai penasehat dangurunya Mangundirono, menjadi bukti kesetiaan Syekh Basyaruddin kepada masyarakat sehingga menyebabkan masyarakat semakin mudah menerima dakwahnya. Komitmen Syekh Mohammad Ageng Besyari untuk tidak tinggal di Kasunanan Surakarta, walaupun telah membantu Paku Buana II selama dua kali untuk mengalahkan pemberontakan, menjadi bukti kesetiaan Syekh Mohammad Ageng Besyari kepada masyarakat sehingga menyebabkan masyarakat semakin mudah menerima dakwahnya. Selain sikap-sikap yang setia kepada masyarakat seperti di atas, dakwah kultural tiga auliya' Matraman di atas juga ditunjukkan dengan karomah-karomah yang dimilikinya.

Dengan demikian, model dakwah yang dikembangkan tiga auliya' Matraman sangat relevan dikembangkan untuk dakwah dalam konteks masa kini. Tidak seharusnya, dakwah sekarang dikembangkan dengan justru memusuhi Negara, menjauhi penguasa, mengancam disintegrasi bangsa dan mengganti symbol Negara. Tidak seharusnya pula, dakwah sekarang dikembangkan dengan menjilat penguasa dan mengobral agama untuk kepentingan kekuasaan. Justru dakwah harus bisa menggandeng elemen kekuasaan/Negara (power) untuk bersama-sama membangun masyarakat yang agamis dan moralis. Sehingga, seorang juru dakwah harus bisa menjadi pembimbing penguasa (umara'), sekaligus menjadi pengayom/pelindung rakyat jelata (para praja).

Fungsi didaktis dan sosial atas tradisi ziarah ke Makam Syekh Abdullah Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari adalah sebagai berikut. *Fungsi didaktis* terdapat enam fungsi, yaitu (1), sebagai penghormatan terhadap arwah leluhur (2), sebagai mendekatkan diri dengan Tuhannya (3), sebagai kegotongroyongan dan kebersamaan (4), sebagai

ungkapan rasa syukur, (5) sebagai ketertiban (6) nilai kepatuhan. Adapun fungsi sosialnya adalah integrasi social, kesempatan perbaikan sosial, transformasi, Pelestarian Budaya dan Hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992).
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).
- I Made Pageh dan Nengah Bawa Atmadja, *Sejarah dan Kearifan Berbangsa-Bunga Rampai Perspektif Baru Pembelajaran Sejarah*, (Singaraja: Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Pendidikan Ganesha, 2010).
- Taufik Abdullah, "Masalah Sejarah Daerah dan Kesadaran Sejarah", *Bulletin Yaperna* No. 2 Tahun I, Jakarta, 1974.
- Sam Wineburg, *Berpikir Historis-Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*, alih bahasa Masri Maris, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006).
- Hardiman, Budi, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum Dan Ruang Publik Dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).
- FR. Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah, Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, alih bahasa Dick Hartoko, (Jakarta: PT Gramedia, 1987).
- Mestika Zed, *Karakter Berfikir Sejarah*, (Padang: UNP, 2012).
- Badudu dan Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1994).
- Alwi Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:

- Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka).
- Badudu dan Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2001).
- Hadikusuma, *Pengantar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999).
- M. Noor Syam, dkk. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981).
- J.E Horrocks, *The Psychology of Adolescence*, (New York: Houghton Mifflin, 1976).
- Sugeng Hariyadi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1993).
- Badudu dan Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1994).
- M. Noor Syam, dkk, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981).
- Koenjtaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Edisi Ketiga), (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan 7, 1987).
- Rahman Hamid dan Madjid Saleh, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011).
- James Danandjaya, *Foklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, (Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1997).
- James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*, (Jakarta: PT Temprint, 1984).
- James Danandjaya, *Foklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, (Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1997).
- Prudentia MPSS (Ed). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998).

James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*, (Jakarta: PT Temprint, 1984).

Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Sastra Lisan*, (Surabaya: Citra Wacana, 2001).

Roger Tol and Pudentia, *Tradisi Lisan Nusantara: Oral Traditions from the Indonesia Archipelago: a three-directional approach/a project report*. (In warta ATL, 1995).

Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007).

Ismaun, *Pengantar Belajar Sejarah sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*, (Bandung: Historia Utama Press, 2005).

Yayasan Kemanusiaan Syekh Abdul Mursyad, *Riwayat Singkat Waliyullah Syekh Abdul Mursyad; Seorang Wali yang Melahirkan Ulama-Ulama Besar* (Kediri: Yayasan Kemanusiaan Syekh Abdul Mursyad, 2002).

Haris Daryono Ali Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren; Santri-Santri Negarawan Majapahit Sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari*, (Tulungagung: Surya Alam Mandiri, 2009).

Kyai Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besyari*, (Jakarta: Penerbit dan Alih Bahasa H.U.S. Danu Subroto dan R. Galoeh Soejarwo, 1985 M/ 1405 H).

Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2001).

Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).

Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006).

Zuhairi Mishrawi, "Ideologi Negara dalam Tantangan" 39-40.

Mishrawi, Zuhairi. *"Ideologi Negara dalam Tantangan"*, BASIS No.01-02 Tahun ke-56, Januari-Februari 2007

Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2001).

Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman, Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer: Suatu Refleksi Keagamaan yang Dialogis* (Bandung: Mizan, 1997).

Tim Penterjemah, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2009).

A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana. 2011).

Abdul Majid, *Tantangan Dan Harapan Umat Islam Di Era Globalisasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000).

Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999).

Suisyanto, *Dakwah Bil Hal (Suatu Upaya untuk Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jama'ah)* *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002).

<http://www.nu.or.id/post/read/68184/kisah-syekh-abdullah-mursyad-kalahkan-kesaktian-maling-gendiri>

http://www.kompasiana.com/www.chairilanam.blogspot.com/almaghfurlah-syekh-basyaruddin-penyebar-agama-islam-pertama-srigading_550ab918a33311d01c2e3a92

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*,

edisi ketiga (Jakarta: Gramedia, 1994).

C.A. Van Peursen, Strategi kebudayaan, diindonesiakan oleh Dick Hartoko, (Yogyakarta: Kanisius, 1985).

Badudu dan Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2001).

M. Noor Syam, dkk, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981).

Badudu dan Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1994).

T. P. Hughes, *A. Dictionary of Islam*, (UK: Oxford, 1885).